

**UPACARA GREN MAHE
(PENGHORMATAN LELUHUR)
DI KABUPATEN SIKKA PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR**



rektorat
ayaan

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana
Denpasar

**UPACARA GREN MAHE
(PENGHORMATAN LELUHUR)
DI KABUPATEN SIKKA PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR**

Prof. Dr. I Wayan Dibia, M.A
Dr. I Nyoman Dhana, M.A.
Nuryahman, S.S
Kadek Dwikayana, S.S
Drs. F.X. Soenaryo M.S
Dr. I Ketut Jirnaya, M.S
Putu Sudarsana

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana
Denpasar

UPACARA GREN MAHE (PENGHORMATAN LELUHUR) DI KABUPATEN SIKKA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Di susun oleh :

1. Prof. Dr. I Wayan Dibia, M.A
2. Dr. I Nyoman Dhana, M.A.
3. Nuryahman, S.S
4. Kadek Dwikayana, S.S
5. Drs. F.X. Soenaryo M.S
6. Dr. I Ketut Jirnaya, M.S
7. Putu Sudarsana

Editor : Ida Bagus Sugianto, S.S.

Desain Sampul : Hartono, S.S.
I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.

Cetakan Pertama : 2012

Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)
Jalan Raya Dalung Abianbase no. 107 Kuta Utara, Badung, Bali
Telp. (0361) 439547, Fax (0361) 439546
Email: info@bpsntbali.com / bpnbbali@gmail.com
Web : bpsntbali.com
bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana, ISI Denpasar,
dan UNHI Denpasar.

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa sepengetahuan dan izin dari penulis dan penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72.

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari perguruan tinggi di Denpasar dengan judul sebagai berikut:


1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depcha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBNP tahun 2012 mulai dari Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Denpasar, Desember 2012
Kepala Balai,



Drs. I Made Purna, M.Si

Kata Pengantar

Direktur Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini selain merefleksikan keragaman etnisitas dan kelompok, juga merefleksikan kreativitas masyarakat Indonesia di dalam memproduksi dan mereproduksi budaya. Meskipun demikian, keragaman budaya itu belum semuanya teridentifikasi dan tertulis secara baik. Padahal, budaya itu merupakan bagian dari identitas dari berbagai kelompok yang ada di Indonesia. Konsekuensinya, banyak karya budaya yang seharusnya dijadikan acuan sebagai identitas untuk memperkuat jati diri dan pembentukan karakter bangsa yang masih terpelihara dikalangan masyarakat dan menjadi tradisi, akan tetapi belum direkam maupun dikaji secara mendalam.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat beragam dengan latar belakang aneka ragam budaya itu tidaklah mudah. Kenyataan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri Negara Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 khususnya pasal 32 dan penjelasannya yang mengamanatkan ‘Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional (Indonesia)’. Adapun penjelasannya dengan tegas memberikan arah pengembangan sebagai berikut: ‘Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya’, termasuk ‘Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia’. Dari penjelasan itu kita bisa maklum betapa pentingnya arah pengembangan kebudayaan nasional dan apa pula landasannya.

‘Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya...’. Ini berarti bahwa Kebudayaan Nasional yang hendak dikembangkan harus benar-benar didukung dan dihayati oleh seluruh penduduk tanpa terkecuali. Oleh karena itu pula kebudayaan nasional haruslah memenuhi persyaratan tertentu agar dapat diterima penduduk Indonesia, bukan sekedar sebagai kerangka acuan, melainkan juga sebagai identitas untuk memperkuat jati diri, pembentukan karakter, dan memberikan kebanggaan secara nasional. Lebih lanjut, di dalam pasal 32 dijelaskan: ‘...kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan bangsa...’. Dengan demikian Kebudayaan Nasional Indonesia benar-benar dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukung dengan segala kebanggaan yang terkait.

Atas dasar penjelasan pasal 32 UUD 45, segala upaya untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta menyebarluaskan informasi kebudayaan di daerah-daerah perlu digalakan. Kalaupun tidak mencerminkan “puncak-puncak” kebudayaan di daerah-daerah, sekurang-kurangnya kita memperoleh banyak informasi tentang kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di luar unsur-unsur kebudayaan termaksud. Mengingat Kebudayaan Nasional itu harus merupakan buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya, maka apa yang dapat dilakukan ialah dengan menawarkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa seperti judul hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya, maupaun Inventarisasi Pelindungan Karya Budaya yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT), seperti judul-judul sebagai berikut :

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depcha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Uumbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

10. Gendang Beleg di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Hasil Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya yang ditulis oleh para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari universitas lain yang ada di Bali seperti Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Oleh karena itu penerbitan hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sangat besar artinya, dalam pemahaman Warisan Budaya Nasional (Warnas) sebagai media Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam rangka mewujudkan adidaya budaya di tanah air Indonesia.

Jakarta, Desember 2012
Direktur Jenderal Kebudayaan

Kacung Marijan

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BADUNG (BALI, NTB, NTT)..... | iii |
| KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | 5 |
| A. Letak Geografis dan Keadaan Alam | 5 |
| B. Latar Belakang Sejarah | 10 |
| 1. Sejarah Sikka | 10 |
| 2. Tana Ai | 11 |
| 3. Sejarah Desa Kringa..... | 13 |
| C. Kependudukan | 14 |
| D. Mata Pencarian Hidup Masyarakat | 15 |
| E. Pendidikan..... | 17 |
| F. Sistem Kekerabatan | 19 |
| G. Sistem Religi dan Kepercayaan | 20 |
| BAB III GENEALOGI, PROSES, DAN IMPLIKASI UPACARA GREN MAHE | 22 |
| A. Genealogi Upacara Gren Mahe | 22 |
| 1. Kehadiran Tiga Kelompok Tokoh di Bumi Boganatar | 22 |
| 2. Kisah Berdirinya Mahe Sebagai Pusat Upacara Gren Mahe..... | 23 |
| 3. Sistem Kepercayaan Terhadap Leluhur..... | 27 |
| 4. Titik Temu Nilai Injil dan Upacara Gren Mahe | 28 |
| 5. Tantangan dan Daya Tahan Tradisi Gren Mahe | 31 |
| B. Proses Pelaksanaan Upacara Gren Mahe | 33 |
| 1. Pengantar | 33 |
| 2. Tahap Perencanaan | 34 |
| 3. Tahap Persiapan..... | 36 |
| 4. Tahap Pelaksanaan | 38 |

vii

| | |
|---|----|
| C. Implikasi Upacara Gren Mahe | 47 |
| 1. Implikasi dalam Kehidupan Internal Masyarakat Boganatar | 47 |
| a. Kerjasama dan Sinergi | 47 |
| b. Integrasi Sosial | 51 |
| c. Jeda Aktivitas Bercocok tanam dan Hubungan Seks..... | 53 |
| 2. Wahana Komunikasi Masyarakat Boganatar dengan Pemerintah dan Masyarakat Sekitar | 55 |
| BAB IV PENUTUP | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1 Peta Kabupaten Sikka | 6 |
| Gambar 2 Sekolah Dasar Kristen di Desa Kringa | 18 |
| Gambar 3 Gereja Tempat Peribadatan Masyarakat Katolik di Boganatar | 20 |
| Gambar 4 Woga | 38 |
| Gambar 5 Upacara di Tempat Munculnya Keris di Bukit Bolit Wodon, Boganatar | 40 |
| Gambar 6 Para Tetua Adat Boganatar Menjelang Upacara Membuka Pikiran Anak-anak | 41 |
| Gambar 7 Mo'an Marang Boganatar Menjelang Upacara Membuka Pikiran Anak-anak | 41 |
| Gambar 8 Warga Boganatar Menari saat Puncak Acara Gren Mahe | 45 |
| Gambar 9 Lepo | 48 |
| Gambar 10 Dua Perempuan Boganatar Memasak di Salah Satu Bilik Lepo | 49 |
| Gambar 11 Para Tokoh Adat Boganatar Berdoa di Lepo | 49 |

BAB I PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui pembangunan nasional adalah pembangunan berwawasan budaya. Artinya, kebudayaan merupakan landasan yang memberikan arah dan mengendalikan proses pembangunan dalam berbagai bidang pembangunan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam rangka pembangunan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara lahir dan batin. Kebudayaan dalam hal ini dapat dilihat sebagai kebudayaan nasional Indonesia, namun sebagaimana diketahui kebudayaan nasional terdiri atas puncak-puncak kebudayaan daerah.

Puncak-puncak kebudayaan daerah yang merupakan unsur-unsur kebudayaan nasional adalah unsur-unsur kebudayaan daerah yang bernilai tinggi bagi sebanyak mungkin warga negara Indonesia yang bersifat plural dan multikultural. Oleh karenanya mereka mau mengidentifikasi diri dengan unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut, serta menjadikannya sebagai wahana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1985). Dengan mengacu kepada unsur-unsur kebudayaan daerah yang telah menjadi unsur kebudayaan nasional itu pula jati diri atau karakter bangsa dapat dibangun. Agar hal ini dapat direalisasikan dengan baik, maka kebudayaan daerah yang berpotensi menjadi unsur-unsur kebudayaan nasional perlu diidentifikasi dan dilestarikan dalam arti dipelihara agar menjadi eksis dan berfungsi sebagai landasan pembangunan secara berkelanjutan.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), sesuai dengan nama kelembagaannya mengemban tugas mulia, yakni melestarikan nilai budaya yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan daerah yang ada di Indonesia, terutama di Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Agar tugas ini dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka penelitian yang memfokuskan perhatian pada berbagai unsur kebudayaan daerah sangatlah penting. Penelitian seperti ini menjadi penting, karena sebagaimana diketahui bahwa setiap unsur kebudayaan mengandung nilai-nilai budaya. Sementara itu, teori akulturasi kebudayaan mengisyaratkan bahwa di antara unsur-unsur kebudayaan itu ada yang sangat sulit diubah dan diganti, antara lain unsur-unsur kebudayaan yang dialami oleh masyarakat sejak awal hidupnya, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan sistem religi dan upacara keagamaan. Sulitnya suatu unsur kebudayaan untuk diubah dan/atau diganti karena mempunyai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Fungsi pentingnya itu tidak saja bagi kehidupan satu generasi melainkan juga bagi generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu tidak heran dalam teori evolusi kebudayaan dikenal adanya unsur kebudayaan tertentu yang telah ada sejak tahap awal perkembangannya justru tetap *survive* pada tahap perkembangannya lebih lanjut.

Sehubungan dengan hal itu, BPNB Bali, NTB, dan NTT melakukan penelitian mengenai berbagai macam upacara keagamaan, satu di antaranya adalah penelitian berjudul Upacara Gren Mahe (Penghormatan terhadap Para Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi yang berkaitan dengan upacara Gren Mahe khususnya, dan yang berkaitan dengan sistem religi dan upacara keagamaan pada umumnya. Berdasarkan namanya saja sudah dapat dipahami bahwa upacara Gren Mahe berlandaskan pada sistem kepercayaan terhadap roh orang yang sudah meninggal, yakni roh leluhur masyarakat pelakunya. Upacara tersebut menjadi fenomena yang menarik dan penting untuk diteliti, karena para pelakunya adalah umat Kristiani (Katolik), padahal sebagaimana diketahui agama Kristen mungkin tidak mengajarkan secara eksplisit untuk melakukan upacara semacam itu. Tampaknya

pelaksanaan upacara keagamaan tersebut berlandaskan pada suatu sistem kepercayaan yang amat penting bagi para pelakunya, sehingga upacara tersebut terus diselenggarakan meskipun tidak diajarkan secara eksplisit dalam ajaran agama Katolik yang mereka anut. Namun tidak tertutup kemungkinannya bahwa di balik sistem kepercayaan yang melandasi pelaksanaan upacara Gren Mahe itu terdapat nilai-nilai budaya yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Katolik.

Pentingnya upacara Gren Mahe dikaji, juga karena hasil kajiannya dapat diharapkan berguna untuk mencegah kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atas pelaksanaan Upacara Gren Mahe yang dilakukan oleh orang-orang yang menganut agama Katolik. Jika terjadi kesalahpahaman tidak tertutup kemungkinan akan menimbulkan masalah konflik sosial secara vertikal, yaitu antara para tokoh agama ataupun antara generasi muda dengan generasi tua di kalangan masyarakat pelaku upacara Gren Mahe tersebut. Masalah ini bisa saja disertai pula oleh masalah konflik horisontal, yakni dalam hubungan para pelaku upacara tersebut dengan pihak lainnya. Jika ditanggapi dengan teori-teori yang berkaitan dengan sistem religi dan upacara keagamaan, maka dapat dirumuskan dugaan-dugaan mengenai latar belakang, proses pelaksanaan, serta implikasi upacara Gren Mahe dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Memahami kebudayaan tentu saja dapat dilakukan dengan menyiorotinya dari berbagai sudut, antara lain dari sudut unsur-unsur universalnya. Sebagaimana diketahui, setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal, satu di antaranya adalah sistem religi dan upacara keagamaan. Selain itu, kebudayaan juga bisa dilihat dari segi fungsinya. Dilihat dari sudut teori fungsional tentang kebudayaan yang dikembangkan oleh Malinowski sebagaimana dibahas oleh Koentjaraningrat (1987 : 170-171), maka dapat diduga bahwa pelaksanaan upacara Gren Mahe itu berkaitan dengan kombinasi dari beberapa macam kebutuhan manusia (*human needs*), yakni kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Selanjutnya, jika ditanggapi berdasarkan teori akulturasi dan teori evolusi kebudayaan dapat diduga bahwa upacara tersebut dilandasi oleh sistem keyakinan keagamaan lokal yang bersifat spesifik dan khas yang diwarisi oleh orang Sikka yang kini beragama Katolik. Besar kemungkinannya keyakinan keagamaan tersebut mengandung nilai budaya lokal warisan leluhur orang Sikka yang hingga kini berfungsi penting dalam kehidupan mereka.

Agar dapat menggali dan memahami sistem keyakinan keagamaan yang spesifik, khas, dan fungsional yang mungkin melatari pelaksanaan upacara Gren Mahe tersebut maka perlu dipahami beberapa pemikiran para ahli yang relevan untuk kemudian dijadikan acuan. Berkenaan dengan hal ini, Koentjaraningrat (1987), mengemukakan bahwa di antara teori-teori yang menjelaskan azas religi, ada teori yang berorientasi kepada sikap manusia terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan ada pula yang berorientasi kepada upacara religi. Teori yang berorientasi kepada sikap manusia terhadap hal-hal yang bersifat gaib menegaskan bahwa sifat hal yang gaib itu maha-abadi, maha-dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas, dan sebagainya, sehingga menimbulkan sikap kagum-terpesona terhadap hal yang gaib itu dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya (Koentjaraningrat, 1987 : 65-66). Khusus berkenaan dengan sifat hal yang gaib ini dikenal istilah *totem* yang antara lain merupakan suatu jenis binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda keramat, namun bukan binatang, tumbuhan atau bendanya itu yang sebenarnya penting dalam konsep totem, melainkan suatu prinsip yang menyebabkannya dijadikan lambang dari suatu kesatuan sosial yaitu prinsip totem (Koentjaraningrat, 1987 : 96). Berdasarkan teori ini, maka satu dugaan dapat dikemukakan bahwa, masyarakat pelaku upacara Gren Mahe berkaitan dengan konsep tentang hal yang gaib dan konsep totem, yang di dalamnya menekankan roh leluhur mereka sebagai hal yang keramat, sehingga mereka bersikap kagum-terpesona dan ingin menghayati rasa bersatu dengannya. Terkait dengan hal ini, Frazer sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat (1980 : 221) menegaskan bahwa

sebelum bersikap kagum terhadap hal yang gaib, manusia berusaha menggunakan akalnyanya dalam menangani masalah yang mereka hadapi, namun jika dengan akalnyanya yang terbatas, manusia tidak juga mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, maka pemecahan masalah itu dilakukan dengan *magic*, ilmu gaib. Jika dengan demikian tidak juga berhasil, maka manusia beralih kepada kepercayaan terhadap makhluk halus. Dengan demikian dapat juga diduga bahwa upacara Gren Mahe bisa dilatari oleh kegagalan masyarakat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh orang Sikka dengan akal sehatnya, bahkan juga gagal menggunakan kekuatan *magic* dan ilmu gaib sehingga mereka berpegangan pada kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh leluhur mereka, dan berdasarkan kepercayaannya itu mereka mengadakan upacara Gren Mahe tersebut.

Teori yang berorientasi pada upacara religi, antara lain teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Radcliffe-Brown, yang menegaskan bahwa berbagai upacara agama berkaitan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang bisa berpengaruh terhadap struktur hubungan antar warga suatu komunitas desa (Koentjaraningrat, 1987 : 174). Berdasarkan gagasan teori ini maka dapat pula diduga bahwa upacara Gren Mahe berkaitan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang ada dalam kehidupan orang Sikka.

Meskipun secara teoretis ada teori yang bisa digunakan untuk membuat dugaan (hipotesis kerja) seperti di atas, ternyata ada juga pendapat yang berbeda dengan teori tersebut. Pendapat Smith sebagaimana dibahas oleh Koentjaraningrat (1987 : 67) menegaskan bahwa dalam banyak agama, upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Namun perubahan itu tidaklah selalu ditandai oleh penggantian unsur-unsur lama dengan unsur-unsur baru, melainkan juga bisa ditandai oleh penambahan unsur-unsur baru saja. Dengan demikian, satu dugaan yang bisa dibuat mengenai latar belakang upacara Gren Mahe adalah bahwa kecuali hal-hal terurai di atas bisa jadi ada lagi hal-hal lain yang melatarbelakangi upacara tersebut. Hal-hal yang lain dimaksud itulah yang perlu juga digali melalui penelitian lapangan.

Menurut pendapat Koentjaraningrat (1987), suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu komponen sistem religi yang disebut umat agama atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara. Dalam konteks ini, Koentjaraningrat (1987 : 83) mengemukakan sebagai berikut.

“Bagi kita tentu tidak sulit untuk melihat kaitan antara sistem ritus dan upacara dengan umat agama, karena para anggota umat itulah yang melaksanakan ritus dan upacaranya. Demikian pula kaitan antara upacara dan peralatan dan umat dapat kita fahami. Upacara yang memerlukan dan menentukan peralatannya dan anggota umatlah yang menciptakan, mendisain dan membuatnya”.

Berdasarkan gagasan yang terkandung dalam kutipan ini, maka dapat diduga bahwa proses pelaksanaan upacara Gren Mahe berlangsung melalui tahapan-tahapan kegiatan upacara yang menunjukkan hubungan antarsesama warga masyarakat pelakunya. Tahapan-tahapan kegiatannya itu antara lain menciptakan, mendisain, dan membuat peralatan atau sarana upacara. Tentu saja hubungan antarsesama warga masyarakat atau sesama anggota umat dalam pelaksanaan upacara tersebut menunjukkan perilaku masing-masing yang berkaitan dengan status dan kewajiban mereka dalam rangka pelaksanaan upacara itu.

Selain pendapatnya sebagaimana dikutip di atas, Koentjaraningrat (1980 : 241) juga menegaskan bahwa upacara keagamaan dapat dipilah menjadi empat komponen : (1) tempat upacara, (2) saat upacara, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, dan (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Sebagaimana diketahui, pelaksanaan upacara biasanya dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan, namun di dalamnya juga ada panitia pelaksana yang mempunyai hak dan tugas khusus. Panitia seperti ini biasanya melakukan koordinasi, baik koordinasi antarpersonal panitia maupun panitia dengan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan untuk

menentukan berbagai hal terkait dengan upacara yang mereka laksanakan, seperti tempat upacara, waktu upacara, peralatan upacara, dan pemimpin upacara. Terkait dengan hal ini, Esman (1986), berpendapat bahwa proses kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok biasanya berlangsung melalui koordinasi yang dapat dipilah menjadi tiga macam : (1) koordinasi spasi, yaitu mengatur penentuan tempat kegiatan; (2) koordinasi waktu, yaitu mengatur penentuan waktu kegiatan; dan (3) koordinasi fungsional, yaitu mengadakan dan mengatur hubungan antarkelompok masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi terkait. Koordinasi antarkelompok masyarakat seperti ini terjadi karena memang sebagaimana dikemukakan oleh Katz (1986 : 177-178), bahwa dalam menjalankan kegiatannya, suatu kelompok sering tidak bisa lepas dari kelompok-kelompok lain sehingga terjadi hubungan antarkelompok yang berbeda melalui aktivitas tukar-menukar jasa, komoditi, dan informasi. Dengan demikian, dapat diduga bahwa dalam proses pelaksanaan upacara Gren Mahe terjadi koordinasi inter dan antarkelompok masyarakat dalam menentukan waktu dan tempat kegiatan terkait upacara tersebut serta dalam upaya mendapatkan jasa, barang komoditi, dan informasi tertentu yang diperlukan untuk menjalankan proses upacara tersebut.

Kaitan suatu kelompok dengan kelompok lainnya bisa bersifat normatif dan bersifat fungsional. Kaitan yang bersifat normatif bisa berupa tindakan membagi kepentingan yang tumpang tindih terkait dengan suatu tujuan dan cara kerja dalam mencapai tujuan itu, sehingga bisa menimbulkan hubungan konflik. Kaitan antarkelompok yang bersifat fungsional, artinya bahwa satu dengan yang lainnya saling tukar masukan dan keluaran sehingga bisa menimbulkan hubungan yang bersifat komplementer (Esman, 1986 : 37). Berdasarkan pemikiran ini maka dapat diduga bahwa proses pelaksanaan upacara Gren Mahe bisa saja mengimplikasikan hubungan kerjasama dan konflik di kalangan masyarakat yang bersangkutan. Suatu pendapat yang tidak kalah pentingnya untuk dicermati dalam penelitian ini adalah pendapat Smith sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1987 : 67) sebagai berikut.

“Upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial”.

Pentingnya mencermati gagasan ini adalah untuk melihat kemungkinan bahwa di antara para warga masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan upacara Gren Mahe ada yang mempunyai motivasi tersendiri terkait dengan fungsi sosial upacara itu. Untuk itu maka suatu dugaan yang perlu diverifikasi dalam hal ini adalah bahwa upacara Gren Mahe, selain mengimplikasikan hubungan antara sesama warga masyarakat sebagaimana diuraikan di atas, juga mengimplikasikan kehadiran mereka dengan motivasi yang tidak berkaitan langsung dengan keyakinan keagamaan, melainkan lebih berorientasi kepada hal-hal di luar keyakinan keagamaan.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Sebagaimana telah dikemukakan, lokasi penelitian ini adalah di Dusun Boganatar, Desa Kringa, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Sehubungan dengan hal ini, paparan mengenai gambaran umum daerah penelitian ini tidak hanya melukiskan hal-hal yang terdapat di Boganatar, melainkan juga mengenai daerah Nusa Tenggara Timur dan Sikka. Adapun gambaran umum mengenai daerah tersebut adalah sebagai berikut.

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Secara geografis dapat dikatakan daerah Nusa Tenggara Timur termasuk daerah gugusan pulau yang tanahnya kering, bahkan tandus dibandingkan dengan wilayah pulau-pulau di bagian barat Indonesia. Sebagian besar daerah terdiri dari tanah yang keras berbukit-bukit dengan sungai-sungai yang kurang air. Hanya sedikit wilayah yang dapat menerima air cukup. Secara keseluruhan lingkungan geografis kepulauan ini disebut sebagai daerah Indonesia bagian Timur.¹ Sesudah tahun 1900 kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur pada umumnya telah berubah status menjadi swapraja. Adapun swapraja di Flores terdiri dari Swapraja Ende, Lio, Larantuka, Adonara, Sikka, Ngada, Riung, Nage Keo, dan Manggarai. Nusa Tenggara Timur pada waktu itu merupakan wilayah hukum dari Karesidenan Timor dan daerah taklukannya (*Residentie Timor en Onderhoorigheden*) yang dipimpin oleh seorang residen. Karesidenan Timor dan daerah bagian barat (Timor Indonesia pada waktu itu) Flores, Sumba, Sumbawa, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya dengan pusat pemerintahan di Kupang yang memiliki 3 wilayah *afdeeling* seperti; *Afdeeling* Timor, *Afdeeling* Flores ibukotanya di Ende, dan *afdeeling* Sumbawa dan Sumba dengan ibukotanya di Raba (Bima).²

Pada masa penjajahan Pulau Flores juga pernah termasuk salah satu pulau dalam gugusan pulau-pulau yang dalam pembagian dulu disebut Sunda Kecil (Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores dan Timor). Di dalam pembagian sekarang termasuk salah satu pulau dalam gugusan pulau-pulau Nusa Tenggara, suatu nama yang baru untuk menggantikan nama Sunda Kecil, sesuai dengan usul Prof. Mr. Mohammad Yamin pada tahun 1954. Dengan berlakunya UU No. 44 tahun 1950 bubarlah Negara Indonesia Timur (NIT) menjadi beberapa daerah propinsi administratif seperti Propinsi Sunda Kecil di rubah menjadi Propinsi Nusa Tenggara yang terdiri dari enam daerah pulau yakni; Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores dan Timor. Kemudian keluar UU No. 69 tahun 1958 masing masing tentang Pembentukan Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II di dalam wilayah Propinsi Administratif Nusa Tenggara, yang dinyatakan berlaku sejak tanggal 14 Agustus 1958. Berdasarkan itu Propinsi Nusa Tenggara di bagi atas 3 Daerah Swatantra Tingkat I yaitu, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari Lombok dan Sumbawa dan Nusa Tenggara Timur (NTT) terdiri dari Sumba, Flores dan Timor.³

Flores terdiri dari lima kabupaten yakni; Kabupaten Flores Timur dengan Ibu Kotanya Larantuka, Kabupaten Sikka dengan Ibu Kotanya Maumere, Kabupaten Ende dengan Ibu Kotanya

1 I Gde Parimartha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815 – 1915* (Jakarta: Djembatan, 2002), hlm. 24-25.

2 N. Widiajatmika, (*et. al.*), *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur* (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1977/1978), hlm. 87-92.

3 OE. H. Kapita, *Sumba di Dalam jangkauan Jaman* (Waingapu: Percetakan BPK Gunung mulia, 1976), hlm. 11.

Ende, Kabupaten Ngada dengan Ibukotanya Bajawa, dan Kabupaten Manggarai Ibu Kotanya Ruteng.⁴ Di era reformasi dan otonomi daerah Pulau Flores sekarang telah dimekarkan menjadi 8 Kabupaten. Diantara Kabupaten yang dimekarkan yaitu Kabupaten Manggarai menjadi Kabupaten Manggarai Barat dengan ibukota di Labuan Bajo dan Kabupaten Manggarai Timur dengan ibukota di Borong, sedangkan Kabupaten Ngada pemekarannya yaitu Kabupaten Nagekeo. dengan ibukota di Mbay.

Kabupaten adalah salah satu dari 21 Kabupaten yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara Geografis Kabupaten Sikka terletak di sebelah utara yaitu $8^{\circ} 22''$, sebelah selatan yaitu $8^{\circ} 50''$ Lintang Selatan, sebelah timur yaitu $121^{\circ} 55' 40''$ Bujur Timur, sebelah barat yaitu $122^{\circ} 41' 30''$ Bujur Timur. Luas wilayahnya hanya 1.731, 91 km² dengan rincian luas wilayah daratan adalah 1.613, 18 km², dan jumlah pulaunya sebanyak 18 pulau dengan rincian 9 pulau telah dihuni, dan 9 pulau lainnya belum dihuni. Pulau-pulau tersebut berada di depan Teluk Maumere seluas 118 km² serta merupakan wilayah tersempit dari luas kabupaten lainnya di daratan Pulau Flores sebelum ada pemekaran kabupaten wilayah lain. Kabupaten Sikka berbatasan sebelah utara dengan Laut Flores, sebelah selatan dengan Laut Sawu, sebelah timur dengan Kabupaten Flores Timur, dan sebelah barat dengan Kabupaten Ende.



Gambar 1: Peta Kabupaten Sika

Keadaan alam serta topografi Kabuapten Sikka adalah berbukit dan bergunung dengan kemiringan berkisar antara 50 -70%. Wilayah sebelah utara bergelombang, sebagian daerah selatan dan tengah berbukit serta bergunung. Banyak gunung kapur, kerikil, pasir, dan pegunungan dengan batu-batuan keras. Di Kabupaten Sikka terdapat dua buah gunung api aktif, yaitu Gunung Egon di bagian timur dengan ketinggian 1.671 meter dari permukaan laut, dan Gunung Rokatenda di PaluE

4 Suhardi dan Sri Guritno, *Flabamora di Nusa Tenggara Timur* (Jakarta: Proyek Peinanfaatan Kebudayaan direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), p. 4. Pulau Nusa Tenggara Timur sering di namakan Flabamora yaitu empat pulau yang terdiri dari Flores, Sumba, Timor dan Alor.

sebelah utara dengan ketinggian 875 meter di atas permukaan laut. Maka tidak mengherankan bila kabupaten ini rentan akan bencana alam seperti : kekeringan, banjir, longsor, dan sering dilanda gempa bumi tektonis maupun Tsunami, sebagaimana telah terjadi pada tanggal 12 Desember 1992 yang memakan korban jiwa dan harta yang tidak sedikit.

Wilayah yang tingkat kemiringan antara 50 – 75% umumnya dihuni oleh nenek moyang orang Sikka - Krowe – Kangae – Iwang, Gete-Muhan Krowin, dan Muhan Lamaholot, Lio Mego, Bu. Sedangkan dataran rendah melandai berkisar 0-30% dihuni oleh para pendatang seperti suku Tidung, Bajo, Bugis-Makasar, Jawa, dan pendatang asal Cina dan Arab. Jenis tanah pada umumnya terdiri dari jenis *alluvial* dan *grumosol* yang lapisan *solum* sangat tipis antara 15 – 30 cm. Sisanya tersebar lapisan tanah *mediteran* dan *latosol*.

Iklim di wilayah Kabupaten Sikka bertipe D, dimana bulan basah hanya 4-5 bulan (Nopember, Desember-Maret, dan April). Sedangkan 7-8 bulan (April-Mei-Oktober) adalah kemarau atau musim kering. Curah hujan rata-rata 1.080,44 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 81,89 hari. Pada wilayah tertentu jumlah curah hujan kurang dari 900 mm/tahun. Dengan demikian wilayah Kabupaten Sikka beriklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar antara 27° – 29° C. Pada musim panas maksimum 29,7° C dan pada musim hujan minimum 23,8° C atau rata-rata 27,2° C. Kelembaban udara rata-rata 80% per tahun, kelembaban nisbi 74 – 82. Kecepatan musim panas 12 – 13 knot, musim hujan 17 – 20 knot.

Hutan di wilayah Kabupaten Sikka heterogen di bagian barat dan timur, pada daerah perbukitan dan dataran rendah tumbuh padang rumput (*savana*) serta alang-alang. Suka ataupun tidak suka, wilayah Kabupaten Sikka tetap menjadi salah satu gerbang arus pertemuan manusia antar benua, ras, dan suku bangsa, maupun budaya. Apalagi Kota Maumere sebagai pusat kota atau ibu kota Kabupaten Sikka yang sangat strategis untuk pengembangan Pulau Flores, terutama dirasakan oleh fungsi hubungan darat-laut-udara dan sistem teknologi informasi yang makin memadai.

Transportasi di wilayah Kabupaten Sikka mudah untuk ditempuh, keberadaan Bandara Frans Seda yang mampu menampung pendaratan pesawat penumpang dengan frekuensi rutin dalam menghubungkan Kota Kupang – Denpasar – Ujung Pandang (Makasar) – Surabaya. Transportasi laut dengan Kapal penumpang PELNI yang menghubungkan Maumere – Kupang – Bali – Surabaya – Ujungpandang (Makasar) – dengan KM. AWU, dengan didukung jalur lintas darat yang menghubungkan Maumere – Kota-Kota di Pulau Flores – Sumbawa – Bali – Surabaya. Sarana Telekomunikasi dan informasi elektronik (e-mail, televisi, parabola) yang makin canggih dan sangat cepat, memungkinkan banyak pihak berkomunikasi dan bertemu di wilayah ini. Baik dalam urusan perdagangan, perbankan, perhotelan, restoran, riset, dan pengembangan sosial, pendidikan, kebudayaan, rekreasi/pariwisata, dan bahkan pengembangan sentra industri lainnya.

Sementara untuk prsarana jalan bersapal hampir terbangun di seluruh wilayah desa – kecamatan makin mempermudah pengusaha domestik – sub nasional – nasional maupun regional – internasional untuk mendapatkan kantong-kantong produksi/hasil pertanian rakyat seperti : kopra, asam, mente, kakao, kopi, pisang, serta hasil peternakan seperti : babi, kambing, sapi, ayam. Di era pasar pasar bebas ini memang sulit rasanya untuk membendung dinamika perdagangan lintas tersebut. Demikian juga akses ke Dusun Boganatar, Desa Kringa, Kecamatan Talibura sangat mudah untuk meraih atau menuju kesana, dengan kondisi sama pada umumnya di Kabupaten Sikka.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memiliki daerah kawasan kepulauan yang terdiri dari pulau Flores, pulau Sumba dan pulau kecil lainnya. Pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari berbagai suku bangsa dan terdapat pulau – pulau kecil disekitarnya

yang terbentang dari ujung barat sampai ujung timur. Di Pulau Flores terdapat beberapa Kabupaten yang diantaranya adalah Manggarai, Ngada, Sikka dan Ende yang masing-masing dari kabupaten tersebut memiliki budaya yang unik dan khas serta kearifan lokal tersendiri yang membedakannya satu dan lainnya. Salah satu dari kabupaten-kabupaten yang ada di pulau Flores ini yang menarik untuk diteliti adalah Kabupaten Sikka sebagai sebuah wilayah kabupaten dengan khasanah budaya unik dan khas. Kalau kita berangkat dengan menggunakan pesawat udara dari Denpasar Bali maka kita dapat memakai pesawat Lion Air Denpasar-Maumere. Kita berangkat dari bandara Ngurah Rai Denpasar menuju bandara Frans Seda yang ada di Maumere dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam penerbangan.

Secara geografis Kabupaten Sikka terletak di antara $8^{\circ}22''$ sampai dengan $8^{\circ}50''$ derajat Lintang Selatan dan $121^{\circ}55'40''$ sampai dengan $122^{\circ}41'30''$ Bujur Timur. Kabupaten Sikka merupakan daerah kepulauan dengan total luas daratan $1.731,91 \text{ km}^2$. Terdapat 18 pulau baik yang didiami ataupun tidak, dimana pulau terbesar adalah Pulau Besar ($3,07$ persen). Sedangkan pulau yang terkecil adalah Pulau Kambing (Pulau Pemana Kecil) yang luasnya tidak sampai 1 km^2 . Dari 18 pulau yang terdapat di wilayah administratif Kabupaten Sikka, sebanyak 9 pulau merupakan pulau yang tidak dihuni dan 9 pulau dihuni.

Perbatasan sebelah timur Kabupaten Sikka adalah Kabupaten Flores Timur, dan perbatasan sebelah barat adalah dengan Kabupaten Ende. Di sebelah utara berbatasan dengan laut Flores dan disebelah selatan berbatasan dengan laut Sawu. Sebagian besar topografi Kabupaten Sikka berbukit dan bergunung dengan kemiringan berkisar antara 50-75%. Wilayah utara bergelombang, sebagian daerah selatan dan tengah berbukit serta bergunung. Banyak gunung kapur, keikil, pasir dan pegunungan dengan batu-batuan keras. Terdapat dua buah gunung api aktif, yakni gunung Egon di wilayah bagian timur Kabupaten Sikka dengan tinggi 1671 m dpl dan Gunung Rakateda di PaluE sebelah utara Sikka dengan tinggi 875m dpl.

Ketinggian dari permukaan Laut wilayah Kabupaten Sikka ini dapat diperinci sebagai berikut;

1. 0-7m dpl... 11.863 ha..= 16,81 %
2. 8-25m dpl ...10.060 ha..= 10,43%
3. 26-100m dpl 20.843ha = 12, 03%
4. 101-500m dpl 43.690ha = 27,84%
5. >500m dpl 74.316ha = 42,91%

Wilayah yang tingkat kemiringan antara: 5wi dan Mulan 50-75% umumnya dihuni oleh nenek moyang orang Sikka-Krowe-Kangae-Iwang Gete –Muhan Krowin- dan Muhan Lamaholot, Lio Mego. Sedangkan dataran rendah melandai berkisar 0-30% dihuni para pendatang suku Tidung-Bajau-Bugis-Bonerate dan para pedagaang asal Cina.

Jenis tanah umumnya terdiri dari *alluvial* dan *grumosol* yang lapisan *solum* sangat tipis antara 15-30 cm. sisanya tersebar lapisan tanah *mediteran* dan *latosol*. Iklim Kabupaten Sikka bertipe D, dimana bulan basah hanya 4-5 bulan (November/Desember-Maret/April) sedangkan 7-8 bulan (April/Mei-Oktober/November) adalah musim kering. Curah hujan rata-rata 1080, 44mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 81,89 hari. Pada wilayah tertentu jumlah curah hujan kurang dari 900 mm/tahun. Dengan demikian Kabupaten Sikka beriklim Tropis dengan suhu rata-rata berkisar antara $27-29^{\circ} \text{ C}$. Sedangkan pada musim panas maksimum suhu yang terdapat di sana adalah $29,7^{\circ} \text{ C}$ dan pada musim hujan suhu minimumnya adalah $23,8^{\circ} \text{ C}$. Kelembaban udara rata-rata 80% per tahun, kelembaban Nisbi 74%-86% Kecepatan angin rata-rata: musim panas 12-13 knots sedangkan pada musim hujan sebesar 17-20 knots.

Sebelum tahun 2007 Sikka terdiri dari 12 kecamatan, seiring dengan diberlakukannya UU Otonomi daerah terjadi pemekaran wilayah kecamatan menjadi 21 Kecamatan, yaitu Paga, Tanawawo, Mego, Lela, Bola, Doreng, Mapitara, Talibura, Waiblama, Waigete, Kewapante, Hewokloang, Kangae, Nelle, Koting, Palue, Nita, Magepanda, Alok, Alok Barat, dan Alok Timur. Dan kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Talibura dengan luas wilayahnya mencapai 260,11 Km² atau 15,02 persen dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Ngada. Kecamatan ini merupakan satu wilayah yang terletak di bagian Timur Kabupaten Sikka, yang juga merupakan bagian wilayah masyarakat *Tana Ai* bagi masyarakat Sikka.

Nama “Tana Ai” secara semantik-simbolis mengacu pada kultur yang dihidupi orang-orang *Tana Ai* (bahasa Sikka: Ata Tana Ai). *Tana Ai* adalah sebuah teritori kultural. Dalam bahasa Sikka, “Tana” berarti tanah, bumi atau kosmos dan “Ai” berarti kayu, pohon. Nama “Tana Ai” ini secara simbolis sesungguhnya mengungkapkan kedekatan relasional antara orang-orang *Tana Ai* dan kosmos, tanah atau bumi. Kosmos atau bumi, oleh *Ata Tana Ai*, diyakini sebagai suatu yang suci, kekuatan yang padanya mereka dapat berada (berdiam), menggantungkan hidupnya dan karena itu perlu dijaga, diakrabi. (Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka, Pesona Sikka, Charles Beraf, 121: 2007)

Desa Kringa sebagai tempat dilaksanakan penelitian berada di wilayah kecamatan Talibura. Nama atau sebutan Kringa berasal dari nama seorang anak keturunan raja Kesokuit dan istrinya bernama Ina Liliang Wailelang yang menjadi orang pertama yang menguasai wilayah yang di beri nama juga wilayah Kringa. Masa berganti masa Keturunan dari Suku Kringa ini terus berkembang dan di kenal sebagai salah satu suku yang mendiami secara keseluruhan wilayah Kringa dan membentuk sebuah nama yang di beri nama Kringa.

Pada masa itu wilayah Kringa ini memiliki cakupan yang luas yaitu mulai dari Dusun Kringa Hikong, Darat Gunung, Darat Pantai, Timutawa, Ojang, Lemomada, Wailamung, Nebe, Bangkor, Talibura yang diberi nama Hamente Kringa yang dikepalai oleh seorang *Kapitan*. Pada tahun 1955 karena cakupan wilayah yang sangat luas maka terjadi pemisahan atau pemekaran menjadi 2 wilayah yaitu Hawan dan Krowing.

Pada tahun 1965/1966 wilayah kompleks Hawang dirubah namanya menjadi Desa Gaya Baru yang terbagi dalam beberapa wilayah menjadi wilayah kekuasaan Desa Kringa. Terbentuknya Desa Kringa menjadi Desa definitif pada Tahun 1972, ini terjadi pada masa pembentukan Camat Stefanus Leon Liwu dan ditandai dengan peresmian sekaligus pelantikan Kades oleh Pejabat Bupati Siika Lorens Say.

Desa Kringa terletak di bagian timur dari Kecamatan Talibura. Dalam pembagian kewilayahan Desa Kringa terbagi menjadi dalam 3 wilayah dusun antara lain: Dusun Boganatar, Dusun Kringa Dusun Ogilidi. Dusun yang tersebar di wilayah tersebut masing-masing terdiri dari beberapa rukun warga dan rukun tetangga yaitu

1. Dusun Boganatar meliputi 2 RW dan 4 RT
2. Dusun Kringa meliputi 2 RW dan 6 RT
3. Dusun Ogilidi meliputi 1 RW dan 2 RT

Adapun luas dari desa ini, adalah 23,62 km² dan secara administratif pada wilayah desa ini memiliki batas wilayah sebagai berikut,

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Timutawa
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hikong
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Hikong
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Nebe

Dilihat dari akses jalan, dari Desa Kringa ini menuju ke pusat kecamatan berjarak 23 kilometer atau dengan lama waktu tempuh sekitar 30 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan dari Desa Kringa ke ibukota kabupaten yaitu Maumere menempuh jarak 65 kilometer dengan lama waktu tempuh sekitar 3 jam dengan kendaraan bermotor. Akses jalan yang menghubungkan Kabupaten Sikka menuju Desa Kringa telah dapat dilalui kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan sudah baik dan beraspal cukup lebar.

Di sekitar desa tumbuh tanaman perkebunan/pekarangan seperti mangga, jambu mente, coklat, kelapa, bambu dan beberapa jenis tanaman produktif lainnya dalam jumlah yang banyak. Pola persebaran penduduk sama seperti desa lainnya yang tidak merata. Sebagian besar masih bermukim di dekat dekat pusat desa, atau pemerintahan desa. Namun ada pula yang masih menetap di pondok-pondok di sekitar ladang mereka. Selain bertani ladang dan perkebunan, mata pencaharian masyarakat adalah beternak, namun ada juga yang berbisnis lain seperti usaha perdagangan dan jasa angkutan namun dalam skala kecil.

Di Desa Kringa air bersih untuk kebutuhan minum, mandi, dan mencuci berasal dari mata air dan sumur pada wilayah daerah tempat tinggal masyarakat. Namun di Desa ini belum dialiri listrik oleh PLN untuk kebutuhan penerangan pada rumah-rumah penduduk sehingga penerangan malam hari sebagian besar masyarakat harus menggunakan Genset yang berbahan bakar solar sebagai penerangan mereka. Dengan rata-rata mereka menghabiskan bahan bakar solar dengan biaya dari 10.000 sampai 20.000 perhari untuk penerangan. Selain sebagai penerangan listrik dari genset tersebut juga di pakai untuk menghidupkan alat elektronik mereka, seperti TV dan radio.

B. Latar Belakang Sejarah

Dusun Boganatar tidak terlepas dari tiga latar belakang sejarah yaitu Sikka, Tana Ai, dan Desa Kringa. Sikka, karena Dusun Boganatar merupakan bagian dari Kerajaan atau Kabupaten Sikka sekarang. *Tana Ai*, karena Boganatar merupakan bagian dari orang *Tana Ai* yang merupakan kawasan wilayah kultur yang ada di Kabupaten Sikka. Desa Kringa, karena Boganatar merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah Desa Kringa Kecamatan Talibura.

1. Sejarah Sikka

Ada tiga nama tentang asal-usul kata “Sikka”, yang pertama kata “Sikka” diambil dari salah satu nama dari dua gadis bersaudara yakni : Sika Dua Goit yang kawin dengan Sugi Lai Sao (putra Raja Srilangka Rae Raja). Sedangkan adiknya Krowe Wai Bola melarikan diri ke pedalaman yang keturunannya dikenal dengan nama “Ata Krowe”. Pada waktu itu karakter masing-masing keturunan dua bersaudara inipun tidak sama. Ata Krowe Wai Bola tinggal di pedalaman (*Ilin Iwang*) dan karenanya cenderung tertutup serta lamban untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang terus berubah. Sebaliknya *Ata Sika Dua Goit* yang berdiam di tepi pantai (*Lau Watang*) lebih bersifat terbuka, luwes pergaulannya dan banyak menerima pengaruh dari luar atau pendatang. Untuk tetap mengenang kedua keturunan kakak beradik ini maka sering disapa *Ata Sikka – Krowe*. Jadi tegasnya, sebutan Sikka dari nama seorang perempuan *Sika Dua Goit* yang telah menikah dengan *Sugi Sao* putra raja dari Srilangka.

Sumber lisan yang kedua, yaitu tentang tempat kediaman yang sekarang disebut Kampung Sikka, adalah milik *Hokor*. Konon kabarnya, orang *Natargahar* (kampung yang letaknya di puncak *Gunung Iligai*, 2 km dari Sikka) berniat untuk memiliki tepian pantai dan deburan ombak yang indah permai itu, mendorong mereka merebutnya bukan dengan senjata atau bedil atau pertarungan fisik. Taktik halus yang digunakan orang *Natargahar* adalah menggunakan dua atau tiga buah tempayan (periuk besar) berisi bangkai hewan, kotoran manusia, dan juga mungkin

mayat membusuk untuk “*sikkang*” (mengusir) orang *Hokor*. Tegasnya, versi kedua ini mengambil sebutan Sikka dari asal usul kata *sikkang* yang berarti mengusir atau memukul lawan.

Ketiga, sebutan Sikka diduga berasal dari bahasa serapan luar atau bahasa Latin yaitu “*siccus-sicca-siccum*” yang berarti tanah yang tandus, kering atau kurus. Mana yang benar dari ketiga versi cerita lisan tersebut, kalau benar versi pertama dan kedua (“Sika” Du’a Goit atau “Sikang”, satu huruf K), lalu dengan mudah kita mengabaikan versi ketiga (tulisan Latin “*sicca*” dibaca Sikka) yang menggunakan dua huruf k sampai sekarang untuk Kabupaten Sikka. Yang jelas bahwa ketiga versi cerita di atas ingin mengungkapkan bahwa pemberian nama Sikka untuk salah satu kabupaten di Pulau Flores bukanlah tanpa alasan. Bukan pula sekedar penunjukkan nama tempat yang terletak di sebuah tepi pantai laut selatan bagian tengah membujur ke timur bagai “leher pulau ular”, *Nusa Nipa*.

Di balik nama Sikka sesungguhnya terungkap tidak sedikit proses interaksi antar manusia dan alam yang ditempatinya dengan dunia luar secara dinamis sebagai torehan “sejarah” serta tipikal budayanya tersendiri. Dengan kata lain, cetak biru tiga varian cerita di atas telah menggores ciri khas Kabupaten Sikka yang bermakna dalam jaringan historis – kultural politis pada ranah lokal (Flores), sub nasional (Nusa Tenggara Timur), nasional dan internasional. Kalau kita mendengar Maumere sebagai ibu kota Kabupaten Sikka, seperti mendengar Kota Vatikan di Roma untuk Flores-Indonesia. Dan ini mengingatkan kita bahwa Kabupaten Sikka adalah merupakan salah satu yang mencatatkan sejarah, yang meletakkan peran besar Raja Don Alexius Alessu Ximenes da Silva sebagai orang pertama yang membangun bumi Katholik sekembalinya dari Malaka.

Kunjungan istimewa dari Pimpinan Gereja Katholik Vatikan se-Dunia, Sri Paus Paulus Yohanes II pada tanggal 12 – 13 Oktober 1989 pada perayaan Tahun Maria sekaligus beristirahat semalam di Kota Maumere atau Kabupaten Tsunami ini adalah kenyataan sejarah yang tidak dapat dipungkiri lagi. Apalagi peran yang sangat besar dari dua Lembaga Pendidikan yaitu Seminari St. Paulus Ledalero dan Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret di Kabupaten ini, telah memberi sumbangan tak terhingga nilainya bagi karya pengembangan taman rohani yang melahirkan imam-imam dan para uskup untuk gereja lokal Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia sekaligus menjadi produk terbesar imam misionaris SVD untuk seluruh dunia.

2. Tana Ai

Tana Ai adalah nama sebuah wilayah yang terletak di bagian timur Kabupaten Sikka dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Flores Timur. Daerahnya terdiri dari dataran rendah yang terbentang di pesisir pantai serta pegunungan. Dalam pembagian wilayah administrasi pemerintahan, wilayah *Tana Ai* mencakup dua kecamatan, yaitu Kecamatan Talibura dan Kecamatan Waibrama, dan dua desa yaitu Desa Watu Diren dan Runut di Kecamatan Waigete.

Tana Ai terletak diantara dua gunung, yaitu Gunung Mapitara (Egon) di bagian barat dan Gunung Wuko di bagian timur. Dan itu berarti terbentang mulai dari Desa Runut dan Watu Diren di Kecamatan Waigete sampai dengan wilayah Desa Hikong di Kecamatan Talibura. Sedangkan bagian selatan dibatasi dengan Laut Sawu dan Laut Flores di bagian utara.

Sebelum terbentuknya wilayah pemerintahan kabupaten seperti sekarang ini, wilayah *Tana Ai* diperintah oleh tiga Kapitan dalam tiga wilayah kekuasaan yang disebut hamente, yaitu Hamente Waigete yang terletak di bagian barat, dan Hamente Werang yang berada di tengah antara Hamente Kringa dan Hamente Waigete. Dalam perkembangan selanjutnya, Hamente Waigete kemudian menjadi sebuah kecamatan tersendiri, sedangkan Hamente Kringa dan Hamente Werang termasuk dalam wilayah Kecamatan Talibura. Kemudian pada Tahun 2007

terjadi pemekaran kecamatan sehingga sebanyak enam desa di wilayah Werang dan sekitarnya membentuk Kecamatan Waibrama. Keenam desa tersebut antara lain Desa Werang, Tanarawa, Ilin Medo, Tua Bao, Natar Mage, dan Prada.

Namun sesungguhnya *Tana Ai* bukan hanya sekedar wilayah geografis saja. Nama *Tana Ai* secara semantik simbolis mengacu pada kultur atau kawasan kultur yang dihuni atau dihidupi oleh orang-orang *Tana Ai* (bahasa Sikka : *Ata Tana Ai*). Jadi *Tana Ai* adalah sebuah teritori kultural. Dalam bahasa Sikka, “Tana” berarti tanah, bumi atau kosmos, dan “Ai” berarti kayu atau pohon. Nama “*Tana Ai*” ini secara simbolis sesungguhnya mengungkapkan kedekatan relasional antara orang-orang *Tana Ai* dan kosmos, tanah atau bumi. Kosmos atau bumi, oleh *Ata Tana Ai*, diyakini sebagai suatu yang suci, kekuatan yang padanya mereka dapat berada (berdiam), menggantungkan hidupnya dan karena itu perlu dijaga dan diakrabi.

Hubungan dengan kosmos, bagi *Ata Tana Ai* diantarai oleh kehadiran *Du'a Mo'an* (leluhur) yang dianggap turut berpengaruh kuat terhadap kelangsungan hidup mereka. Kehadiran *Du'o Mo'an* ini, menurut keyakinan *Ata Tana Ai*, terwadahi melalui ritual adat tertentu. Dalam ritual, *Du'a Mo'an* berada sebagai kekuatan impersonal dan imanen yang kepadanya *Ata Tana Ai* mengekspresikan kebutuhan berkenaan dengan keberadaannya dalam kosmos dan meminta untuk dipenuhi. Pemenuhan ini atau kedekatan relasional dengan kosmos ini bisa tampak signifikan sejauh dalam ritual adat *Ata Tana Ai* menaruh respek terhadap *Du'o Mo'an*. Respek ini, selain terungkap dalam konsistensi (kepatuhan) terhadap tradisi tata ritual adat, juga terutama dalam korban (berupa binatang) yang dipersembahkan oleh *Ata Tana Ai*. Mantra “korban” selalu diperhatikan oleh *Ata Tana Ai* dalam berbagai ritual adat. Namun mantra ini tampak sangat khas dalam ritual adat Gren Mahe daripada dalam ritual adat *Ata Tana Ai* yang lain, seperti *Neni Lelen* (minta hujan) atau *Neni Daran* (minta panas), karena selain secara kuantitatif melibatkan korban yang besar, juga karena banyaknya partisipan dari tiap suku (*klen*) yang berkorban, (Charles Beraf, 2006 : 121-122).

Ada banyak sekali suku atau (kelompok keluarga) di wilayah *Tana Ai*. Berkaitan dengan hal tersebut ada ungkapan berbunyi “*Sukun puluh wot lima ake rua plewong telu*”. Dari Suatu ungkapan yang menggambarkan sulitnya menghitung dan menyebutkan semua suku di *Tana Ai*. Dari semua suku yang ada di *Tana Ai*, Suku Ipir di Waibrama dipandang sebagai ketua atau pemimpin dari semua suku yang ada. Hal ini berdasarkan ungkapan adat yang berbunyi “*Ipir leteng gete, Wodon ilin gahar, Waibrama wolo bola, Ratu wutun bale natar*”. (Erasmus J.W. Beghu, Kristianto Naben, 2007 : 102)

Setiap suku memiliki pemimpin yang disebut *Doe Sope*, yaitu orang yang menjaga *sope*. *Sope* adalah sebuah keranjang tertutup yang di dalamnya tersimpan alat-alat rumah tangga seperti periuk kecil, senduk, dan tongkat penggali. Nama lain untuk pemimpin suku ini adalah *bi'ang doe sope* atau *bi'ang liu sope*, yaitu orang yang menyimpan keranjang atau menyandang keranjang di punggungnya. Di bagian lain dari *Tana Ai*, pemimpin suku ini disebut *ata doe teli sope* atau orang yang menyimpan *teli* (tas) untuk perjalanan dan *sope*. Nama ini berhubungan dengan tugas para pemimpin untuk menjaga tempat suku.

Orang *Tana Ai* menganut sistem matrilineal, oleh karena itu pewarisan harta berdasarkan garis keturunan ibu. Seorang anak tidak mendapatkan warisan dari ayahnya tetapi ia mewarisi harta pusaka yang diwarisi oleh keluarga ibunya. Disini yang berperan adalah saudara laki-laki ibu yang disebut *mame pu*. Dia berkuasa atas anak-anak saudarinya dan mengatur kehidupan mereka. Dengan demikian, harta warisan *mame* jatuh pada anak saudarinya dan bukan pada anak kandungnya.

Orang *Tana Ai* sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadat warisan leluhur mereka. Ada ketakutan dalam diri kebanyakan orang *Tana Ai* bahwa mereka akan mendapat malapetaka

apabila tidak melaksanakan upacara adat atau melanggar *pire* (larangan) yang berlaku dalam masyarakat adat.

Masyarakat *Tana Ai* umumnya berbahasa Sikka dengan dialek yang berbeda dengan orang Sikka – Krowe. Namun, ada sebagian orang *Tana Ai* yang berbahasa *Muhang*, yaitu ragam bahasa Lamholot dari sekelompok orang *Tana Ai* yang mendiami wilayah Desa Ojang, Timutawa, Lewomada, dan Wailamu. Keempat desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Talibura. Meskipun berbahasa *Muhang*, menurut *Tana Puan Suku Lewar Wulo Watu Pu'a*, Yoseph Moses Lewar masyarakat yang mendiami keempat desa tersebut masih memiliki adat istiadat yang sama dengan orang *Tana Ai* pada umumnya (Kristianto Neben dan Marius Tae Bere, 2008 : 14).

3. Sejarah Desa Kringa

Desa Kringa terletak di bagian timur Kecamatan Talibura. Desa ini terdiri dari tiga Dusun, yaitu Dusun Boganatar, Dusun Kringa, Dusun Ogolidi. Luas desa ini adalah 23,64 km², dengan jumlah penduduk 1.171 jiwa. Batas-batas desa antara lain, bagian timur dan selatan berbatasan dengan Desa Hikong, bagian utara dengan Desa Timutawa dan bagian barat dengan Desa Nebe. Ada sejumlah suku yang mendiami Dusun Boganatar, yaitu : Suku Lewar Wulo Watu Pu.a, yang terdiri dari dua suku yaitu Dara Bogar dan Buwun Bewot, Suku Ketang Kali Raga yang terdiri dari dua suku, yaitu Lewar Ketang dan Lewar Kali Raga, Suku Gobang, Suku Lewar Ketang Plea Api dan Suku Lewar Kali Raga Plea Api.

Dari ketujuh suku ini, ada 12 orang yang mendirikan rumah adat, yaitu Wusu, Dalo, Mau, dan Sapong (Suku Wulo Watu Pu'a), Dego, Hajong, Podon, dan Wodon (dari suku Ketang Kali Raga), Kia dan Pla'in (dari Suku Lewar Gobang) serta Dele, dan Tuju (dari suku Ketang Kali Raga Plea Api). Di Dusun Boganatar juga didirikan rumah adat umum yang disebut Mahe dan ada tiga rumah adat untuk menyimpan pusaka adat yang disebut *reki dula kota sobok*.

Dalam sebuah cerita lisan yang berkembang di Desa Kringa menceritakan bahwa pada jaman dahulu terdapat Suku Kringa yang hidup dengan peradaban yang sangat sederhana yang mendiami wilayah terpencil di bagian Timur wilayah Kabupaten Sikka. Nama atau sebutan Kringa berasal dari nama seorang anak keturunan Raja Kesokuit dan istrinya bernama Ina Ilalang Wailelang yang menjadi orang pertama dan menguasai wilayah yang diberi nama juga wilayah Kringa.

Dalam perkembangannya keturunan dari suku Kringa ini terus bertambah dan dikenal sebagai salah satu suku yang mendiami secara keseluruhan wilayah Kringa dan membentuk sebuah nama yang diberi nama Kringa. Wilayah Kringa mempunyai cakupan yang luas yaitu mulai dari Dusun Kringa, Hikong, Darat Gunung, Darat Pantai, Timutawa, Ojang, Lewomada, Waitamung, Nebe, Bangkoor, Talibura dan diberi nama *Hamente Kringa* yang dikepalai oleh seorang *Kapitan*. Pada tahun 1955 karena cakupan wilayah sangat luas maka terjadi pemisahan atau pemekaran menjadi 2 wilayah yaitu Hawang dan Krowing.

Pada tahun 1965/1966 wilayah Komplek Hawang dirubah namanya menjadi Desa Gaya Baru yang terbagi dalam beberapa wilayah menjadi wilayah kekuasaan Desa Kringa. Terbentuknya Desa Kringa menjadi Desa Defintif pada tahun 1972, pada saat jabatan Camat Stefanus Leong Liwu. Kemudian peresmian dan pelantikan Kepala Desa dilakukan oleh Bupati Sikka Lorens Say. Adapun nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat adalah sebagai berikut :

1. Marselinus Meken dari tahun 1972 sampai dengan 1982.
2. Patrisius Patri dari tahun 1982 sampai dengan 1990
3. Sebastian Jobeng dari tahun 1990 sampai dengan 1998
4. Urbanus Uher dari tahun 1998 sampai dengan 2003

5. Theodorus Djoka dari tahun 2004 sampai dengan 2009
6. Yudas Yulius, ST., dari tahun 2009 sampai sekarang.

Desa Kringa dalam pembagian wilayahnya terdiri dari 3 wilayah dusun yaitu : Dusun Boganatar, Dusun Kringa, dan Dusun Ogolidi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2006 Pemerintah Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yudikasi yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui atau dibentuk dalam sistem pemerintahan Nasional yang berada di Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945 Negara Republik Indonesia. Berikut ini disampaikan struktur Pemerintahan Desa Kringa beserta nama-nama pejabatnya :

1. Kepala Desa (Kades) : Yudas Yulius, ST.
2. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) : Nikomedis Maol Oenuu

Dalam menjalankan Tugas Pemerintahan Desa dibantu oleh Perangkat Desa yang terdiri dari :

1. Sekretaris Desa : Tarsisius Saler
2. Kaur Pemerintahan : Andreas Halu
3. Kaur Umum : Anastasia Florida
4. Kaur Pembangunan : Margaretha Herlin
5. Seksi Keamanan : Hendrikus Leven
6. Seksi Retribusi dan Pajak : Bernadus Bi
7. Seksi Pembangunan Ekonomi Rakyat : Markus Deor Din
8. Kadus Boganatar : Aloyisius De
9. Kadus Kringa : Patrik Benyamin
10. Kadus Ogolidi : Geradus Gadu.

Selain tingkat Pemerintahan Desa di masing-masing RW atau RT juga mempunyai susunan Pengurus RW dan RT disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

C. Kependudukan

Penduduk merupakan orang yang mendiami suatu tempat tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia: TT, 236). Jumlah penduduk pada suatu wilayah atau daerah tertentu merupakan modal dasar dalam pembangunan wilayah atau daerah tersebut. Namun pemanfaatannya jika tidak disertai dengan kualitas dan sumber dayanya maka keberadaan penduduk akan menjadi beban serta menimbulkan permasalahan yang kompleks diantaranya daya tampung dan lahan yang tersedia tidak sesuai, yang nantinya akan menciptakan permasalahan sosial, keamanan, dan ketertiban yang sangat berpengaruh langsung terhadap ketentraman wilayah atau daerah yang bersangkutan. Dengan kata lain penduduk merupakan suatu sumber dan beban dalam setiap usaha pembangunan, karena penduduk tersebut merupakan objek yang melaksanakan pembangunan dan pada saat yang bersamaan menjadi objek yang dituju oleh pembangunan itu sendiri.

Seperti halnya dengan desa-desa lain, Desa Kringa juga memiliki penduduk yang telah mendiami wilayah tersebut sejak dahulu, mereka telah mendiami desa tersebut secara turun temurun. Penduduk yang tinggal di Desa Kringa, yang secara administratif di wilayah Kabupaten Sikka di Kecamatan Talibura adalah orang *Tana Ai*, yang terdiri dari beberapa suku. Adapun sejumlah suku tersebut yang bermukim di wilayah Desa ini tepatnya di dusun Boganatar adalah suku *Lewar Wulo Watu Pu'a*, yang terdiri atas dua suku yaitu suku *Dara Bogar* dan *Buwun Bewot*, selanjutnya Suku *Ketang Kali Raga* yang tersiri atas dua suku yaitu *Lewar Katang* dan *Lewar Kali Raga*, berikutnya juga ada suku *Gobang*, Suku *Lewar Ketang Plea Api* dan suku *Lewar Kali Raga Plea Api*.

Jumlah penduduk di Desa Kringa berdasarkan data Profil Desa dan Kelurahan Desa Kringa 2010 adalah sebanyak 1.232 jiwa yang terdiri dari jumlah laki laki sebanyak 602 jiwadan perempuan sebanyak 630 jiwa. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat diketahui jumlah pria di desa tersebut lebih sedikit daripada jumlah perempuannya. Dengan jumlah KK sebanyak 306 KK dan jumlah kepadatan penduduk di desa ini adalah 1.900 per km. Pembangunan di sektor kependudukan memiliki posisi yang sangat strategis, mengingat kepada penduduklah semua proses pembangunan itu akhirnya bermuara. Sebab penduduk tidak saja sebagai objek pembangunan atau sebagai pelaku tetapi juga sebagai subjek pembangunan. Maka penduduk harus dibina dan dikembangkan agar mampu menjadi penggerak pembangunan (Swarsi, 2005:18). Penduduk merupakan suatu potensi atausumber dan beban dalam usaha pembangunan wilayah atau kawasan, sebab penduduk itu merupakan subyek yang melaksanakan pembangunan. Tetapi pada saat yang sama juga merupakan obyek atau sasaran yang dituju oleh pembangunan.

Jumlah penduduk di Desa Kringa setiap tahun mengalami peningkatan, sehingga memerlukan penanganan yang serius dan menyeluruh, sebab penduduk yang padat akan menjadi beban bagi daerah tersebut. Apabila penanganannya sudah sesuai dengan kebutuhan penduduk menjadi faktor utama dalam menentukan lajunya perkembangan pembangunan di segala bidang. Di satu sisi manusia tidak saja merupakan pelaksana pembangunan akan tetapi sekaligus juga menikmati hasil pembangunan. Melihat kenyataan penduduk seperti itu maka kependudukan perlu mendapat perhatian dalam hal pencatatan yang meliputi : jumlah penduduk keseluruhan, penduduk yang lahir, mati, datang, pergi, menurut pendidikan, agama yang dianut, pekerjaan maupun jenis kelaminnya

Berdasarkan monografi Desa Kringa Tahun 2011 dan RPJM – DESA, Desa Kringa yang disusun berdasarkan Kepmendagri No. 66 Tahun 2007, Desa Kringa mempunyai Penduduk antara lain sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk Desa Kringa secara keseluruhan : 1.235 Jiwa
2. Penduduk laki – laki sebanyak : 602 Jiwa
3. Penduduk Perempuan sebanyak : 633 Jiwa
4. Bayi/Balita : 160 Jiwa
5. Pasangan Usia Subur : 265 Jiwa
6. Jumlah Wanita Usia Subur : 325 Jiwa
7. Jumlah Lansia : 232 Jiwa

Sedangkan Jumlah Penduduk menurut Mata Pencapaian/Pekerjaan, yaitu : Petani : 580 orang, Pedagang : -, PNS : 20 orang, Pegawai Honorer : 13 orang, Pensiunan : 4 orang, Buruh : 20 orang, Pegawai Swasta : 32 orang, Tukang : 32 orang, Sopir : 4 orang, Lain-lain : 570 orang. Jumlah Penduduk menurut Agama dan Kepercayaan : Katolik : 1234 orang, Protestan : 0, Islam : 1 orang.

D. Mata Pencapaian Hidup Masyarakat

Mata pencapaian hidup merupakan suatu kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk hidup guna memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya, yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Demikian halnya penduduk di Desa Kringa mereka memiliki mata pencapaian untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dari segi mata pencapaian hidup sejak zaman dahulu sampai sekarang di Desa Kringa, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Selain tanaman padi masyarakat di Desa Kringa juga menanam jenis tanaman yang lainnya, seperti jambu mente, kakao, nanas, padi dan lain lain. Selain bertani dan berladang masyarakat Desa Kringa juga ada yang berternak. Ternak yang dipelihara adalah kerbau, babi dan ayam. Ternak kerbau ada dalam jumlah kecil karena harganya yang cukup mahal. Berikut

ini merupakan tabel penduduk menurut Mata pencaharian yang terdapat di Desa Kringa sesuai dengan Profil Desa dan Kelurahan Desa Kringa 2010 penduduk terinventarisasi memiliki beberapa mata pencaharian, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

| NO | MATA PENCAHARIAN | JUMLAH (ORANG) |
|-----------|-------------------------|---------------------------|
| 1. | Petani | 1208 orang |
| 2. | Montir | 1 orang |
| 3. | Pensiun PNS dan POLRI | 4 orang |
| 4. | PNS | 24 orang |
| 5. | Bidan Swasta | 1 orang |
| 6. | Wiraswasta | 16 orang |
| 7. | Swasta | 24 orang |
| 8. | Dukun Kampung Terlatih | 5 orang |

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Desa Kringa 2010

Tabel 1 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Melihat jumlah penduduk yang tercatat di atas, penduduk Desa Kringa memiliki berbagai macam mata pencaharian hidup seperti : Pegawai Negeri Sipil, POLRI, bertani dan lain sebagainya. Namun berdasarkan data yang diperoleh di atas, berarti masyarakat Desa Kringa menggantungkan hidupnya dari pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian yang dominan dan utama. Penduduk Desa Kringa yang terdiri dari tiga dusun yaitu Boganatar, Kringa, dan Ogolidi pada umumnya bertani ladang, dengan sistem bertani lading berpindah-pindah, kurang lebih 75% dan 25 % petani yang sudah menetap. Jenis usaha tani adalah tanaman pangan dan palawija, namun kesadaran akan konservasi lahan sebagai usaha tani secara berkelanjutan masih rendah. Sebagian kecil sebagai nelayan, buruh, disamping petani juga beternak hewan.

Jenis tanaman yang dikembangkan dan ditanam oleh penduduk Desa Kringa antara lain : kelapa, mente, jagung, pisang, coklat, kopi, kemiri, singkong, tembakau, dan sebagian ulat sutera, dan sebagian tanaman buah seperti mangga, nanas, dan sebagainya..Sedangkan tanaman hasil hutan adalah : kemiri, asam, dan kapok kapas. Umumnya mereka juga memelihara : unggas, ayam, itik, dan ternak kecil babi, kambing, dan anjing dibarengi ternak besar seperti : sapi dan kerbau. Di Desa Kringa memang mempunyai potensi untuk pengembangan pertanian dengan hasil perkebunan. Ada dua potensi yang ada di Desa Kringa yaitu :

1. Potensi Internal yang meliputi :

- a. Ada lahan pertanian yang luas
- b. Ada sumberdaya alam yang melimpah (sumber mata air, Hutan Rakyat , dan lain-lain)
- c. Bisa untuk lahan Pertanian dan Perkebunan

2. Potensi Eksternal yang meliputi :

- a. Ada tenaga pendamping tingkat Desa
- b. Ada kelompok usaha ekonomi masyarakat
- c. Ada bantuan modal usaha yang cukup besar.

Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kringa antara lain :

1. Sumberdaya manusia masih sangat rendah dan terbatas.
2. Pengelolaan sumberdaya yang ada masih bersifat tradisional.
3. Hutan rakyat banyak dirusak oleh masyarakat.
4. Debit air yang semakin berkurang pada setiap tahunnya
5. Potensi yang ada belum semuanya disentuh langsung oleh pihak pemerintah. (Sumber : RPJM – Desa Kringa 2012)

E. Pendidikan

Salah satu faktor sosial yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan suatu masyarakat dalam suatu wilayah adalah pendidikan. Melalui pendidikan baik formal maupun informal seseorang akan memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman, yang nantinya dapat dipergunakan untuk memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkan segala sumber daya yang tersedia guna meningkatkan kesejahteraan penduduk itu sendiri. Selain itu tingkat pendidikan seseorang dapat juga digunakan sebagai petunjuk yang mencerminkan status sosial dan dalam mencari suatu pekerjaan. Walaupun pendidikan bukan satu-satunya tolak ukur kualitas tenaga kerja, namun ada pendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sehingga makin terbuka kesempatan baginya untuk memperoleh pekerjaan.

Program pendidikan merupakan program yang penting bagi pengaturan masalah kependudukan. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Faktor pendidikan adalah merupakan salah satu modal dasar yang manfaatnya akan dapat dinikmati oleh penduduk untuk masa yang sangat panjang yang sering disebut masa depan. Peningkatan pendidikan diutamakan dalam hal pembinaan kemampuan serta ketrampilan generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan, perlu mendapat prioritas termasuk didalamnya peningkatan sarana dan prasarana dari jenjang pendidikan yang paling rendah yaitu Taman Kanak-Kanak, Pendidikan Dasar dan Menengah, serta melaksanakan program wajib belajar Sembilan tahun minimal.

Masalah pendidikan di Desa Kringa tampaknya merupakan masalah yang mendapat perhatian serius dan terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan akan mutu pendidikan bagi setiap masyarakat di Desa Kringa amat diperlukan dalam upaya proses sosialisasi sesama individu di dalam hidup bermasyarakat. Karena pendidikan ikut menentukan perilaku masyarakat dalam pembangunan sehingga masyarakat mampu mengantisipasi perkembangan jaman yang terjadi.

Mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa Kringa berdasarkan Monografi Desa Kringa tahun 2011 adalah sebagai berikut :

- | | |
|------------------------------------|------------|
| 1. Penduduk tamat TK | : 64 Jiwa |
| 2. Penduduk Tamat SD | : 254 Jiwa |
| 3. Penduduk Tamat SMP | : 184 Jiwa |
| 4. Penduduk Tamat SMA/SMK | : 68 Jiwa |
| 5. Penduduk Tamat Perguruan Tinggi | : 23 Jiwa |
| 6. Jumlah Penduduk Drop Out | : 412 Jiwa |

Fasilitas pendidikan atau gedung sekolah yang ada di Desa Kringa, yaitu : TK : 1 Unit, SD : 1 Unit, SMP : 1 Unit, Mess Guru : 8 Unit. Asrama Putra : 1 Unit, Asrama Putri : 1 Unit.

Penduduk menurut tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu daerah dalam pembangunan. Dalam pembangunan, baik fisik maupun non fisik diperlukan bersumber



Gambar 2. Sekolah Dasar Kristen di Desa Kringa

daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diraih dengan pendidikan yang baik pula. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan sekaligus meningkatkan kualitas penduduk, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari tersedianya sarana fisik pendidikan maupun tenaga guru yang memadai.

Menurut data yang diperoleh dari Desa Kringa sesuai dengan Profil Desa dan Kelurahan Desa Kringa 2010 adapun tingkat pendidikan masyarakatnya adalah sebagai berikut :

Dari data tersebut di atas, memperlihatkan penduduk di Desa Kringa sebagian masih memiliki pendidikan relatif rendah bahkan ada yang tidak tamat sekolah SD. Kondisi keadaan tingkat pendidikan suatu masyarakat bisa dipengaruhi berbagai faktor. Salah satunya adalah tingkat ekonomi masyarakat desa masih relatif rendah atau bisa dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat masih di bawah standar yang bila menggunakan kereteria pemerintah dalam menentukan masyarakat yang hidup secara layak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Salah satu jalan untuk memajukan generasi bangsa adalah melalui pendidikan.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk di desa Kringa 2010

| NO | Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan |
|-----------|---|------------------|------------------|
| 1. | Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 104 | 123 |
| 2. | Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK | 37 | 32 |
| 3. | Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 203 | 201 |
| 4. | Usia 18-56 tahun yang tidak tamat Sekolah Dasar | 150 | 90 |
| 5. | Penduduk Tamat SD atau sederajat | 127 | 113 |
| 6. | Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP | 17 | 12 |
| 7. | Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA | 6 | 8 |
| 8. | Penduduk Tamat SLTP / sederajat | 18 | 22 |
| 9. | Penduduk Tamat SLTA / sederajat | 10 | 26 |
| 10. | Penduduk Tamat Diploma 1 | 2 | - |
| 11. | Penduduk Tamat Diploma 2 | 1 | 1 |
| 12. | Penduduk Tamat Diploma 3 | 1 | 2 |
| 13. | Penduduk Tamat S1/ Sarjana | 5 | 6 |
| | Jumlah | 681 | 636 |

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Desa Kringa 2010

F. Sistem Kekerabatan

Sebagai akibat dari perkawinan, akan terjadi suatu kesatuan sosial yang disebut rumah tangga. Suatu rumah tangga sering terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi juga bisa terdiri dari lebih dari satu keluarga inti. Sehubungan dengan hal tersebut Harsono mengemukakan, yang dimaksud dengan keluarga inti adalah sekelompok yang batasnya ditetapkan oleh hubungan sex yang teratur, secara tepat dan tahan lama. Dan untuk mendapatkan serta mengasuh keturunan. (Harsoyo; 1967, 165). Di kalangan masyarakat Desa Kringa yang juga merupakan masyarakat Tana Ai, keturunan didasarkan pada sistem kekerabatan matrilineal yang menghitung hubungan kekerabatan dilihat melalui garis pihak wanita atau ibu. Dengan demikian dalam prinsip keturunan ini dalam suatu perkawinan pihak laki-laki atau pengantin prianyalah yang telah keluar dan masuk atau mengikuti keluarga pihak wanita.

Seorang anak tidak mendapatkan warisan dari ayahnya tetapi mendapat warisan harta pusaka yang diwarisi keluarga ibunya. Walau demikian laki-laki yang telah keluar juga tetap ikut bertanggung jawab terhadap keluarga dan saudara perempuannya serta menjaga dan merawat harta-harta warisan yang dimiliki oleh keluarga. Biasanya saudara laki-laki ibu yang berperan dalam hal pembagian warisan yang disebut *mame pu*.

Istilah-istilah kekerabatan dalam lingkungan masyarakat desa Kringa adalah sebagai berikut, *bapak* sebutan untuk ayah, *Mama* sebutan untuk ibu, *mame* sebutan untuk paman, *be* sebutan untuk bibi, *dua* sebutan untuk anak putri, *lai* sebutan untuk putra.

Keluarga dimulai dengan sepasang suami istri, dari keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya anak dan kerabat lain. Di dalam keluarga semua anggota keluarga berhubungan satu sama lain. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain, sehingga akan saling mempengaruhi, baik itu dalam pembentukan sikap dan perkembangan pribadi setiap keluarga.

G. Sistem Religi dan Kepercayaan

Kehidupan manusia sehari-hari memang tidak bisa terlepas dari aturan aturan. Kehidupan dalam rumah tangga akan diatur oleh aturan rumah tangga, kehidupan di masyarakat diatur oleh aturan masyarakat, dan kehidupan dalam negara diatur oleh peraturan-peraturan dan undang-undang. Demikian pula manusia hidup, mereka harus taat dan patuh kepada peraturan Tuhan. Peraturan dari Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia, untuk mencapai kebahagiaan disebut Agama. (Abu Ahmadi, 1977, 11-12).

Seperti diketahui bersama di Indonesia pada saat ini terdapat 6 agama, yaitu: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan di dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap

politik, ekonomi dan budaya. Namun pada masyarakat di Desa Kringa mayoritas penduduknya menganut agama Kristen Katolik. Katolik memberikan dasar dalam kehidupan masyarakat Desa Kringa, Dusun Boganantar. Ajaran tidak hanya menyentuh hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia yang lain. Penyebaran agama Katolik sudah dimulai sejak kedatangan Portugis di Indonesia yang dilakukan oleh beberapa misionaris pada abad ke-16 dan abad ke-17 di bagian timur seperti di Maluku dan Flores.



Gambar 3 Gereja Tempat Peribadatan Masyarakat Katolik di Boganantar

Semua sistem kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*stemendum*) dan kramat (*sacret*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha-baik, maha adil, maha bijak, tak terlihat, atau terobah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya, sifat pada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena "hal yang gaib dan keramat" itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia (Koentjaraningrat, 1980 : 65-66).

Kepercayaan merupakan suatu unsur kebudayaan yang bersifat sangat abstrak, apa yang diyakini oleh masyarakat antara komunitas kebudayaan yang satu dengan komunitas kebudayaan yang lain akan berbeda begitu juga dalam bentuk perilaku dalam mengaktualisasikan kepercayaan yang di yakini. Kepercayaan dalam hal ini adalah suatu tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya yang hingga kini masih berjalan dan menjadi suatu kewajiban yang harus dijaga oleh keturunannya guna mendapatkan rasa aman dalam menjalankan kehidupannya di dunia.

Pada masyarakat desa Kringa penghormatan terhadap roh leluhur masih sangat dipelihara hingga saat ini. Walaupun sudah beragama Kristen Katolik namun kepercayaan mereka dari sebelum beragama Kristen masih tetap dipertahankan, tampak jelas dalam praktek kehidupan akan keyakinan mereka tentang alam gaib dan penghormatan roh leluhur yang terimplimentasi dalam adat-istiadat. Praktek-praktek dalam ranah kepercayaan masih sangat kuat melandasi keyakinan masyarakat . Kepercayaan dalam masyarakat Desa Kringa ini merupakan suatu keyakinan yang telah lama ada dan diyakini oleh masyarakat lokal kampung secara turun-temurun menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Tentu di sini memperlihatkan adanya kepercayaan yang berdasarkan pemujaan roh leluhur (*ancestor worship*); yakin tentang adanya roh lainnya di alam sekeliling tempat tinggalnya, sehingga perlu juga dipuja (*animism*); percaya bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan disekelilingnya, selain berjiwa dapat juga berperasaan seperti manusia (*animatisme*); dan percaya tentang adanya kekuatan sakti pada segala hal atau benda yang luar biasa (*dynamism*) (Danandjaja, 1980:309).

Kepercayaan ini sejak dulu kala sudah ada, dan kini mereka hanya dapat meneruskan adat yang telah berlaku secara turun-temurun. Sejak zaman dahulu masyarakat Desa Kringa dan sekitarnya selalu melaksanakan Upacara atau ritual yang berhubungan erat dengan kekuatan roh leluhur. Adapun upacara yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Desa Kringa adalah sebagai berikut:

Upacara-upacara adat yang dilaksanakan di Desa Kringa antara lain :

1. Gren Mahe (Pesta Adat yang berskala besar) diadakan pada setiap 3 sampai dengan 5 tahun.
2. Gareng Lamem (Sunatan) diadakan setiap 5 tahun sekali.
3. Balatan Balik (upacara pendinginan benda bersejarah) diadakan setahun sekali.
4. Tegu Watar (upacara syukuran hasil panen) diadakan setiap tahun.
5. Tuhuk Tiku Roit Lo'e (upacara potong rambut) diadakan setiap tahun.
6. Pati Ea (syukuran panen) diadakan setiap tahun.
7. He'e Illin (upacara minta hujan) diadakan setahun sekali.

Diantara beberapa upacara adat diatas yang paling besar dan mengeluarkan biaya banyak adalah upacara Gren Mahe. Karena Gren Mahe berbeda dengan ritual adat Ata Tana Ai yang lain, mengharuskan perhatian dan partisipasi yang tidak sedikit. Secara konkret, yang khas dari ritual adat ini adalah kebutuhan akan anggaran biaya dan korban (binatang) dalam jumlah yang sangat besar. Gren Mahe karena itu , bisa dinamakan sebagai pesta korban Ata Tana Ai. Disamping itu waktu yang harus dipergunakan juga cukup lama. Mulai perencanaan, pertemuan-pertemuan hingga puncak acara, dan diakhiri dengan laporan pertanggung jawaban panitia upacara kepada seluruh anggota masyarakat adat.

BAB III

GENEALOGI, PROSES, DAN IMPLIKASI UPACARA *GREN MAHE*

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan di depan, penelitian ini hendak mengkaji tiga butir masalah dan mencapai tiga butir tujuan. Tiga butir masalah tersebut adalah : (1) Mengapa orang Sikka yang beragama Katolik justru melakukan Upacara Gren Mahe yang merupakan upacara penghormatan terhadap leluhur mereka; (2) Bagaimana proses pelaksanaan upacara tersebut; (3) Bagaimana pula fungsi atau implikasi upacara tersebut dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan? Sehubungan dengan tiga butir masalah ini, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah : (1) Menggali, menganalisis, memahami sekaligus membuat narasi deskriptif mengenai sistem keyakinan dan berbagai hal lain yang diacu oleh orang Sikka dalam melaksanakan Upacara Gren Mahe; (2) Menggali, menganalisis, memahami, dan membuat narasi deskriptif mengenai langkah-langkah yang ditempuh orang Sikka dalam proses pelaksanaan Upacara Gren Mahe; (3) Menggali, menganalisis, memahami sekaligus membuat narasi deskriptif mengenai fungsi atau implikasi Upacara Gren Mahe dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan data ataupun fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, upacara Gren Mahe dilatari oleh berbagai hal penting sehingga dilaksanakan dengan cara tertentu serta mempunyai fungsi dan/atau implikasi tersendiri dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Secara lebih lengkap hal ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.

A. Genealogi Upacara Gren Mahe

1. Kehadiran Tiga Kelompok Tokoh di Bumi Boganatar

Boganatar merupakan salah satu dusun dari tiga Dusun di bawah struktur kedinasan desa Kringa. Dua dusun yang lainnya yaitu Dusun Ogolidi dan Dusun Kringa. Desa Kringa berada di wilayah kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Flores Timur. (lihat RPJM-Desa, hlm.6). Menurut penuturan para tokoh adat di Boganatar, konon dahulu kala orang yang pertama tinggal di wilayah Boganatar bernama Tuan Bogar dengan istrinya yang bernama Dara. Mereka orang asing keturunan India. Dari sinilah kemudian muncul nama Dusun Boganatar yang sesungguhnya berasal dari kata Bogar dan natar. Bogar artinya nama orang India yang pertama kali tinggal di wilayah itu, dan natar artinya tanah atau wilayah. Dari dua kata tersebut menjadi Boganatar.

Seperti pertumbuhan penduduk dimana saja, dalam kurun waktu tertentu orang-orang keturunan Bogar dan Dara yang tinggal di wilayah Boganatar berkembang menjadi tiga kelompok:

1. Kelompok Wetak Maget
2. Kelompok Watu Klotak
3. Kelompok Watu Gelok

Ketiga kelompok ini kemudian menjadi cikal bakal tokoh-tokoh adat dengan peran dan posisi masing-masing. Di dalam menentukan personal yang duduk pada lembaga adat, menurut penuturan dari Bapak Yosef Moses Lewar selaku Tana Puan (wawancara tanggal 7 November 2012) berdasarkan pewisik dari alam gaib. Tidak dapat diajukan oleh masyarakat walaupun orang tersebut dianggap cakap dalam pendidikan formal. Sebagai contoh di dalam satu keluarga memiliki empat orang anak. Siapapun tidak dapat mengajukan atau menentukan salah satu dari angka tersebut harus duduk di lembaga adat dengan jabatan tertentu. Biasanya memang ada indikasi faktor keturunan, artinya kalau dulu orang tuanya menjabat di dalam lembaga adat maka kelak ketika orang tuanya telah meninggal maka penggantinya akan datang dari salah satu putra beliau. Hanya saja proses penentuannya itu berdasarkan kesenangan dari 'atas' atau alam gaib.

Penuturan Yosef Moses Lewar selaku Tana Puan dibenarkan oleh pemangku jabatan adat Panglima Perang (Marang) yang bernama Yohanes Yan Lewar. Jabatan Marang ini memang secara turun temurun, tetapi ditunjuk dari atas. Sewaktu beliau akan memangku jabatan Marang dari keluarga tersebut, beliau bermimpi dan ada pewisik bahwa di hutan ada batu. Batu tersebut secara fisik memang benar-benar ada. Setelah dicoba diangkat oleh beberapa warga adat, satu pun tidak ada yang mampu mengangkutnya kecuali Yohanes Yan Lewar. Indikasi ini meyakinkan bahwa yang harus memangku jabatan adat sebagai Panglima Perang (Marang) adalah Yohanes Yan Lewar. Kini batu tersebut di simpan di rumah Yohanes Yan Lewar sebagai Marang. Kegaiban atau keanehan yang lain menyertai penunjukkan Marang adalah di atas batu tersebut yang kini tersimpan di rumah Marang, secara tiba-tiba muncul patung yang menyerupai Bunda Maria. Demikian proses pemilihan atau penetapan jabatan adat di Desa Kringa yang selalu disertai kejadian-kejadian di luar logika.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah gambaran beberapa personalitas dari struktur adat di Dusun Boganatar.

1. Yosef Moses Lewar
Umur : 61 tahun
Jabatan : Kepala Suku/ Tuan Tanah/ Tana Puan
2. Silvester San Lewar
Umur: 28 Tahun
Jabatan: Panglima Adat Urusan Arwah
3. Petrus Hawe Lewar
Umur: 52 Tahun
Jabatan: Pemegang tali pada hewan kurban
4. Stanus Lamus Kapong
Umur : 67 Tahun
Jabatan: Penjaga rumah adat
5. Yohanes Yan Lewar
Umur: 36 Tahun
Jabatan: Marang/Panglima Perang
6. Romanus Gekan Lewar
Umur: 36 Tahun
Jabatan: Pemegang pada tali hewan kurban
7. Cornelius Gate
Umur: 50
Jabatan: Pemegang Adat/Penjaga Mahe

Dari beberapa personal pemangku adat di Dusun Boganatar tersebut, jabatan adat tertinggi dipegang oleh Tana Pu'an yang selalu berasal dari kelompok Wetak Maget. Beberapa anggota masyarakat mengatakan bahwa kelompok Wetak Maget itu kedudukannya paling tinggi. Walaupun demikian, di dalam menjalankan prosesi tradisi adat, semua personal tetap terkordinasi dan terintegrasikan.

2. Kisah Berdirinya Mahe sebagai Pusat Upacara Gren Mahe

Di bagian Timur wilayah Kabupaten Sikka terdapat sebuah kawasan cultural yang secara geografis menjadi satu. Kawasan kultural ini disebut dengan *Tana Ai*. *Tana* berarti tanah, bumi atau kosmos dan *Ai* berarti kayu, pohon (Beraf, 2006:121). Lebih jauh dikatakan masyarakat Tana Ai menyebut Tuhan adalah langit dan bumi atau oposisi biner, atau dua hal yang terlihat kontradiktif,

bertentangan, tetapi sesungguhnya saling melengkapi dan selalu bersinergi (wawancara dengan Pater ansel, 6 November 2012). Masyarakat Tana Ai percaya bahwa bumi tempat kita berpijak dan segala isinya merupakan anugerah dari sang pencipta sehingga kita bisa hidup. Sebagai wujud rasa syukur serta ungkapan terima kasih kepada sang pencipta, bumi dan isinya perlu disucikan, dijaga, dan dilestarikan. Ungkapan orang-orang Tana Ai terhadap rasa syukurnya telah diberi kehidupan yang layak, maka lahirlah beberapa upacara yang menjadi tradisi.

Beberapa upacara yang terdapat di Tana Ai diantaranya *Neni Lelen* (minta hujan) atau upacara *Turun Kipas* di Dusun Boganatar yang berarti pula upacara memohon hujan, pesta setelah panen, *Neni Daran* (upacara minta panas) apabila musim hujan berkepanjangan, *Gareng Lamem* (upacara pendewasaan), Gren Mahe. Kata Gren Mahe berasal dari dua kata, yakni 'Gren' yang berarti pesta atau perayaan dan 'Mahe' yang berarti altar batu dan kayu sebagai pusat ritual adat (Beraf, 2006:122).

Di antara upacara Mahe yang dilakukan di wilayah Tana Ai, adalah Kampung Werang yang termasuk wilayah Kecamatan Wai Brama, juga selalu melaksanakan upacara Mahe bahkan sampai ke tatanan yang lebih tinggi yaitu Gren Mahe. Ketika Dusun Werang melaksanakan upacara Gren Mahe, seperti biasa dusun-dusun tetangga yang lainnya juga turut diundang. Dusun Boganatar tidak ketinggalan sebagai Dusun yang selalu diundang.

Hubungan antara Kampung Werang dengan Kampung Kringa secara historis sangat dekat dan lekat. Walaupun secara geografis jarak antara dua kampung tersebut cukup jauh. Untuk menuju Kampung Werang yang terletak di bawah bukit panjang harus naik perbukitan dan menuruni jurang. Diceritakan zaman dahulu ada dua tokoh adat yang bersaudara, mereka tinggal di kampung terpisah. Kedua tokoh adat yang bersaudara itu bernama Buwun Bewot atau juga dikenal dengan nama Rede atau Pade tinggal di Kampung Werang. Saudaranya satu lagi bernama Laurensius Rogan yang juga bernama Siku, tinggal di Kampung Kringa.

Mereka berdua bersaudara sangat baik walau tinggal berjauhan. Indikasi keeratan bersaudara, ketika di Kampung Werang melaksanakan upacara Gren Mahe, Tokoh adat Siku tidak pernah lupa untuk diundang dan selalu datang. Setelah berjalan sekian lama, para tokoh adat Kringa khususnya dusun Boganatar mulai berpikir. Beberapa buah pikirannya itu diakomodasikan di dalam rapat adat. Adapun wacana yang muncul saat diadakan rapat adat yaitu keinginan masyarakat Kringa untuk melaksanakan upacara Gren Mahe secara bergantian dengan saudaranya di Kampung Werang.

Hal yang pokok mendasari lahirnya pemikiran seperti itu bagi tokoh-tokoh adat di Kringa, pertama, jarak antara Werang dan Kringa cukup jauh, Kedua, masyarakat adat Kringa merasa sudah cukup dari personal dan dukungan masyarakat untuk melaksanakan upacara Gren Mahe. Ketiga, sebagai ciri persaudaraan yang erat, sudah sepantasnya giliran melaksanakan upacara Gren Mahe agar terlihat adil.

Hasil dari rapat adat tokoh-tokoh adat di Dusun Boganatar, diputuskan untuk mengirim utusan untuk menyampaikan maksud tersebut ke tokoh adat di Kampung Werang. Tokoh adat di Kampung Werang menolak permintaan tokoh adat desa Kringa untuk bergilir mengadakan upacara Gren Mahe. Barangkali setiap desa yang mampu melaksanakan upacara Gren Mahe yang identik dengan perayaan pesta besar, merupakan kebanggaan tersendiri. Hal ini dapat dilihat ketika diadakan upacara Gren Mahe, beberapa binatang kurban seperti babi dan kambing harus ada sebagai sarana. Kedua, mengundang desa-desa tetangga, ketiga dalam perkembangan sekarang upacara Gren Mahe selalu dihadiri oleh pejabat pemerintah yang terkait, seperti Bupati atau yang mewakili, anggota Dewan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dan sebagainya.

Pada prinsipnya tokoh adat di Kampung Werang tidak rela upacara suci dan besar itu digilir pelaksanaannya. Mereka membolehkan upacara Gren Mahe itu pelaksanaannya digilir dengan

Desa Kringa, tetapi dengan persyaratan berat, yaitu perang (*Nahu*). Dalam ketentuan yang dibuat oleh tokoh adat Werang, di dalam perang yang boleh dibunuh hanya tokoh adat. Kalau Desa Kringa dapat membunuh tokoh adat dari Kampung Werang, mereka Desa Kringa diperbolehkan melaksanakan upacara Gren Mahe.

Pada zaman dahulu kata perang merupakan kata sakral dan selalu berimplikasi pada kedudukan martabat sebuah klen atau seseorang secara individu. Hampir tidak pernah ada orang atau kelompok orang merasa gentar bila ditantang perang. Demikian pula halnya ketika ajakan perang sebagai persyaratan yang diinginkan oleh pihak adat Werang kepada desa adat Kringa. Persyaratan tersebut dirasakan tantangan perang secara halus.

Sebelum tantangan perang itu diladeni tentu para tokoh adat di Desa Kringa mengadakan rapat persiapan agar tidak terjadi kekalahan lebih-lebih kekalahan secara konyol dan memalukan. Salah seorang tokoh adat dari Desa Kringa pergi ke hutan untuk merlakukan pertapaan. Di dalam pertapaan beliau memperoleh anugerah berupa ilmu cendawan. Ilmu cendawan ini sangat ampuh atau sakti. Persiapan perang secara matang telah disiapkan dan tiba saatnya untuk mendatangi kampung Werang untuk berperang.

Di dalam perang saudara atau perang suku atau perang adat tersebut, salah seorang tokoh adat dari Desa Lameh yang masuk wilayah adat Werang dapat dibunuh. Korban tersebut bernama Pade. Leher Pade ditebas sehingga terpisah antara badan dan kepala. Badan Pade dikuburkan di Lameh, sedangkan kepalanya dibawa pulang ke Kringa. Sampai di Kringa, kepala Pade ditanam di sebuah tempat yang tinggi di atas perkampungan dan jauh dari jangkauan masyarakat. Tempat ini sekarang dijadikan lokasi upacara Gren Mahe.

Semenjak dikuburkannya kepala Pade tersebut, mulailah dilaksanakan upacara Mahe di lokasi tersebut dengan tujuan memohon perdamaian. Secara vertikal permohonan ditujukan kepada roh-roh leluhur yang telah meninggal agar masyarakat adat di Desa Kringa diberikan kedamaian. Secara horizontal khususnya kepada masyarakat adat Werang yang dulu kalah perang agar mau menerima perdamaian dan tidak terjadi balas dendam.

Menurut penuturan Tana Puan di Boganatar yaitu Yosef Moses Lewar, berdirinya Mahe di Boganatar yang dilatarbelakangi perang memiliki ciri tersendiri dalam hal sarana yang dipuja. Adapun sesuatu hal yang membedakan dengan Mahe-mahe yang lain di Tana Ai adalah sarana tempat pemujaan roh para leluhur berisi kayu yang ditancapkan ke tanah di samping beberapa batu. Kayu yang dipancang ke tanah berupa cabang kayu menyerupai huruf V dan sekilas terlihat seperti sepasang tanduk sapi atau kerbau. Kayu ini diambil dari pohon khusus yang memiliki ketahanan kurang lebih tiga puluh tahun baru diganti akibat kelapukan.

Pemancangan kayu tersebut sebagai simbolis dan bermakna dahulu para leluhur masyarakat adat Tana Kringa dapat memenangkan peperangan (membunuh Pade dari Tana Werang) kemudian kepalanya yang terpenggal tersebut diletakan pada kayu yang bercabang seperti yang dipancang sekarang di lokasi Mahe. Untuk mengenang historis dan menghormati roh para leluhur tersebut, maka sarana kayu tersebut menjadi sarana vital di Mahe Tana Kringa atau di Boganatar. Jika demikian penuturan dari Tana Pu'an Bapak Yosef Moses Lewar, berarti Mahe-mahe ditempat lain di wilayah kultural Tana Ai yang tidak melalui proses perang, tidak memakai sarana kayu. Jadi cukup dengan batu saja.

Untuk sarana-sarana yang lain yang harus ada di lokasi Mahe ketika upacara Gren Mahe dilaksanakan, sama seperti di daerah lain sebagai penyelenggara Mahe di Ata Tana Ai. Sarana-sarana tersebut berupa bangunan adat yang disebut dengan Lepo. Lepo ini terbuat dari batang bambu yang memang terdapat di lokasi Gren Mahe dilaksanakan. Di samping itu ada bangunan sejenis paviliun kecil bernama *Woga*. Orang yang boleh naik ke bangunan *Woga* ini hanya orang yang telah didewasakan secara adat atau sudah diinisiasi dengan upacara Gareng Lamem.

Ketika upacara Gren Mahe dilaksanakan, suara tetabuhan Gong dan Wanin (gendang yang terbuat dari kulit *widin* ‘kambing’ yang baru dibunuh) dipukul bertalu-talu. Suara *Gong-Wanin* ini menandakan di suatu desa dilaksanakan upacara Gren Mahe. Sejauh suara Gong-Wanin dapat didengar oleh desa-desa tetangga, sejauh itu pula masyarakat desa tetangga akan datang untuk menghadiri upacara Gren Mahe tersebut. Semacam sudah ada komitmen antara masyarakat adat di *Ata Tana Ai* bahwa suara *Gong-Wanin* tersebut juga berfungsi sebagai pengundang warga adat. Ada dua system pengundangan warga adat di *Ata Tana Ai*:

1. Suara *Gong-Wanin*
2. *Luwe*

Surat undangan dalam bentuk *Luwe* adalah surat undangan yang terbuat dari daun lontar yang dianyam dengan anyaman tertentu. *Luwe* tersebut berisi kode yang ditulis dengan bara api. Jika di atas kode itu ada titik berwarna merah, maka surat undangan itu mengajak atau menantang yang diundang itu untuk berperang.

Upacara Mahe memiliki tingkat-tingkatan di dalam pelaksanaannya. Tingkat-tingkatan pelaksanaan upacara Mahe tersebut terindikasi dari beberapa hal, seperti berikut.

1. Upacara Mahe yang tergolong sedang atau yang disebut *Blega* terindikasi dari jumlah sarana hewan kurban (babi dan kambing) yang digunakan tidak terlalu banyak. Tentang jumlah hewan kurban selalu relative dan tidak ada patokan maupun ukuran yang pasti.
2. Upacara Mahe yang tergolong sedang (*Blega*) dilaksanakan setiap tahun atau berdasarkan kebutuhan. Kebutuhan di sini dimaksudkan ketika situasi alam dirasakan kurang bersahabat seperti banyak penduduk sakit, ternak-ternak juga mengalami gangguan kesehatan, tanaman perkebunan tidak memberikan hasil secara maksimal, maka pemuka adat di bawah kordinasi *Tana Pu'an* memutuskan segera dilakukan upacara Mahe. Tujuannya memohon kepada para roh leluhur agar kondisi alam dapat dikembalikan dan tercipta kedamaian dan perdamaian.
3. Upacara Mahe yang besar dinamakan *Gren Mahe*. *Gren Mahe* dilakukan setidaknya-tidaknya dalam kurun waktu lima tahun sekali. Dasar pemikiran yang melandasi kesepakatan seperti itu adalah dalam kurun waktu lima tahun masyarakat tentu telah melakukan hal-hal yang tidak baik atau kesalahan-kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja. Seperti berpikir yang kurang baik, berkata-kata kurang baik sesama warga, dan berperilaku yang kurang baik sehingga menyebabkan warga yang lain tersinggung bahkan sakit di hati. Perbuatan-perbuatan seperti itu diyakini bertentangan dengan ajaran para leluhur yang substansinya bermuara pada kedamaian. Di samping itu juga warga telah menikmati kehidupan dengan mengeksploitasi bumi. Lima tahun adalah kurun waktu yang tepat untuk mengadakan pemujaan terhadap para roh leluhur dengan tujuan memohon maaf atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan memohon agar tetap diberikan anugerah berupa kedamaian, serta mengucapkan terima kasih atas segala berkah yang telah diberikan.
4. Upacara *Gren Mahe* dari sisi hewan kurban yang dipersembahkan cukup besar sekitar tiga puluhan ekor babi dan kambing. Relativitas jumlah ini hampir setiap dilaksanakan upacara *Gren Mahe* ada peningkatan kuantitas.
5. Upacara *Gren Mahe* yang termasuk tingkatan besar, juga ada cirri lain yang dapat dilihat yaitu ada upacara *Pikul Batu* oleh *Marang* (*Panglima Perang*) dengan membaca syair-syair adat. Batu tersebut dipikul dari bawah menuju ke atas bukit tempat upacara *Gren Mahe* dilaksanakan.

6. Hewan kambing yang dipakai kurban pada prosesi hari tertentu, dihias dengan kain *Lipa* (kain sarung adat). Jadi kalau tataran upacara Mahe lebih kecil, tidak ada upacara Pikul Batu dan hewan kambing hanya dihias dengan selembur daun lontar saja.

Upacara Gren Mahe pertama kali dilaksanakan di Desa Kringa tidak ada yang mengetahui secara pasti. Berdasarkan penuturan para tokoh adat setempat, upacara Gren Mahe sudah dilakukan oleh masyarakat Desa adat Kringa sebelum penjajahan Portugis menguasai Kepulauan Flores. Perkiraan ini ditunjang dengan penjelasan dari para informan bahwa ketika penjajah Portugis datang di Flores, ritual semacam Gren Mahe dikatakan kafir, haram, menyembah berhala dan harus dihentikan. Keinginan Portugis untuk menghentikan karena berseberangan jalan dengan ajaran agama Katolik yang diperkenalkan oleh penjajah Portugis.

Situasi politik mempengaruhi ketidakkonsistennya pelaksanaan upacara Gren Mahe. Pada tahun 1965 terjadi peristiwa besar di bumi Nusantara yang dikenal dengan nama gerakan 30 September atau G30S. Para Komunis di bumi pertiwi ini ingin menancapkan kukunya. Pemberontakan terjadi di sana – sini. Masyarakat tercekam ketakutan. Paham Komunis tidak percaya adanya Tuhan, roh-roh yang dipuja manusia, serta ritual-ritual lainnya.

Pada tahun 1965 tersebut, sarana-sarana upacara yang terkait dengan upacara Gren Mahe dibuang oleh masyarakat adat Ata Tana Ai. Mereka takut kalau masyarakat Ata Tana Ai tidak sejalan dengan paham Komunis. Pada waktu itu di Negara Indonesia sedang kacau.

Pada tahun 1985 baru dilaksanakan upacara Gren Mahe dengan tingkatan yang lebih kecil (*Blega*). Setelah upacara Gren Mahe dilaksanakan di Desa Kringa, ada kejadian-kejadian yang dianggap aneh seperti banyak orang sakit tetapi setelah di bawa ke rumah sakit ternyata tidak ada penyakit secara medis. Orang-orang yang sakit seperti itu berakhir dengan kematian. Demikian juga dalam hal hewan-hewan piaraan masyarakat banyak yang mati tanpa sebab yang jelas.

Kondisi ini menyebabkan para tokoh adat menjadi bingung karena seharusnya alam Desa Kringa menjadi damai setelah diadakan upacara Gren Mahe. Kenyataannya terbalik. Hasil rapat para tokoh adat yang disertai diskusi berkepanjangan, dapat diketahui sumber kegelisahan masyarakat Desa Kringa. Adapun yang dianggap penyebabnya adalah ada kesalahan dan kekurangan dalam prosesi pelaksanaan upacara Gren Mahe tahun 1985. Kesalahan dan kekurangan tersebut meliputi:

1. Karena banyak orang yang belum dibuatkan upacara inisiasi pendewasaan (*Gareng Lamén*) ikut naik ke Bali suci (*Woga*) yang ada di lokasi tempat terlaksananya upacara Gren Mahe.
2. Kekurangan personal di dalam struktur pemangku adat
3. Tokoh adat yang berperan paling vital yaitu Tana Puan tidak ada

Kejadian ini dimaknai sebagai pengalaman yang sangat berharga, artinya para tokoh adat mulai mengetatkan aturan dan melengkapi personal adat. Pada tahun 1987 diadakan lagi upacara inisiasi pendewasaan atau *Gareng Lamén* dan berusaha melengkapi personal tokoh adat sampai tahun 1999, dan akhirnya pada tahun 2003 semuanya pengurus adat menjadi lengkap.

Pada tahun 2007 dilaksanakan upacara Gren Mahe di Desa Kringa dengan personal pengurus adat baru yang sudah lengkap. Demikian siklus upacara Gren Mahe yang tergolong tingkatan besar dilaksanakan sekurang-kurangnya lima tahun sekali. Dengan demikian upacara Gren Mahe yang terakhir kali dilaksanakan tahu ini yakni pada tanggal 6-8 November 2012.

3. Sistem Kepercayaan terhadap Leluhur

Masyarakat yang memiliki tradisi dan upacara-upacara ritual pada umumnya masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap leluhur. Leluhur bagi mereka adalah orang yang sangat

berjasa karena telah melahirkan keturunan sampai beranak pinak. Setelah mereka meninggal dipercaya rohnya masih tetap mengadakan kontak dengan keturunannya secara gaib. Demikian pula dipercaya roh-roh para leluhur itu bisa menghukum kita di alam kehidupan nyata ini bila melakukan kesalahan dan bisa memberikan kebahagiaan dan kedamaian bila kita berbuat baik di alam jagat raya ini.

Salah satu contoh masyarakat etnis Bali sangat percaya akan hal ini bahkan roh para leluhur dibuatkan tempat suci untuk menstanakan mereka dan untuk tempat memuja mereka. Kondisi serupa walau sedikit berbeda tatanan dan prosesinya, terjadi juga pada masyarakat adat *Tana Ai*.

Masyarakat adat *Tana Ai* seperti yang terjadi di Desa Kringa, mereka percaya terhadap roh para leluhur (Du'a Mo'an). Apabila dirunut dari atas, mereka percaya yang paling atas adalah Tuhan atau Alah, kemudian dipercaya adanya *Adang Ewang* atau *Adam* dan *Hawa*. Mereka itu merupakan cikal bakal yang menurunkan manusia di bumi ini. Dalam hal ini, posisi Yesus yang dianggap Tuhan bagi umat yang beragama Katolik merupakan anak dari *Adang-Ewang*.

Para roh leluhur dipercaya memiliki kekuatan supra natural. Mereka dapat menjiwai kehidupan di alam nyata ini, mereka dipercaya dapat mengontrol kehidupan di alam nyata ini. Konsekuensi dari kepercayaan seperti itu, warga masyarakat yang tinggal di gugusan *Ata Tana Ai* sangat hati-hati di dalam berbuat. Mereka takut kalau berbuat tidak baik akan mendapatkan sanksi dari para roh leluhur. Sanksi itu bisa bermacam-macam wujud, seperti sakit, boros dalam rumah tangga artinya rajin bekerja tetapi tidak ada hasil secara signifikan.

Kepercayaan terhadap roh para leluhur dapat berbuat sekehendaknya menjadi bingkai bagi warga masyarakat untuk tidak berbuat yang dianggap bertentangan dengan apa yang dianggap baik oleh para leluhur. Demikian pula kepercayaan terhadap roh leluhur ini membuka cakrawala keinginan memuja dan mempersembahkan sesuatu kepadanya dengan beberapa ritual.

Manusia pada umumnya memiliki keterbatasan kemampuan untuk berkomunikasi dengan para roh leluhur yang secara realitas memang sudah tidak ada, tidak tampak, dan tidak dapat disentuh, serta sudah berada di dunia lain. Di balik itu, manusia memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa roh para leluhur itu ada, dapat diajak berkomunikasi, bisa marah atau menghukum kita dan bisa pula mengapresiasi kehidupan manusia di alam nyata. Untuk menjembatani kegelisahan rasa seperti ini dan untuk mengaktualisasikan keinginan manusia seperti itu dibuatlah simbol-simbol.

Ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat adat *Ata Tana Ai* sesungguhnya merupakan simbol-simbol yang diyakini akan menjembatani apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan untuk dapat berkomunikasi dengan roh para leluhur mereka. Ritual seperti *Gren Mahe* yang diselenggarakan tanggal 6-8 November 2012 di Desa Kringa Dusun Boganatar adalah merupakan prosesi yang menghubungkan keinginan masyarakat adat dengan roh para leluhurnya. Sarana yang dipakai dalam upacara *Gren Mahe* tersebut seperti kayu berbentuk cabang dan batu yang berada di tanah adalah simbol tempat roh para leluhurnya berstana ketika upacara pemanggilan atau penurunan roh para leluhur dilaksanakan.

4. Titik Temu Nilai Injil dan Upacara Gren Mahe

Untuk memperoleh sebuah titik temu sudah dapat dipastikan selalu diawali dengan proses pencarian. Biasanya dalam proses pencarian ini terjadi kemunculan beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut bermuara pada ketidakcocokan, serta kontradiktif, sehingga memerlukan waktu, ketelitian dan kesabaran yang cukup panjang.

Upacara *Gren Mahe* atau pemujaan terhadap roh leluhur merupakan tradisi yang sangat tua di kawasan kultural *Tana Ai*. Tidak satu pun warga masyarakat di sana tahu secara pasti kapan mulai

dilaksanakan upacara Gren Mahe. Walau pun demikian, satu hal yang masih diingat berdasarkan penuturan para tetua adat yang kini telah meninggal mengatakan bahwa upacara Gren Mahe dilaksanakan di *Tana Ai* jauh sebelum masuknya agama Katolik. Hal ini berarti ketika Ajaran Katolik masuk ke ranah *Tana Ai*, masyarakat di sana telah memiliki kepercayaan terhadap roh-roh para leluhurnya.

Ajaran agama Katolik masuk ke ranah Flores melalui kehadiran bangsa Portugis. Pada awalnya mereka bangsa Portugis datang ke Flores dengan tujuan menjajah (expansion). Ketika masuk ke ranah *Tana Ai* dan melihat tradisi seperti upacara Gren Mahe, bangsa Portugis mengatakan kegiatan tersebut kafir, haram, menyembah berhala, dan harus dihentikan (Penuturan Yosef Moses Lewar ketika wawancara, 7 November 2012). Tuturan senada juga disampaikan oleh Pater Ansel ketika wawancara 6 November 2012.

Apa yang dikatakan bangsa Portugis tersebut berdasarkan kitab Injil sebagai kitab suci umat Katolik tidak ada mengajarkan demikian, sehingga ritual itu dianggap bertentangan dengan ajaran Katolik. Pada saat itu sempat terjadi goncangan kepercayaan bagi masyarakat *Tana Ai*. Di satu sisi sangat takut akan efek ketika meninggalkan tradisi seperti upacara Gren Mahe, seperti banyak orang sakit, ternak pada sakit, hasil bumi tidak bagus, dan lain-lainnya. Pada sisi lain mereka takut menghadapi bangsa asing yang lengkap dengan senjata modern yaitu bangsa Portugis. Dikatakan pada situasi seperti itu upacara Mahe dan sejenisnya dilakukan secara diam-diam dan menyepi.

Waktu berganti waktu sampai pada keseluruhan wilayah Flores dikuasai Portugis, baru bangsa Portugis mendatangkan misionaris untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Katolik. Seperti kita ketahui seorang misionaris adalah orang-orang yang terdidik dan memiliki jiwa mengayomi, melindungi, dan di dalam hatinya ada keheningan. Apa yang diucapkan senantiasa menyejukkan hati para pendengarnya. Hal ini sangat kontras dengan hati para tentara Portugis ketika datang pada awalnya bertujuan untuk menjajah. Tentu sifat kekerasan sangat melekat di hati para tentara tersebut.

Para misionaris ini mempelajari setiap aktivitas masyarakat *Tana Ai* terutama substansi dari setiap ritual yang dilakukan. Setelah adat dan tradisi ritual dialami oleh para misionaris, ditemukanlah substansi dari upacara Gren Mahe untuk terciptanya kedamaian melalui pemujaan para roh leluhur. Kedamaian yang tercipta melalui tiga relasi yaitu kedamaian antara manusia dengan pencipta atau Alah, kedamaian antara manusia dengan sesama manusia, serta kedamaian bumi dengan segala isinya.

Apa yang menjadi substansi ritual itu yakni kedamaian, ternyata di dalam ajaran agama Katolik ada ruang yang menuju ke satu titik yang sama yakni damai. Bertitiktolak dari hal itu para misionaris membiarkan ritual Gren Mahe dilaksanakan bahkan menganjurkan agar dilestarikan. Demikian pula sebaliknya bagi masyarakat *Tana Ai* yang melaksanakan ritual Gren Mahe merasa nyaman dan damai menerima ajaran agama Katolik dan sampai saat ini dikenal masyarakat Flores mayoritas pemeluk agama Katolik.

Korelasi ritual dengan kegiatan agama Katolik selalu bersinergi sampai saat ini. Dulu sebelum ajaran agama Katolik masuk dan dipeluk oleh masyarakat *Tana Ai*, mereka jelas belum mengenal yang bernama Yesus. Setelah memeluk agama Katolik ketika upacara Gren Mahe dilaksanakan, didahului dengan proses penurunan roh para leluhur dan Alah atau Yesus. Mereka bersama-sama distanakan di batu khusus di lokasi Gren Mahe dilaksanakan dengan ritual. Sebagai wujud penghormatan kepada turunnya dan menyatunya roh para leluhur dan Tuan Alah atau Yesus, maka disajikan persembahan seperti sirih, pinang, *moke* (arak khas daerah Flores), serta telur ayam.

Ritual yang lain yang juga menunjukkan sinergisitas antara tradisi dengan ajaran agama Katolik yaitu ketika ada pemuka agama atau Romo yang datang ke Desa seperti di Desa Kringa,

maka akan terlebih dahulu diupacarai di jalan raya dengan upacara adat. Upacara adat sejenis upacara penyambutan tamu disertai dengan pembacaan syair-syair adat, kemudian menyiramkan air kelapa, baru diantar masuk ke Gereja.

Para tamu yang berasal dari pemuka agama yang masuk ke Desa Kringa tidak pernah menolak ketika disambut dengan ritual tersebut. Mereka walaupun berasal dari daerah-daerah di Nusantara lebih-lebih pemuka agama yang berasal dari luar negeri, seperti dari Negeri Belanda, mereka tetap merasa senang. Rasa senangnya muncul karena bangga atas lestarnya tradisi yang langka dan bernilai tinggi tersebut. Walaupun sudah masuk ke era globalisasi tetapi tradisi kultural seperti itu masih bisa bertahan dan tidak terlindas modernisasi. Kebanggaan kedua para tamu yang datang ke Desa Kringa merasa sangat dihormati dengan upacara ritual seperti itu. Momentum seperti itu di daerah lain atau di belahan bumi yang lain sudah mulai terkikis di makan zaman.

Kehidupan agama Katolik di masyarakat Ata Tana Ai kental dengan ritual-ritual tradisional, namun antara agama Katolik dan tradisi cultural masyarakat dapat berjalan seiring dalam koridor menuju kedamaian. Dulu ketika pertama kali penjajah dari Portugis datang sempat terjadi kekhawatiran dua kepercayaan tersebut tidak akan pernah bersatu. Artinya kepercayaan lokal (*local konfiden*) akan terdesak dengan kehadiran kepercayaan baru. Realitasnya kekhawatiran tersebut tidak terjadi. Indikasinya masyarakat adat Ata Tana Ai tetap rukun-rukun saja dan dapat menerima ajaran Katolik.

Menurut penuturan Patert Ansel (wawancara 6 November 2012) Nilai Injil sangat *welcome* dengan kultural, di samping itu ada kesamaan dengan nilai-nilai dari ritual seperti Gren Mahe. Selanjutnya dikatakan Pater Ansel bahwa nilai-nilai Injil sesungguhnya sudah ada di masyarakat di mana saja. Jika demikian halnya berarti kultural lokal harus tetap diberdayakan dan dilestarikan karena ada ruang yang sama yang akan dituju.

Mengenai pemberdayaan adat atau budaya setempat telah terjadi di mana-mana dalam koridor pemertahanan ajaran Katolik. Secara teoritis budaya merupakan identitas etnis setempat. Apabila mampu mengadaptasikan kepercayaan baru dengan budaya lokal melalui pendekatan budaya (*cultur approach*) maka kepercayaan baru tersebut akan cepat berterima.

Keberhasilan para pemuka agama Katolik merangkul budaya setempat bermuara pada kelanggengan masyarakat setempat untuk memeluk kepercayaan tersebut. Banyak contoh riil dapat dikemukakan di sini. Di Jawa dengan budaya Jawanya yang kental, salah satu unsur budaya yakni bahasa (bahasa Jawa) di pakai wahana untuk menerjemahkan kitab Injil. Di Jawa, Tuhan Yesus dipanggil dengan sebutan Gusti Allah. Di Bali sama juga untuk Tuhan Yesus dipanggil dengan sebutan *Ida Sanghyang Yesus*. Kata *Ida* di dalam bahasa Bali adalah termasuk kata ganti orang ketiga hormat 'beliau'. Kata *Sanghyang* di dalam bahasa Bali adalah berarti 'Tuhan'. Demikian pula suda tersedia terjemahan kitab Injil dalam bahasa Bali.

Indikasi lain sebagai wujud akulturasi budaya di Bali Gereja-gereja dibangun dengan arsitektur Bali atau berornamen Bali. Sekilas bangunan gereja di Bali terlihat seperti bangunan Pura. Di samping itu juga ketika hari raya Natal, gereja-gereja dihias dengan umbul-umbul dan penjor (khas Bali) serta para umat yang mau ke geraja banyak berpakaian adat Bali. Situasi seperti ini terlihat jelas di daerah Dalung ke utara menuju Desa kapal.

Menurut Pater Ansel dan juga para tetua adat di Boganatar kondisinya tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan mengenai akulturasi budaya. Bahasa Kringa sebagai salah satu unsur budaya telah lama dipakai dalam ranah agama Katolik. Tidak pernah ada masalah, yang ada hanya rasa bangga dan rasa damai.

Implikasi nilai Injil dengan Nilai upacara Gren Mahe senantiasa berjalan selaras dan seirama dalam satu titik temu "kedamaian". Mengenai hewan-hewan kurban seperti babi dan kambing

yang dipotong selama upacara Gren Mahe dilaksanakan diinterpretasikan oleh Peter Ansel maupun para tokoh adat di Desa Kringa memiliki keselarasan makna.

Dalam sejarah agama Katolik maupun Kristen Protestan dikenal adanya penyaliban Yesus. Yesus dengan mengorbankan diri bersedia disalib untuk menebus dosa-dosa pengikutnya yang lain, demi terciptanya kedamaian. Demikian pula hewan-hewan seperti babi dan kambing dikurbankan untuk menebus arwah-arwah yang meninggal ketika terjadi perang (*Nahu*). Tujuannya selaras dengan apa yang terdapat di dalam kitab Injil yakni pengorbanan untuk mencapai kedamaian sejati.

5. Tantangan dan Daya Tahan Tradisi Gren Mahe

Era globalisasi telah masuk ke segala sendi kehidupan. Tidak ada satu aktivitas manusia pun yang luput dari pengaruh globalisasi. Kehadiran informasi telekomunikasi verbal maupun telekomunikasi elektronik yang berteknologi tinggi menyebabkan tidak ada sesuatu yang dapat dirahasiakan, tidak ada sesuatu yang tidak dapat diinformasikan secara cepat dan bahkan lebih cepat dari kilat. Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat globalisasi, di satu sisi manusia hidup lebih efisien, efektif, dan produktif. Pada sisi lain, manusia kesulitan mempertahankan sesuatu yang dianggap sakral dan suci dari gempuran arus globalisasi. Masalah yang sering muncul dari gempuran arus globalisasi adalah masyarakat yang kukuh dengan adat budayanya yang telah mentradisi sebagai warisan dari para leluhurnya.

Tradisi pemujaan terhadap roh para leluhur yang dikenal dengan nama upacara Gren Mahe di kawasan kultural *Ata Tana Ai* Flores Timur termasuk tradisi yang unik dan sakral. Dikatakan unik karena di daerah lain di bima Nusantara ini tidak ada tradisi seperti itu. Tradisi itu upacaranya tergolong sakral karena terkait dengan roh-roh suci para leluhurnya. Para ilmuwan humaniora atau pemerhati budaya baik dari dalam negeri maupun luar negeri senantiasa haus akan objek-objek langka seperti upacara Gren Mahe. Biasanya sebuah hasil penelitian atau hanya dokumentasi atau inventarisasi sesuatu yang langka akan menjadi kebanggaan tersendiri. Untuk mengakomodasi kebanggaan mereka, apa yang dia miliki akan diunggah atau diunggah di internet (*upload*). Demikian maka sesuatu yang telah diunggah di situs internet maka akan menjadi konsumsi publik.

Salah satu contoh upacara Gren Mahe di *Ata Tana Ai* sudah dapat di unduh (*download*) di internet. Artinya bagi orang yang tertarik untuk mendalami upacara Gren Mahe bisa saja datang langsung ke kawasan *Ata Tana Ai*. Dari sini mereka akan mengetahui tatanan upacara Gren Mahe, seluk-beluknya, sampai ke substansi makna dari upacara Gren Mahe tersebut. Belum lagi informasi tentang substansi makna dilaksanakannya upacara Gren Mahe menyebar dari informasi internal, akibat adanya kontak dengan dunia luar, maka semakin diketahui orang luar makna di balik kegiatan upacara Gren Mahe tersebut. Hal seperti itu memang tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat dibendung. Kini orang luar komunitas warga adat *Ata Tana Ai* sudah banyak yang datang ketika upacara Gren Mahe dilaksanakan. Orang luar yang datang pada saat upacara Gren Mahe dilaksanakan dapat dipilah menjadi:

1. Tamu biasa; datang hanya untuk menyaksikan keunikan upacara Gren Mahe tersebut
2. Tamu pejabat, datang dengan tujuan menyaksikan upacara dan biasanya kalau pejabat setempat yang datang akan disertai dengan menghaturkan sumbangan berupa uang atau hewan kurban. Hal ini dilakukan sebagai rasa tanggungjawab dan kebanggaan bahwa di daerahnya ada tradisi budaya yang unik.
3. Tamu pejabat yang menginginkan jabatan kembali; tamu pejabat sejenis ini biasanya masa jabatannya segera berakhir dan masih berkeinginan mengabdikan kembali di tempatnya bekerja. Tamu pejabat sejenis ini biasanya datang dengan membawa sumbangan berupa uang atau hewan

kurban. Di dalam kesempatan berdoa di lokasi Gren Mahe, pejabat ini akan berdoa memohon restu kepada roh para leluhur yang sedang berkumpul di lokasi kegiatan Gren Mahe. Jika jabatannya yang ingin dipertahankan melalui proses pemilihan seperti anggota DPRD, Bupati, dan Gubernur, maka masyarakat adat yang menerima sumbangan terkait dengan upacara Gren Mahe, secara tidak langsung dimohon juga bantuannya untuk mendukung posisi tersebut.

4. Tamu yang datang baru mau menjadi Bakal Calon (Balon); doa dan permohonannya sama dengan nomor 3 di atas.

Hadirnya para tamu dengan tujuan masing-masing lebih-lebih dikaitkan dengan politik merupakan tantangan bagi masyarakat adat di kawasan kultural Ata Tana Ai. Sebagian orang memandang hal itu akan mengurangi kesucian dan kesakralan upacara Gren Mahe yang dilaksanakan. Pandangan Bapak Tana Puan di Boganatar cukup bijak. Beliau berpendapat bahwa tidak ada sama sekali sangkut pautnya dengan kesakralan maupun kesucian pelaksanaan upacara Gren Mahe dikaitkan dengan kehadiran para tamu dengan berbagai tujuan. Lokasi dilaksanakannya upacara Gren Mahe di puncak bukit kawasan Boganatar merupakan tempat yang sudah disucikan terlebih dahulu dengan prosesi upacara. Bahkan khusus untuk masyarakat adat di Desa Kringa sebagai penyelenggara upacara Gren Mahe, satu bulan sebelum hari pelaksanaan upacara Gren Mahe sudah ada prosesi penyucian diri manusia lahir batin. Dalam kurun waktu tersebut warga adat Desa Kringa tidak boleh berhubungan badan dengan istri, tidak boleh berpikiran, berkata, dan berbuat yang tidak baik, tidak boleh bercocok tanam atau mengolah perkebunan karena hal itu dianggap menyakiti bumi atau ibu pertiwi.

Terkait dengan penyucian lokasi di tempat dilaksanakannya upacara Gren Mahe, tidak hanya khusus untuk masyarakat adat Desa Kringa saja yang kebetulan ada di lokasi disucikan lahir batin, tetapi juga untuk siapa saja (termasuk kami sebagai tim peneliti) juga ikut disucikan lahir batin. Pada saat hari puncak pelaksanaan Gren Mahe, para tokoh adat berpandangan semua tamu yang hadir di sana bertujuan ikut mendoakan agar upacara Gren Mahe berjalan lancar sesuai dengan tujuannya. Demikian pula para tamu yang menyumbang dalam bentuk uang atau hewan kurban, mereka semuanya dipandang menghaturkan sumbangan secara tulus dan iklas.

Jika ada para tamu menyumbang dengan harapan mendapat restu ketika mereka berdoa di hadapan roh para leluhur, masalah berhasil atau tidak tergantung dari kesucian hati para tamu tersebut. Para tokoh adat percaya roh para leluhur yang dipuja dalam upacara Gren Mahe itu maha tahu. Dengan demikian di era keterbukaan ini yang berimplikasi semakin banyaknya para tamu hadir dengan berbagai tujuan, tidaklah dianggap masalah yang serius. Tetap dikembalikan kepada kesucian dan ketulusan hati nurani para tamu yang ikut menyumbang. Sementara kekhawatiran intern umpama ada warga adat setempat yang ikut 'bermain' demi keuntungan sendiri, ia akan menanggung resikonya sendiri. Tetapi sampai saat ini semua warga adat Desa Kringa sangat patuh terhadap aturan adat dan sangat takut terhadap resiko yang bisa menimpa dirinya. Upacara Gren Mahe sudah menjadi tradisi kultural di kawasan Ata Tana Ai, Masyarakat adat di Desa Kringa sedikitpun tidak berani mengurangi atau melebihi tatanan upacara tersebut. Apalagi tidak melakukan upacara Gren Mahe minimal lima tahun sekali. Begitu lekat kepercayaan masyarakat adat Desa Kringa terhadap efek dari upacara Gren Mahe tersebut.

Pengalaman dari sejak dulu membuka cakrawala berpikir bahwa upacara Gren Mahe benar-benar upacara sakral yang akan berpengaruh terhadap tatanan kehidupan di alam tempat kita hidup. Konsep kepercayaan *Adang-Ewang*, Bumi-Langit merupakan oposisi biner yang ikut menentukan selarasnya kehidupan manusia. Tentunya dengan berbagai ritual persembahan, penghormatan, dan pemujaan.

Upacara Gren Mahe atau upacara Mahe yang tingkatannya paling besar menghabiskan dana tidak sedikit dan tenaga serta waktu yang cukup lama. Antusias masyarakat adat yang dibalut dengan kepercayaan tinggi, maka dana yang dihabiskan tidak menjadi beban bagi masyarakat adat seperti di Desa Kringa. Warga dengan perasaan senang memelihara babi dan kambing dengan harapan kelak ketika ada upacara Gren Mahe dapat dijadikan hewan kurban. Secara keseluruhan dana yang dihabiskan dalam upacara Gren Mahe murni swadaya masyarakat adat penyelenggara dengan jalan kena iuran. Sampai saat ini belum ada keluhan dari warga adat tentang iuran tersebut dan boleh dikatakan lancar-lancar saja. Ketika peneliti menanyakan kepada Bapak Tana Puan dan tokoh adat lainnya tentang kemungkinan mengajukan proposal ke pemerintah untuk permohonan dana, para tokoh adat mengatakan sampai saat ini belum terpikirkan. Mereka para tokoh adat berharap upacara Gren Mahe agar tetap dapat dilaksanakan dengan swadaya murni dari para warga adat setempat.

Demikian daya tahan tradisi upacara Gren Mahe belum menjadi kekhawatiran akan kena pengaruh globalisasi seperti penipisan dan pemunahan. Selama kegiatan upacara Gren Mahe didahului dengan prosesi sterilisasi lokasi dan sterilisasi warga serta bumi, maka tradisi upacara Gren Mahe diyakini akan tetap kukuh dan ajeg.

B. Proses Pelaksanaan Upacara Gren Mahe

1. Pengantar

Pelaksanaan upacara *Gren Mahe* yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini yaitu upacara *Gren Mahe* yang terjadi di Dusun Boganatar, Desa Kringa, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. Nama "*Gren Mahe*" berasal dari dua kata, yakni "*Gren*" yang berarti pesta atau perayaan dan "*Mahe*" yang (dapat) berarti altar batu dan kayu sebagai pusat ritual adat *Ata Tana Ai*. *Gren Mahe* bisa diartikan sebagai pesta atau perayaan adat yang berpusat pada altar adat *Ata Tana Ai*, *Mahe*. *Gren Mahe* dinamakan sebagai pesta karena sesungguhnya ritual ini menyedot perhatian yang cukup besar dari *Ata Tana Ai*. Ia menjadi seremoni publik. Hal ini berbeda dari ritual adat yang lain di *Tana Ai*, seperti *Neni Lelen* (Minta Hujan) atau *Neni Daran* (Minta Panas), yang bisa dilaksanakan setiap tahun oleh setiap suku atau klen dalam skala yang lebih kecil (Beraf, 2006:122). Selain jenis upacara di atas di Desa Kringa masih terdapat beberapa kegiatan upacara seperti *Gareng Lamén* (sunatan) yang diadakan 5 tahun sekali, *Blatan balik* (pendinginan benda bersejarah) diadakan tiap tahun, *Tegu Watar* dan *Pati Ea* (syukur panen) diadakan setiap tahun, upacara *Tuhuk Tilu Roit Lo'e* (potong rambut) setahun sekali (Data Kantor Desa Kringa).

Wilayah Desa Kringa mencakup tiga dusun yaitu Dusun Boganatar meliputi 2 RW dan 4 RT, Dusun Kringa terdiri dari 2 RW dan 6 RT dan Dusun Ogolidi terdiri dari 1 RW dan 2 RT. Secara administratif pemerintahan Desa Kringa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yaitu Bapak Yudas Yulius ST. Badan Permusyawaratan Desa Bapak Nikodemos Maol Oenu. Sekretaris Desa yaitu Tarsisius Saler dan dilengkapi dengan para kepala Urusan (Kaur), Seksi-seksi dan Kepala Dusun (Kadus). Desa Kringa meliputi 3 (tiga) Dusun yaitu Dusun Boganatar, Dusun Kringa dan Dusun Ogolidi. Kepala Dusun Boganatar yaitu Aloysius De, Kepala Dusun Kringa Patrik Benyamin, dan Kepala Dusun Ogolidi Gerardus Gadu (Data Kantor Desa Kringa 2012). Wilayah ini merupakan bagian dari *Tana Ai*. *Tana Ai* merupakan nama dari sebuah wilayah bagian Timur Kabupaten Sikka dengan batas wilayah sebelah barat Kabupaten Flores Timur. Upacara *Gren Mahe* merupakan ritual adat atau kepercayaan akan keselamatan hidup yang dilakukan oleh orang *Tana Ai*.

Pengertian tentang arti *Tana Ai* menurut Daniel Daseng Tapo (59 tahun) dengan mengutip pendapat Pater Piet Petu, SVD yang mengartikan *Tana Ai* sebagai *Tana Padi* atau daerah padi atau gudang beras. Hal ini dikarenakan kata *Ai/Are* dari bahasa Key Timu-Maluku Selatan dan bahasa Lio yang berarti padi atau beras.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Charles Beraf dari STF Ledalero. Arti *Tana Ai* menurut Charles Beraf, dalam bahasa Sikka *Tana* berarti tanah, bumi atau kosmos dan "*Ai*" berarti kayu, pohon. Secara simbolis mengungkapkan adanya kedekatan relasi antara orang-orang *Tana Ai* dengan kosmos, tanah atau bumi. Kosmos atau bumi diyakini oleh *Ata Tana Ai* sebagai sesuatu yang suci, kekuatan yang padanya mereka dapat berada, menggantungkan hidupnya sehingga perlu untuk dijaga dan diakrabi. Hubungan dengan kosmos bagi *Ata Tana Ai* patut diantarai oleh kehadiran leluhur yang dikenal dengan *Du'a Mo'an* yang dianggap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kelangsungan hidup mereka. Kehadiran *Du'a Mo'an* ini menurut keyakinan *Ata Tana Ai*, tersalurkan melalui ritual adat tertentu (Beraf, 2006: 121).

Identitas seseorang ditentukan oleh lokus atau tempat hidupnya yaitu *Tana* yang berarti tanah, bumi atau kosmos dan *Ai* yaitu kayu atau pohon. Berdasarkan realita bahwa seluruh umat manusia di bumi ini baik hidup maupun mati pasti berurusan atau membutuhkan *Tana* dan *Ai*, maka dapat dikatakan tidak ada orang yang bukan orang *Tana Ai*. Secara khusus orang *Tana Ai* berarti orang yang (1) lahir dari keturunan marga/suku : Ipir, Soge, Liwu, Lewar, Tukan, Boruk, Tapo, Mau, Rawa, Iry, Lewuk, Tukan, Dewat, Mage, Wodon, Uran, Watu, Aur, Dewat, Rotan, Goban, Kringa, Kali Raga, Ketang, Lio, Gobang (lebih kurang 26 suku); (2) mempunyai warisan tanah di *Tana Ai* dan (3) patuh dan taat kepada adat dan budaya *Tana Ai* yang unik itu. Dengan demikian seseorang dapat menyebut dirinya orang *Tana Ai* bila mempunyai keutuhan makna dari ketiga unsur tersebut di atas yakni keturunan/suku, wilayah/tanah serta mematuhi adat dan budaya *Tana Ai* (Wawancara dengan Daniel Daseng Tapo, 59 tahun, tanggal 9 November 2012).

Hubungan orang *Tana Ai* dengan kosmos dapat terlaksana melalui kehadiran para leluhur. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kehadiran leluhur yang disebut *Du'a Mo'an* tersalurkan lewat ritual adat. Beberapa tahap dalam rangkaian pelaksanaan ritual adat yang disebut *Gren Mahe* dimulai dengan perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan penutupan.

2 Tahap Perencanaan.

Upacara ini memerlukan perhatian dan keterlibatan yang lebih besar dari pesta adat yang lain. Ritual adat *Gren Mahe* merupakan ritual yang khas daripada ritual adat *Ata Tana Ai* yang lain yang dapat dilaksanakan setiap tahun oleh setiap suku atau klen dalam skala yang lebih kecil. *Gren Mahe* sebagai pesta publik mengharuskan adanya perhatian dan partisipasi yang jauh lebih besar dari yang diharuskan dalam pesta adat yang lain. Hal ini, tidak hanya menyangkut kesiapan batin (matra psikologis) untuk mengadakan *Gren Mahe*, tetapi terutama menyangkut kondisi ekonomis *Ata Tana Ai*. Kesiapan batin ditandai dengan pembersihan hati tiap warga masyarakat dengan saling meminta maaf bila ada kesalahan sebelum dilakukannya upacara. Bahkan menurut Marianus Dare yang juga diamini oleh Yosef Tote, suami dan istri tidak boleh melakukan hubungan sebagai suami-isteri selama sebulan sebelum melakukan upacara. Apabila hal ini dilanggar atau hatinya tidak bersih maka akan berakibat buruk, terjadi kecelakaan atau menemui kesialan pada waktu upacara (wawancara dengan Marianus Dare dan Yosef Tote, 8 November 2012).

Disposisi batin dan kehidupan ekonomi sangat menentukan atau memungkinkan terselenggara tidaknya *Gren Mahe*. Oleh karena itu, berbeda dari ritual adat yang lain, *Gren Mahe* tidak (harus) menjadi ritual tahunan *Ata Tana Ai*, tetapi ritual yang waktu pelaksanaannya tidak dapat dipastikan yakni sejauh keadaan pada tahun tertentu memungkinkan. Dengan demikian tidak mengherankan bila ada *Tana* tertentu yang melaksanakan *Gren Mahe* tujuh (7) tahun sekali, bahkan ada yang dua puluh dua tahun sekali. Misalnya, di kampung Boganatar yang menjadi obyek studi ini, *Gren Mahe* sejak dilaksanakan pada tahun 1985 baru diadakan lagi tahun 2007 dan yang terakhir pada bulan November 2012 atau selang lima tahun. Untuk memperjelas dan mempertegas hal itu, berikut

diuraikan beberapa tahap dalam rangkaian pelaksanaan *Gren Mahe*, yakni tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan penutupan.

Makna pelaksanaan *Gren Mahe* adalah untuk meminta berkat dari Ibu Bumi atau *Ina Nian Tana* dan Bapa langit atau *Ama Lero Wulan Reta* agar bumi, Dusun Boganatar dan masyarakat di wilayah ini senantiasa diberikan kesuksesan, kedamaian dan keberhasilan dalam berbagai bidang pembangunan, kehidupan berbudaya, dikaruniai hidup yang rukun penuh persaudaraan dan jauh dari konflik. Berbagai ancaman wabah penyakit dan gagal panen juga menjadi ujud pesta budaya ini. Melalui para kepala suku dan *Ata Moan Weta Naruk* (pembawa doa dan syair adat) Moan Dego, akan menyampaikan doa-doa tersebut kepada leluhur dan wujud tertinggi atau *Amapupu* (<http://www.inimaumere.com>).

Gren Mahe juga dimaknai sebagai sebuah ritus tradisional masyarakat *Tana Ai*. Upacara ini merupakan simbol persaudaraan, perdamaian sekaligus keberanian masyarakat *Tana Ai*. Upacara ini merupakan pemujaan kepada Tuhan dan kepada leluhur mereka. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa upacara *Gren Mahe* bertujuan mengucapkan syukur atas segala kesuksesan, kebaikan, dan perlindungan leluhur sepanjang lima tahun yang dirasakan semua warga suku. Juga menyampaikan segala niat, rencana, dan harapan akan keberhasilan serta memohon perlindungan agar jauh dari macam-macam bala bencana. Menurut Julianus Selsius, upacara *Gren Mahe* diselenggarakan sebagai wujud syukur atas keberhasilan pekerjaan serta mohon perlindungan terhadap bencana dan malapetaka (Selsius, 2003: 11).

Upacara *Gren Mahe* di Boganatar diawali dengan sebuah ide atau gagasan yang dicetuskan oleh Tuan Tana (tana Puan) yaitu Bapak Yosep Moses Lewar. Ide ini muncul setelah mereka merasakan bahwa ternyata telah 5 (lima) tahun upacara *Gren Mahe* itu diadakan dan banyak persoalan yang dialami oleh warga Boganatar. Seharusnya ritus adat ini dilakukan setiap lima tahun sekali dan dirayakan dalam sepekan sejak pembangunan *Woga* dan pembersihan *Namang* sebagai lokasi upacara. Salah seorang tokoh adat Boganatar yaitu Bapak Yosef Moses menyatakan bahwa selama jangka waktu tidak diadakan ritual tersebut, masyarakat di wilayah ini tertimpa berbagai tantangan dalam interaksi sosialnya. Tantangan itu antara lain terserangnya berbagai sumber penyakit, kekeringan dan menurunnya produktifitas pertanian (wawancara dengan Yosef Moses Lewar, 8 November 2012).

Gagasan dari Tana Puan Bapak Yosef Moses Lewar sebagai inisiator kemudian disampaikan dalam sebuah pertemuan atau rapat yang dihadiri oleh tiga kepala suku, pemangku adat, RT dan RW yang akhirnya menyepakati untuk membentuk sebuah panitia. Tiga kepala suku yang dimaksud yaitu: *tana puan* Bogantar, dengan kepala sukunya Yosep Moses Lewar, *tana pu'an* Kringa kepala sukunya Laurensius Rogan Liwu, dan *tana pu'an* Ogolidi kepala sukunya Petrus Logan Lewuk. Ketiga dusun memiliki 'pemimpin' *tana pu'an* dengan ritus *mahe* masing-masing. Pada kesempatan ini, suku Lewar yang melaksanakan ritus *mahe*. Para pemangku adat ini dikenal dengan sebutan *Litin Pitu Lera Walu*, yang terdiri dari Marang (panglima kegiatan *Gren Mahe*) yaitu Bapak Yan Lewar, *Ekak* (pemberi makan kepada para leluhur), *Hurit* (yang memotong hewan korban), *Lire Wu'a Boga Ta'a* (menangani sirih pinang/pemangku adat), *Litin* (pemangku adat), *Puku Nulu Bano Wa'a* (penunjuk jalan). Semua hal yang dibicarakan/direncanakan ini, sekalipun masih dalam tahap perencanaan, tetap harus mendapat legitimasi atau restu dari para leluhur. Untuk itu, sebelum dan segera setelah pembicaraan, dibuat 'ritus pemberitahuan' kepada leluhur yang bertempat di *Mahe*. Pelaksanaan *Gren Mahe* diadakan menjelang musim hujan atau musim tanam). Bila *Gren Mahe* yang sudah direncanakan itu, tidak dijalankan maka ritus 'permintaan maaf' tetap harus dibuat. Apabila tidak, menurut keyakinan *Ata Tana Ai* dan seturut pengalaman mereka, ada petaka yang bakal menimpa mereka, seperti gagal panen, wabah / penyakit, dan sebagainya. Petaka semacam

ini dilihat sebagai wujud kemarahan *Du'a Mo'an* yang merasa tidak dihargai atau disepelekan. Susunan panitia inti yang dibentuk dalam rapat di rumah panglima (marang) yaitu di rumah Bapak Yan Lewar adalah sebagai berikut:

Ketua : Yosef Tote
Sekretaris : Yosef Nisen
Bendahara : Ansius Yanto
Seksi Usaha : Para ketua RT (ada 4 RT)
Seksi Humas : Marianus Dare

Dalam rapat panitia ditentukan antara lain masalah waktu pelaksanaan, pengumpulan dana, pembagian tugas kerja, usaha pengadaan binatang kurban dan pengadaan berbagai perlengkapan yang digunakan untuk menunjang kegiatan upacara.

3. Tahap Persiapan

Ritual Gren Mahe sebagai pesta kurban orang-orang Tana Ai memerlukan binatang sebagai kurban. Di samping itu perlu biaya pesta yang cukup besar mengingat rangkaian upacaranya berlangsung sepekan. Faktor biaya yang cukup besar kiranya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan jarak penyelenggaraan upacara cukup lama. Melihat biaya yang diperlukan cukup besar, dalam rapat panitia penyelenggara ritual Gren Mahe di Boganatar ini muncul ide untuk menyederhanakan agar tidak memberatkan masyarakat. Mengingat waktunya mendesak hanya dua minggu sebelum hari pelaksanaan, maka diputuskan biaya diusahakan dengan cara mengumpulkan dana setiap kepala keluarga wajib mengeluarkan dana sebesar Rp 100.000,00 (seratus ribu rupiah). Uang tersebut digunakan untuk pengadaan hewan kurban yaitu membeli kambing dan babi, beras dan keperluan lainnya seperti solar untuk jenset, *tuak* atau *moke* dan sebagainya. Kambing kurban dibeli di Maumere dengan harga bervariasi antara Rp 500.000,00 sampai empat juta per ekor. Jumlah binatang kurban yang dibeli disesuaikan dengan keuangan yang terkumpul.

Sistem pengumpulan uang dilakukan dengan cara meminta sumbangan dari tiap warga yang ditentukan jumlahnya. Pengumpulan dana dengan cara pemungutan uang yang jumlahnya ditentukan dari setiap kepala keluarga ini baru kali ini diadakan (wawancara dengan Yosep Tote (46 tahun). Pada upacara sebelumnya biasanya sumbangan bersifat sukarela, setiap warga ada yang menyumbang beras, kambing, babi, ayam dan sebagainya. Jadi jumlah dan jenisnya tidak ditentukan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan si penyumbang. Jumlah kepala keluarga di Boganatar terdaftar 154 kepala keluarga. Namun demikian ternyata tidak semua warga mau terlibat, karena ada juga warga yang tidak mau ikut ambil bagian dalam kegiatan upacara ini tanpa memberi alasan. Jumlah uang yang terkumpul sebanyak Rp 14 juta. Ini berarti ada warga yang tidak ikut menyumbang. Sangsi bagi warga yang tidak mau terlibat atau menyumbang, bila yang bersangkutan ada keperluan upacara, maka ia tidak akan dilayani oleh ketua adat atau warga yang lain (Wawancara dengan Yosef Tote, 8 November 2012).

Pembagian tugas, untuk memudahkan pengaturan dan agar semua warga dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini ketua panitia pelaksana mengatur tugas-tugas warganya. Pembagian tugas diatur berdasarkan kelompok tiap-tiap RT (Rukun Tetangga) sebagai berikut:

1. kelompok RT 01 bertugas membersihkan jalan menuju tempat upacara dengan cara merabas hutan;
2. kelompok dari RT 02 bertugas mencari kayu – bahan bakar - untuk memasak;
3. kelompok RT 03 bertugas membuat tenda di tempat upacara, dan
4. kelompok RT 04 bertugas mencari atau membawa air dari sumber mata air di desa Boganatar dibawa kebukit tempat upacara yang jauhnya sekitar 1,5 km. Mereka terutama anak-anak muda membawa air dengan memakai jerigen.

Pembagian kerja seperti di atas merupakan tugas pokok tiap kelompok, namun demikian dalam pelaksanaannya tidaklah sedemikian kaku. Pekerjaan-pekerjaan lain dalam upacara tetap dilakukan secara bersama atau gotong-royong. Lebih-lebih pada waktu persiapan dan puncak upacara tampak adanya kekompakan di antara warga Boganatar. Tugas dalam upacara antara laki-laki dan perempuan rupanya sudah terkelompok secara otomatis. Kaum laki-laki mengerjakan berbagai pekerjaan yang memerlukan tenaga yang besar seperti membawa air dari Dusun Boganatar ke tempat upacara (*natar*) di hutan yang jauhnya sekitar 1,5 km melewati pekarangan dengan jalan mendaki. Air untuk keperluan upacara diambil dari Dusun Boganatar dengan menggunakan jerigen dipikul di atas pundak, dilakukan oleh empat orang pemuda dan setiap orang membawa satu jerigen. Menurut pembawa air setiap kali naik bukit mereka harus beristirahat 4-5 kali dan tiap orang dapat membawa air sampai 5 kali bolak-balik berarti 5 jerigen dalam sehari. Petugas pembawa air berjumlah lima orang (wawancara dengan Fransiskus Fergius, 23 tahun). Setelah sampai di tempat upacara air dituangkan di drum bekas aspal sebagai tempat penyimpanan.

Pekerjaan besar lainnya yaitu membangun tempat upacara, mulai dari merabas jalan masuk lokasi upacara, memotong bambu atau kayu, dan membuat dapur dari bahan bambu dan atap ilalang. Bambu diambil dengan menebang tanaman bambu di lokasi yang memang banyak tumbuh, sedangkan lalang diperoleh dengan cara tiap keluarga membawa dari rumahnya masing-masing. Selain dapur juga didirikan bangunan dari bambu yang beratap terpal yang digunakan untuk duduk dan makan para peserta upacara. Kaum laki-laki juga menyiapkan kayu bakar yang digunakan untuk memasak selama upacara berlangsung. Kaum wanita lebih banyak bertugas di dapur untuk memasak nasi dan lauk pauk yang berupa daging kambing atau babi di samping memasak air minum untuk membuat teh atau kopi. Di samping itu tentu menyiapkan bumbu-bumbu kelengkapan memasak dan alat-alat masak-memasak seperti kuali dan sebagainya. Perlengkapan lain yang mesti disiapkan yaitu *ingke* dan kertas sebagai pengganti piring dan sendok. Apabila panitia pelaksana bertugas mengatur jalannya upacara, maka pelaksana upacara atau pemimpin upacara dilakukan oleh orang-orang tertentu, orang-orang yang memenuhi syarat dan diakui kepemimpinannya oleh masyarakat. Dengan demikian tidak semua orang dapat menjalankan atau memimpin upacara.

Perlengkapan upacara, berbagai kebutuhan upacara yang perlu disiapkan antara lain sebagai berikut yakni mulai dari penyiapan tempat, jenis makanan dan minuman khusus serta binatang yang akan dikorbankan. Selengkapannya adalah sebagai berikut.

1. *Pelang*, yakni emping atau padi yang direndam air dan ditumbuk dan dibiarkan sampai kering dan mengeras. Emping ini akan dibagikan kepada para peserta *Gren Mahe* untuk dimakan pada waktu hari puncak *Gren*.
2. *Widin Saden*, yakni kambing jantan yang disembelih untuk dimakan oleh para peserta *Gren Mahe* selama upacara *Gren Mahe*. Ini ditanggung oleh keluarga dan suku di kampung itu.
3. *Widin Belah* atau *Widin Mau*, yakni seekor kambing jantan yang pada hari puncak disembelih dan dilihat hatinya guna memastikan keadaan sepanjang tahun berikutnya.
4. *Widin Tana*, kambing jantan yang ditanggung oleh Marang (panglima), yang nantinya dipersembahkan di Wu'a Mahe.
5. *Widin Mage*, kambing jantan yang ditanggung Tana Pu'an.
6. Telur ayam. Jumlah telur banyak, karena pada setiap ritual adat yang dibuat (bagian dari *Gren Mahe*), dibutuhkan telur ayam.
7. Babi. Babi dipotong pada hari puncak acara *Gren Mahe*.
8. Sirih - pinang. Seperti telur ayam, sirih-pinang juga dibutuhkan dalam jumlah yang banyak.
9. *Ule Kawak* : Daun yang digunakan ulat sebagai sarangnya. Daun ini sangat keras dan

digunakan sebagai wadah/jembatan bagi telur ayam dan beras ketika dilangsungkan ritual adat tertentu dalam Gren Mahe. Dalam perkembangan, daun itu digantikan dengan carikan 'sak semen'.

10. Arak: minuman keras tradisional Sikka. Ini dibutuhkan selama dilangsungkan Gren Mahe, baik dalam ritual adat tertentu maupun untuk konsumsi para peserta Gren Mahe.
11. *Gong – Wanin (Gong – Gendang)*. Ini biasanya disiapkan pada hari pertama Gren Mahe.
12. *Woga* (rumah), tempat *Gong – Wanin* diletakkan. Menurut tradisi Ata Tana Ai, *Woga* hanya bisa dimasuki oleh para lelaki yang sudah didewasakan secara adat dalam upacara *Gareng Lamén* (upacara pendewasaan). *Woga* ini disiapkan atau dibuat di tempat *Mahe* (bersebelahan dengan *Wu'a mahe*).
13. *Lepo*: Rumah sebagai tempat berkumpulnya semua peserta Gren Mahe dan sebagai sentra urusan dapur serta simpan kebutuhan selama berlangsungnya Gren Mahe. Di dalam rumah ini upacara untuk memohon keselamatan diadakan, kemudian sesajian di bawa ke tempat-tempat yang disakralkan di seputar lokasi *Gren Mahe*.

4. Tahap Pelaksanaan

a. Tempat dan Perlengkapan Upacara.

Upacara diadakan di tempat yang dianggap cocok yaitu di hutan. Di tempat ini mulai dibangun *Lepo*, rumah adat dan *Woga*, sebuah paviliun kecil, yang ketika *Gren Mahe* dikelilingi *Gong – Wanin*. *Gong* dan *gendang* yang terbuat dari kulit *widin*, kambing yang baru dibunuh dan kayu *O'ar* yang baru ditebang. Proses pencarian dan penebangan kayu *O'ar* juga lewat suatu upacara yang melibatkan para tokoh adat dan masyarakat (wawancara dengan Marianus Dare, 8 November 2012). Bangunan *Woga* hanya bisa ditempati oleh '*lamen* yakni laki-laki yang dianggap dewasa secara adat, yang sudah didewasakan dalam 'upacara pendewasaan' yang disebut *Gareng lamén* (sunat).

Dalam kepercayaan masyarakat, bila orang-orang yang masih bermasalah menduduki rumah *woga* maka akan terkena sanksi magis berupa bala bencana seperti sakit atau kematian



Gambar 4 : Woga.

tak wajar menimpa dirinya (Benny Kasman dalam <http://www.floresbangkit.com>). Di tempat ini juga disimpan pusaka yang oleh masyarakat disebut sebagai *keris* walaupun bentuknya sesungguhnya tidak seperti *keris* pada umumnya.

Semua *Mahe* yang ada di *Tana Ai* termasuk *Mahe* di Boganatar, berlokasi di hutan di bawah lindungan pohon-pohon besar. Pemilihan tempat ini didasari oleh adanya keyakinan *Ata Tana Ai*, hutan itu natural, murni, bebas dari pelbagai hal yang dibuat (artifisial) manusia. Apabila *Mahe* ditempatkan di tengah

kampung, maka *Mahe* tidak lagi menjadi sesuatu yang sakral (*profan*), karena sudah dinodai dengan pelbagai hal artifisial manusia, termasuk agama modern. Tempat ini sudah dipilih sejak dahulu kala dan sifatnya permanen. Namun bila ada kejadian yang luar biasa, yang mengancam sakralitas *Mahe* ini atau merusakkannya, seperti gempa bumi, maka tempat *Mahe* bisa dipindahkan. Kejadian yang mengancam itu, menurut keyakinan *Ata Tana Ai*, bukan kejadian *an sich*, melainkan mengungkapkan ketidaksetujuan *Du'a Mo'an* atas tempat itu. Karena itu pemindahan ini selalu

harus mendapat restu dari Du'a Mo'an, yang dapat diketahui melalui mimpi atau kejadian luar biasa yang menimpa tokoh tertentu (Beraf dalam <http://my.opera.com>).

Dalam hal ini, *Mahe* sebagai sesuatu yang sakral mengharuskan Ata Tana Ai untuk bertindak sakral (baca: benar). Ini tidak hanya menyangkut memilih secara benar tempat *Mahe*, tetapi juga mengikuti aturan dan tata ritual adat secara benar. Dalam upacara *Gren Mahe*, hal serupa menjadi tuntutan bagi *Ata Tana Ai*, terutama Tana Pu'an dan para asistennya. Ini, yang oleh Ata Tana Ai, dinamakan Hadat. Hadat adalah aturan, kebiasaan, tradisi yang menjadi referensi pelbagai tindakan Ata Tana Ai. Oleh karena itu, terhadap hadat dari setiap partisipan *Gren Mahe*, terutama *Tana Pu'an* dan para delegasinya dituntut kepatuhan dan loyalitas (Beraf dalam <http://my.opera.com>).

b. Urut-urutan Upacara

1. Hari Pertama

Pada tanggal 6-9 November 2012, suku Lewar melaksanakan ritus *mahe*. Pelaksanaan diadakan sekali setiap lima atau sepuluh tahun pada bulan Oktober atau bulan November. Sekitar 70% suku Lewar di Dusun Boganatar dari total 1.428 jiwa penduduk Desa Kringa tahun 2012 merayakan upacara ritus *mahe* di lokasi *marang* dan *panga* dengan *mahe* (pondok dan kayu bercabang dua dengan batu-tempat mesbah) milik Yohanes Yan Lewar. Meskipun perayaan ini adalah ritus suku Lewar, namun penduduk dari dua dusun lain yakni dusun Kringa dan dusun Ogolidi serta warga desa tetangga, Desa Timu Tawa pun mengambil bagian dalam upacara ini. Semua orang, tua muda, laki dan perempuan yang tahu akan upacara *mahe* akan datang ikut serta untuk ikut merayakan pesta adat yang satu ini (Lihat *Naskah Benny Kasman*).

Acara *Gren Mahe* hari pertama tanggal 5 November 2012 adalah melaksanakan upacara memberi makan langit dan bumi dan membersihkan lokasi upacara *Mahe*. Orang Boganatar meyakini bahwa hidup manusia ditopang oleh alam, karena itu alam harus diberi makan terlebih dahulu (Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka, 2008: 47). Di samping itu juga memohon restu para leluhur agar lancar dan selamat dalam melangsungkan upacara. Pada prinsipnya melalui ritus ini para kepala suku memohon restu para leluhur dan sang Pencipta agar seluruh acara *Gren Mahe* berlangsung sukses. Mereka juga memanjatkan doa kepada leluhur dan Tuhan agar para petugasnya diberi kebijakan dalam setiap kesempatan rembuk dan dialog serta pemanjatan doa kepada leluhur dan Yang Maha Tinggi dalam tiga termin doa, yakni pujian, syukur dan permohonan. Sebagaimana diketahui tempat upacara berada di luar desa. Warga harus menempuh dengan berjalan kaki melalui jalan setapak ke lokasi penyelenggaraan ritus *mahe*. Mereka melaksanakan upacara di luar kampung/dusun di tengah hutan tepian ladang kebun mente. Persis di puncak bukit kecil yang ditumbuhi banyak pohon kayu yang diselingi rumpun bambu aur. Hutan alami mengitari bidang tanah perayaan. Di sini terdapat batu *mahe* dan *panga* serta rumah *woga* (bdk. *Naskah Benny Kasman dalam Upacara Ritus Mahe*).

Pada awalnya seluruh Ata Tana Ai melaksanakan ritual *Gren Mahe* hanya di *Mahe Tana Wai Brama* dengan Tana Pu'an, Tuan Tanah Tana Wai Brama (dari klen Ipir) sebagai pemimpinnya. Namun dalam perkembangan selanjutnya terjadi Nuhu percekcoan yang mengakibatkan terpisahnya beberapa Tana dari otoritas Tana Pu'an Tana Wai Brama dan membangun *Mahe* sendiri. *Mahe* ini disebut *Mahe Nuhu* atau *Mahe Perang/Percekcoan* karena penanamannya sesungguhnya dilatari oleh situasi *Nuhu*. Meluasnya jumlah *Mahe* ini berarti tersebar luas pula ritual adat *Gren Mahe* pada hampir seluruh wilayah Tana Ai. Pada *Mahe Nuhu* sekalipun, tata ritual adat *Gren Mahe* sebagaimana yang dilaksanakan di *Mahe Tana Wai Brama* tetap dipertahankan.

Sebagai tempat terlaksananya ritual adat *Ata Tana Ai* antara lain ritual adat *Gren Mahe*, *Mahe* dianggap sakral. Demi menjaga sakralitas, ketika suatu ritual adat dilangsungkan hanya

orang-orang tertentu yang berhak menyentuh *Mahe* itu. Dalam ritual adat *Gren Mahe*, yang berhak menyentuh *Mahe* dan mengoleskan darah kepala binatang korban padanya adalah *Tana Pu'an*, asisten dan delegasinya. Sakralitas *Mahe* ini juga menandai tempat sekitarnya sebagai tempat yang sakral, yang sudah tentu meminta juga sikap hormat bagi siapa pun yang memasuki tempat itu. Bagi orang baru yang hendak masuk atau berkunjung ke tempat itu harus meminta ijin kepada *Du'a Mo'an* melalui seremoni khusus di bawah pimpinan *Tana Pu'an*. Selain sebagai tanda hormat kepada *Du'a Mo'an*, juga dimaksudkan untuk mendapat restu dari *Du'a Mo'an* yang diyakini tinggal di tempat *Mahe* tersebut.

2. Hari Kedua, Selasa 6 November 2012

Pada hari kedua yaitu Selasa 6 November 2012 dilakukan sebuah upacara untuk memberikan penghormatan sekaligus dimaksudkan agar upacara selanjutnya dapat berlangsung dengan selamat. Kegiatannya adalah memotong binatang kurban berupa seekor kambing. Keunikannya kambing dipotong tidak dengan pisau tetapi hanya dengan sebilah bambu. Selanjutnya dagingnya dipotong-potong menjadi potongan-potongan yang lebih kecil juga dengan sebilah bambu. Daging binatang kurban ini tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk sesaji di sekitar tempat upacara.

3. Hari Ketiga, Rabu 7 November 2012.

Masyarakat Desa Kringa khususnya warga Dusun Boganatar memiliki keyakinan akan adanya kekuatan yang dapat melindungi desa yaitu sebuah pusaka berupa sebilah keris. Keris itu muncul dari dalam tanah di sebuah perbukitan yang terletak di belakang Gereja Katolik St. Yohanes Pembaptis Boganatar (dibangun tahun 1936). Keris itu kemudian disimpan di atas sebuah pohon beringin yang tumbuh di bukit Natar Nuhu tempat upacara *Gren Mahe* dilangsungkan. Menurut informasi keris itu mengeluarkan hawa panas sehingga pohon tempat menyimpan keris itu lama-kelamaan akan mati. Keris itu telah mematikan dua pohon beringin, dan pohon beringin yang ada sekarang pun sebagian dahannya mulai meranggas akan mati. Apabila akan ada kejadian yang membahayakan Dusun Kringa, maka keris itu akan memberikan tanda yakni memancarkan cahaya yang menaungi Dusun Boganatar (Wawancara dengan Yosef Tote, (46 tahun).

Sehari sebelum puncak acara *Gren Mahe* dilaksanakan, para Ketua Adat mengadakan upacara di lokasi tempat ditemukannya keris pusaka itu. Orang Boganatar meyakini bahwa pelindung suku dari tantangan dan serangan bala adalah sebilah keris pusaka yang muncul secara istimewa pada nenek moyang orang Boganatar sejak zaman purba. Keris ini keluar dari



Gambar 5 : Upacara di tempat munculnya Keris di bukit Bolit Wodon, Boganatar

tanah yang terletak di bukit *Bolit Wodon* dekat gereja Katolik St. Yohanes Pembaptis Boganatar. Setiap kali ada acara keris pusaka itu diantar oleh turunan pewaris dari *Bolit Wodon* menuju lokasi *mahe, panga dan woga*.

Saat ini lokasi tempat munculnya keris itu berada pada pangkal sebuah pohon. Di tempat itulah diadakan upacara dengan doa-doa, sesaji dan memotong seekor babi untuk upacara dan makan para peserta upacara. Selain binatang babi, kualiti untuk masak dan bumbu tidak ada perlengkapan lainnya yang dibawa dari rumah. Dengan demikian mereka

menanak nasi pada batang bambu dan sebagai pengganti piring dibuat dari bahan bambu yang dibelah dan pelepah batang pisang.

Setelah upacara di lokasi munculnya keris pusaka selesai, warga desa menuju sebuah rumah yang terletak tidak jauh dari Gereja St. Yohanes Pembaptis untuk mengikuti upacara yang bertujuan untuk membuka wawasan, pikiran dan membuat cerdas manusia. Upacara ini banyak diikuti oleh para muda-mudi atau anak-anak sekolah.

Upacara membuka pikiran ini dilakukan dengan membawa binatang ayam atau telur, selanjutnya ketua adat memasukkan sebilah pisau ke dalam mulut ayam atau memecahkan telur yang dibawa anak-anak yang ikut upacara itu. Darah yang keluar dari mulut ayam atau cairan telur yang dipecahkan diusapkan pada dahi anak itu. Upacara ini dilakukan sebelum dilakukan perarakan menuju tempat upacara *Gren Mahe* dengan mengarak binatang kurban. Acara *Gren Mahe* Boganatar pada hari Rabu ini adalah ritus *Tudi-Laba*. Pada prinsipnya melalui ritus ini



Gambar 6 : Para Tetua Adat Boganatar menjelang upacara membuka pikiran anak-anak



Gambar 7 : Mo'an Marang Boganatar menjelang upacara membuka pikiran anak-anak

para kepala suku memohon restu para leluhur dan sang Pencipta agar seluruh acara *Gren Mahe* berlangsung sukses. Mereka juga memanjatkan doa kepada leluhur dan Tuhan agar para petugasnya diberi kebijakan dalam setiap kesempatan rembuk dan dialog serta pemanjatan doa kepada leluhur dan Yang Maha Tinggi dalam tiga termin doa, yakni pujian, syukur dan permohonan. Acara *Tudi-Laba* berlangsung di rumah kepala suku di Kampung Boganatar yang berjarak lebih kurang dua kilometer dari lokasi *Gren Mahe* di bukit Natar Nuhu.

Rangkaian acara berikutnya adalah perarakan hewan korban dari Kampung Boganatar menuju bukit Natar Nuhu, lokasi *gren mahe*. Hewan korban utama yakni Widin Tanah bersama hewan korban lainnya diarak kaum pria dalam tari-tarian dan pekik kemenangan. Dengan dandanan *lesu rajan* dan *sarung/sa'en* mereka didoakan untuk selalu tampil perkasa baik dalam mengarak hewan korban, maupun selama ritus berlangsung dan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sementara para peserta upacara *Gren Mahe* berarak menuju lokasi upacara, sekelompok lelaki di bawah pimpinan *Puku Nulu Bano Wa'a* (penunjuk jalan) melaksanakan *Pati Ai* (menebang pohon (lontar), yang batangnya digunakan untuk *Wanin*) di tempat yang sudah ditentukan. Dalam *Pati Ai*, juga dibuat upacara dengan mengorbankan seekor kambing dan babi. Ketika *Pati Ai* mulai dijalankan dan selama *Gren Mahe* berlangsung, *Ata Tana Ai* di kampung itu dilarang untuk beraktivitas lain, tanah tidak boleh dilukai. Semua memusatkan perhatian pada pelaksanaan upacara *Gren Mahe*.

Usai pelaksanaan *Pati Ai*, mereka juga berarak dengan riang gembira sambil membawa ‘batang kayu untuk *wanin*’ itu ke tempat *Mahe*. Hewan korban dari Kampung Boganatar juga diarak menuju bukit Natar Nuhu, lokasi *gren mahe*. Hewan korban utama yakni *Widin Tanah* bersama hewan korban lainnya diarak kaum pria dalam tari-tarian dan pekik kemenangan. Dengan dandanan *lesu rajan* dan *sarung/sa’en* mereka didoakan untuk selalu tampil perkasa baik dalam mengarak hewan korban, maupun selama ritus berlangsung dan dalam kehidupan mereka sehari-hari (<http://www.inimaumere.com>).

Di tengah pawai dan arak-arakan itu sesekali terdengar seruan kemenangan “Ha’ Iaaa...” Seruan tersebut mencerminkan ciri maskulinitas dari perayaan ini sebagai perayaan kemenangan. Nuansa kemenangan itu dimaknai sebagai kemenangan atas berbagai hal yang dapat mencederai kehidupan masyarakat (<http://spiritentete.blogspot.com>).

Perarakan ini berlangsung dalam tarian dan nyanyian. Dalam perarakan ini *Marang* Boganatar bertindak sebagai pengangkat nyanyian dan yang lain menyambung. Tiba pada gerbang *Mahe*, mereka disambut peserta *Gren Mahe* yang lain, yang sudah lebih dahulu berada di tempat *Mahe* dengan membawa minuman *moke*. Gerbang ini masih ‘tersegel’ dengan sebilah bambu atau kayu dan hanya bisa dibuka setelah ada dialog antara tokoh adat, pemimpin kelompok yang berarak dan seorang tokoh adat lain, *Tana Pu’an* yang memimpin penyambutan itu. Bila segel ini dibuka maka semua yang berarak akan segera masuk (sedikit menyerbu) ke tempat *Mahe* dan bertari-ria bersama. *Wanin* pun segera dibereskan pada kesempatan itu agar bisa ditabuh bersama *Gong* guna mengiringi tarian para peserta *Gren Mahe* (*Tama Namang*).

Pada waktu itu juga diarak *Widin Tana* dari kampung ke tempat *Mahe*. *Widin* ini dihiasi dengan daun kelapa, diarak serta disambut dengan tarian. Usai penyambutan ini, dilanjutkan lagi dengan penabuhan *Gong-Wanin*, tari-tarian dan makan malam bersama. Rangkaian acara malam itu hanya melibatkan orang-orang dalam kampung itu. Pada malam itu juga dibuat upacara *Uru Nilo* dengan memotong seekor *Widin* guna membuka *Gren Mahe*. Upacara ini bertempat di *Lepo*. Pada malam itu penabuhan *Gong-Wanin* dan tarian berlangsung terus sampai pagi hari. Rangkaian acara hari Rabu ini berakhir dengan acara malam jaga yang diisi dengan tari-tarian hingga pagi hari Kamis, 8 November 2012. Minuman *moke* biasa disiapkan untuk para peserta upacara yang mau minum. Minuman *moke* itu disimpan pada jerigen atau botol. Bagi masyarakat setempat minum minuman keras seperti *moke* sudah menjadi hal yang biasa dilakukan.

4. Hari Keempat, Kamis 8 November 2012

Hari Kamis 8 November 2012 merupakan puncak acara *Gren Mahe* di Boganatar. Berbeda dari ritual pada hari sebelumnya, ritual adat pada hari Kamis ini awalnya dilaksanakan di *Woga* dan dilanjutkan di halaman *Mahe*. Ketika dilaksanakan ritual adat di *Woga*, yang berhak duduk di atasnya adalah mereka yang sudah di ‘*gareng-lamen*’kan, terutama *Tana Pu’an* dan para asistennya (Bdk Beghu dan Nabén, 2007: 99-118). Menurut Benny Kasman, tidak semua orang mengambil tempat duduk di rumah *woga*. Orang-orang khusus saja. Mereka itu punya kesaksian hidup baik dan tak bercela, seperti tak bermusuhan, tak berselingkuh dengan istri orang dan janda atau gadis. Bila orang-orang yang masih bermasalah menduduki rumah *woga* maka akan terkena sanksi magis bala bencana seperti sakit atau kematian tak wajar menimpa dirinya. Juga manusia yang telah melewati upacara pendewasaan saja dapat menempati rumah *woga*.

Mengutip pendapat Kepala desa Kringa yaitu Yudas Yulius, Benny Kasman menjelaskan bahwa orang yang telah dibersihkan dengan ritus *gareng lamén* yakni ritus sunat secara fisik. Upacara wajib sunat baik sunat saat masih bayi maupun sunat pada usia dewasa. Tradisi sunat pada masa lampau diberlakukan setiap bayi. Sunat sejak usia dini. Namun kini sunat tak semestinya

dilakukan pada usia masih kecil. Sunat itu dapat dilaksanakan saat umur dewasa. Pilihan sunat diadakan saat dewasa sebab seseorang sudah dapat membedakan mana yang baik dan apa yang buruk. Usia bayi belum mengenal dosa dan tak tahu membedakan perbuatan antara yang baik dan yang buruk. Tetapi juga masih diberikan kebebasan untuk memilih bagi setiap keluarga/suku. Jadi kesepakatan keluarga memutuskan apakah seseorang sunat sejak bayi atau saat dewasa. Sedikit diberikan kelonggaran soal kapan umur seseorang bakal menjalani sunat. Namun sunat adalah ritus adat yang wajib dilaksanakan.

Di *Woga*, yang dibuat adalah upacara persiapan pemotongan hewan dengan memecahkan beberapa butir telur ayam yang ditambahkan dengan sirih pinang dan beras. Setelah itu diadakan pemotongan hewan di halaman Mahe yang dilaksanakan oleh *Hurit*. Hewan yang pertama dipotong adalah *Widin Mau*. Dari *Widin* ini nanti diambil limpanya untuk dilihat guna memastikan apa yang bakal dialami oleh *Ata Tana Ai* kampung itu pada tahun berikutnya. Bila pada limpa *Widin* itu tampak luka maka diketahui bahwa sepanjang tahun berikutnya, *Ata Tana Ai* kampung itu akan mengalami kesusahan besar, seperti wabah, gagal panen dan sebagainya. Bila sebaliknya, limpa *Widin* itu tampak keras dan rata maka pada tahun berikutnya akan ada hasil yang melimpah untuk *Ata Tana Ai* kampung itu. Dari segi warna, bila warna limpa tampak biru maka akan cepat hujan dan bila putih maka pertanda panas. Dari hasil pengamatan para ketua adat terhadap limpa yang diambil dari kambing kurban diketahui bahwa hujan satu sampai dua bulan lagi baru turun (wawancara dengan Fransiskus Fergius, 8 November 2012).

Pemotongan binatang kurban dilakukan dengan cara binatang kurban itu diikat dengan tali di leher dan di perut bagian belakang, kemudian ditarik kedepan dan kebelakang. Selanjutnya petugas memotong leher binatang kurban dengan sekali tebas harus putus. Apabila tidak putus dalam sekali tebas, diyakini itu suatu pertanda bahwa petugas pemotong atau orang yang menyumbang binatang kurban belum bersih hatinya. Kemungkinan masih ada persoalan dengan orang lain yang belum terselesaikan (Wawancara dengan Marianus Dare, tanggal 8 November 2012). Sebagai upacara, apabila dalam sekali tebas leher binatang kurban tidak putus maka orang yang memotong boleh dipukul dari belakang dan yang bersangkutan tidak boleh marah atau dendam. Hal ini memerlukan jiwa besar seseorang karena secara manusiawi tentu ada perasaan malu karena disaksikan orang banyak.⁴

Usai pemotongan *Widin Mau*, dilanjutkan dengan pemotongan hewan lain, yakni babi dan kambing yang jumlahnya sesuai dengan yang telah disediakan. Dalam upacara tanggal 8 November 2012 binatang yang dipotong berjumlah 18 ekor yang terdiri atas Kambing dan Babi.

4 Pada waktu upacara pemotongan binatang kurban di Boganatar tanggal 8 November 2012 sempat terjadi kambing yang dipotong tidak putus dalam sekali tebas. Sesuai adat yang berlaku orang yang menebas itu dipukul dengan rotan dari belakang. Oleh karena merasa malu maka petugas yang dipukul itu membalikkan badan dan membalas memukul juga dengan parang yang baru saja dipakai untuk memotong binatang kurban (kambing). Ternyata orang yang menjadi sasaran bukan orang yang telah memukul dengan rotan tetapi orang lain. Oleh karena orang yang dipukul dengan parang itu menghindari akibatnya justru kena ujung parang sehingga luka dan setelah dibawa ke Balai Pengobatan perlu jahitan sebanyak sepuluh jahitan. Parang dipukulkan tidak seperti kalau menebas atau memotong sesuatu, tetapi posisinya dipukulkan bagian pipihnya. Oleh karena dari pihak kurban – ada orang yang waktu kejadian tidak hadir dalam upacara - tidak terima, peristiwa ini sempat dilaporkan ke Pos Polisi di Nebe sehingga orang yang melukai sempat ditahan polisi. Namun berkat kesigapan ketua panitia penyelenggara yaitu Bapak Yoseph Tote dan para pemuka adat akhirnya kedua belah pihak dapat didamaikan mengingat peristiwa ini terjadi dalam sebuah upacara yang mestinya tidak perlu sampai di bawa ke ranah hukum.

Ada ketentuan yang berlaku setiap kali *Gren Mahe* adalah bahwa hewan yang dikorbankan hanya babi dan kambing, yang dianggap sebagai binatang adat. Binatang lain tidak diperkenankan masuk ke Mahe atau dipotong di Mahe. Setiap kali pemotongan, darah semua hewan dipercikkan di *Wu'a Mahe* sebagai tanda hormat dan pemberitahuan kepada para leluhur bahwa korban sedang dilaksanakan. Sementara itu secara khusus kepala *Widin Mau* yang terpotong akan ditaruh pada *Paki Panga*. Semua hewan yang dipotong itu akan menjadi konsumsi semua peserta *Gren Mahe*, termasuk para Nara.

Dalam upacara *Gren Mahe* di Boganatar ada bantuan-bantuan dari berbagai pihak. Dari Desa Kringa sendiri membantu secara administrative hal-hal yang diperlukan untuk kelancaran upacara ini. Desa Kringa lewat Kepala Desanya juga telah berusaha untuk mempromosikan upacara ini. Hal ini dibuktikan pada waktu diadakan upacara Di Desa Kringa tahun 2007 yang lalu juga mengundang pemerintah pusat (Lihat foto-foto dalam <http://jomariya.blogspot.com>)

Dari utusan pemerintah pusat, Jakarta juga hadir dan menyumbang binatang kurban (wawancara dengan Yudas Yulius (42 tahun), Kepala Desa Kringa, 7 November 2012). Upacara tahun ini juga dihadiri oleh istri Gubernur Nusa Tenggara Timur yaitu Ibu Frans Lebu Raya yang menyumbang sejumlah uang guna membeli kambing kurban. Di samping itu juga dihadiri Ketua DPRD Kabupaten Sika yang juga menyumbang seekor kambing kurban.

Pada keesokan harinya, yakni pada hari Kamis, 8 November 2012 (hari puncak upacara), hadir juga *Nara*, yaitu para tamu dari kampung-kampung lain di wilayah *Tana Ai*, yang datang untuk berpartisipasi atau turut merayakan *Gren Mahe*. Kedatangan para tamu ini, tidak melalui satu undangan yang resmi, tetapi berdasarkan inisiatif pribadi untuk datang. Ini sudah diandaikan bahwa para *Nara* tidak tertutup telinganya atau mendengar kabar tentang pelaksanaan *Gren Mahe* di kampung Boganatar. Kebiasaan bertamu pada hari puncak ini telah dipraktekkan di seluruh Tana, kampung atau wilayah ketika *Gren Mahe* dijalankan di *Tana* tertentu. Oleh karena tanggal 8 November 2012 ini merupakan inti dari *Gren Mahe* di Boganatar, yang patut mendapat dukungan, apresiasi yang jauh lebih besar dari para peserta *Gren Mahe*, termasuk para tamu atau *Nara* ini.

Kegiatan upacara selama *Gren Mahe* terfokus di sekitar *mahe*. Di lokasi ini dibangun dua rumah panggung yaitu *Woga* dan *Lepo*. Di bawah rumah (*woga*) diikatkan binatang atau hewan untuk persembahan - kambing dan babi. Hanya orang-orang yang telah mengalami *Gareng lamen* (sunat) yang diperbolehkan berada di atau di sekitar rumah ini. Rumah kedua yaitu *Lepo* berfungsi sebagai dapur umum di mana sesaji, makanan dan minuman disiapkan. Menurut adat setempat adalah wajib bahwa setiap peserta *Gren Mahe*, termasuk tamu, harus menghormati nenek moyang *Tana 'Ai* dengan melingkari *mahe* sebanyak tiga kali. Tidak terkecuali, pada waktu istri Gubernur Nusa Tenggara Timur tiba di lokasi upacara, ia juga diajak untuk mengelilingi Mahe sebanyak tiga kali.

Seni tradisional *Tana Ai* sejenis bela diri yang disebut *Labit* juga di pertontonkan, walaupun sudah lebih disederhanakan. Di masa lalu, *Labit* dilakukan oleh prajurit sebelum mereka pergi berperang. Perkelahian yang disertai dengan gemuruh gong yang menunjukkan awal dan akhir putaran. Saat ini mereka menggunakan tongkat kayu atau rotan sebagai senjata, sedangkan di masa lalu, mereka akan saling bertarung dengan parang, yang menyebabkan pertumpahan darah besar dan cedera serius. Sebuah mitos mengatakan bahwa bila ada yang terluka mereka secara cepat dapat diobati dan kembali setelah beberapa saat dengan semua luka mereka sembuh. Namun ada syaratnya antara lain orang yang mengalami luka tidak boleh disentuh oleh wanita atau pada waktu kejadian ada kaum wanita yang terkejut melihat peristiwa itu. Apabila sudah tersentuh wanita maka akan menjadi sulit untuk segera disembuhkan (Wawancara dengan Thimotius Capsan, 59 tahun, 8 November 2012).

Labit diiringi dengan nyanyian gembira dan menari dalam acara yang didedikasikan untuk perdamaian. Para wanita mengenakan kostum paling indah, mereka ikat rambutnya dan dihiasi dengan sanggul konde tradisional. Perempuan yang sudah menikah mengenakan tambahan *bahar Tibu* - anting-anting emas khusus (<http://www.florestourism.Com>).

Tarian yang ditampilkan antara lain Tarian *Lusi Beka*. Tarian ini meniru gerak-gerik burung yang disebut *Lusi Beka*. Laurensius Rogan (63), kepala suku (*tana pu'an*) Kringa, RT 07/RW 08, Desa Kringa yang dikutip Benny Kasman mengungkapkan bahwa berdasarkan tuturan lisan para leluhur, ada roh yang memberikan petunjuk melalui rupa burung untuk mendirikan perkampungan yang pantas dihuni dengan tanah garapan yang subur. Di tempat batu *mahe* dengan kayu bercabang dua (*panga*) inilah roh berupa burung berpesandudu *baba niang tana tenggo Lero Wulan* (Naskah Benny Kasman).



Gambar 8 : Warga Boganatar Menari saat Puncak Acara Gren Mahe

Selama upacara itu yang ditunjukkan adalah kegembiraan yang luar biasa dengan makan-minum disertai dengan penabuhan *Gong-Wanin*, nyanyian dan tari-tarian. Ini berlangsung sejak acara korban itu dimulai hingga pada hari esok, hari penutup. Namun pada malam hari setelah binatang korban disembelih, para Nara, yang telah berpartisipasi dalam pesta korban bersama itu, bisa meninggalkan arena *Mahe* dan kembali ke kampung asalnya. Sedangkan *Ata Tana Ai* kampung itu tetap berada di tempat itu guna mengikuti upacara penutup pada keesokan harinya.

5. Hari Kelima 9 November 2012 Upacara Penutup

Tahap akhir *Gren Mahe* adalah upacara *Gorok Ulan* yang dilaksanakan pada keesokan harinya yakni Jumat 9 November 2012. Pada tahap ini, *Gong-Wanin* masih ditabuh dan seekor hewan lagi (kambing) disembelih untuk dimakan. Usai penyembelihan, di bawah pimpinan *Tana Pu'an* diadakan upacara pendinginan dengan air kelapa yang didahului dengan menyampaikan doa - doa di hadapan *Wu'a Mahe*, seperti syukur, minta hujan, mohon kesehatan dan lain-lain. Setelah semua doa dan permohonan serta pendinginan dilaksanakan, semua peserta *Gren Mahe* dapat membubarkan diri dan kembali ke kampung, rumah mereka.

Berikut beberapa contoh penggalan ujud yang disampaikan di Ungkapan Syukur (Beraf, 2006: 135-136) : “*He wue 'ei lepo wari 'ei woga, He wue 'ei 'wisung wari 'ei wangang, Mai gleke mai gole, mai giling mai kleor, Mai plewo mai plewang, mai madi mai maring, Tora 'ina gete dunia teker, 'ama gahar dugi wulang, Wi diri nora neni itang, prina nora hawong itang, Wi diat beli baa 'ihing, 'ihing naha rua witi, Dokang beli baa ita dolo, dolo naha hutu tedang* (Marilah seisi rumah dan sekalian tetangga, Berkelilinglah batu persembahan sambil memuji Tuhan Yang Mahabesar dan Mahatinggi yang telah mendengar doa kita. Memberi kita hasil berlimpah-limpah, memberikan kita sehat walafiat). Mohon kesehatan: *Mai tung leü 'ei nitu, Mai nawu leü 'ei noang, Tung leü lepo gahu, Nawu leü woga rou, Tung leü lau wulang puäng, Nawu leü le lero bekor, Gahu leü wae lau, Rou leü wae wawa* (Hantarkan kepada arwah, Serahkan rumah yang panas terik, Bawakan ke batas langit dan ke matahari terbit supaya hilanglah segala penyakit).

Jika dicermati secara lebih dalam, ritual *Gren Mahe*, berbeda dari ritual adat *Ata Tana Ai* yang lain. Upacara ini mengharuskan adanya perhatian dan partisipasi masyarakat yang tidak sedikit.

Secara konkret, yang khas dari ritual adat ini adalah kebutuhan akan anggaran dan korban (terutama binatang) dalam jumlah yang sangat besar. Oleh karena itu, *Gren Mahe* dikatakan sebagai pesta korban *Ata Tana Ai*. Penyelenggaraan upacara *Gren Mahe* dapat memberikan pedoman moral tentang nilai-nilai kemanusiaan, seperti rasa terima kasih dan penghormatan kepada alam semesta dan para leluhur tentang perdamaian, keadilan, dan keberanian yang masih sangat dihargai khususnya di Kringa. *Gren Mahe* telah menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran kehidupan tertulis dari generasi ke generasi.

Dalam perkembangan era globalisasi seperti sekarang ini, tentu berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Perkembangan era globalisasi juga merambat sampai ke masyarakat kecil atau akar rumput. Hal ini tidak bisa dipungkiri. Dilihat dari sisi positifnya kita di beri kemudahan dalam segala hal, namun di lain sisi ada pengaruh negatif yang kita rasakan. Masyarakat seperti dininabobokan oleh arus globalisasi. Masyarakat seakan-akan hanya berperan sebagai konsumen aktif tanpa menfilterisasi nilai-nilai budaya yang masuk. Masyarakat *Tana Ai* khususnya Desa Kringa juga termasuk di dalamnya. Hal ini menyebabkan budaya adat sebagai warisan leluhur yang tak ternilai harganya lambat laun dapat terkubur dan punah. Orang muda *Tana Ai* (*lai lameng dan du'a wohon tana ai*) harus peduli dengan hal ini. Dengan bekal ilmu dan pengetahuan seharusnya masyarakat tidak terjerumus didalamnya. Sebaliknya masyarakat harus mampu menfilterisasi nilai-nilai budaya asing yang masuk. Ini tugas berat yang harus emban untuk tetap melestarikan budaya di daerahnya. Dengan demikian budaya atau warisan adat leluhur *Tana Ai* tetap ada dan bisa dinikmati oleh gerenas penerus. Warisan leluhur kita merupakan mutiara berharga yang tak dimiliki oleh siapapun (<http://itozz.wordpress.com>).

Daniel Daseng Tapo (59 tahun) berpendapat bahwa penyelenggaraan upacara adat *Gren Mahe* sangat mengedepankan sikap serta nilai-nilai luhur antara lain: nilai kerjasama karena melibatkan banyak suku dan warga masyarakat; tolong-menolong dalam persaudaraan (solidaritas); swadaya, dengan tidak mengharapkan adanya bantuan dana dari pihak luar; nilai ketaatan, seluruh peserta upacara harus taat pada ketentuan adat mengingat adanya sangsi yang akan diterima bila tidak mentaati aturan; tobat dan puji syukur yakni menghubungkan kembali talikasih yang telah putus melalui manusia dan alam menuju Allah. Sebelum upacara dilakukan setiap warga harus menyucikan hati dengan cara meminta maaf satu sama lain sehingga tidak ada dendam yang disimpan; hormat-menghormati; demokrasi, karena segala rencana dan pelaksanaan terlebih dahulu dimusyawarahkan; rela berkorban/ tanpa pamrih; toleransi dan tenggang rasa; cinta lingkungan hidup/cinta bangsa dan tanah air; doa dan percaya kepada Wujud Tertinggi; nilai pendidikan seperti sosialisasi, informasi, pembagian tugas atau peran; nilai tanggung jawab serta siap menerima risiko apapun; dan nilai keuletan/kerja keras (wawancara dengan Daniel Daseng Tapo, tanggal 9 November 2012).

Berdasarkan nilai-nilai seperti tersebut di atas, dapat dimaklumi bahwa Gereja Katolik tidak campur tangan ketika warga Dusun Boganatar, Desa Kringa yang mayoritas beragama Katolik menjalankan ritual adat *Gren Mahe*. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah pembiayaan upacara yang cukup besar. Ke depan agar hal ini dipikirkan supaya masyarakat yang keadaan ekonominya kurang mampu jangan sampai menjadi lebih miskin karena upacara yang membutuhkan banyak biaya (Wawancara dengan Pastor Ansel Doredae di STF Ledalero, tanggal 5 November 2012).

Upacara yang bermakna memberikan penghormatan kepada leluhur sendiri tidak bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik, yang memang mengajarkan agar perbuatan belas kasih tidak hanya terbatas pada sesama yang masih hidup di dunia ini, tetapi juga kepada mereka yang sudah mendahului kita beralih dari dunia ini, terutama orang tua dan kerabat kita. Di sinilah muncul

'tantangan' bagi Gereja, tentang bagaimana menyikapinya, agar praktek ini tidak menyimpang dari ajaran iman, namun tidak juga meniadakan tradisi setempat yang sesungguhnya mempunyai makna luhur yang juga diajarkan dalam kitab suci.

Berkaitan dengan keberlanjutan upacara ini Ketua DPRD Kabupaten Sikka, Rafael Raga berpendapat bahwa penyelenggaraan *Gren Mahe* sebagai perayaan atau pesta adat di Tanah Ai ini sudah waktunya untuk diadakan penataan kembali misalnya dalam hal pengorganisasian terutama dalam struktur adat. Perlu ditinjau hal-hal mana yang perlu dilakukan penyesuaian dan bagian mana yang perlu terus dipertahankan. Regulasi dan revitalisasi menjadi suatu keniscayaan. Pada prinsipnya budaya ini perlu dilestarikan. Melalui upacara *Gren Mahe* dapat membangun komunikasi antar manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam dan antar manusia dengan penciptanya. Di samping itu juga penting untuk diadakan kaderisasi mengingat orang-orang yang memahami makna upacara ini sudah tua-tua, sedangkan generasi muda perlu belajar lagi. Pada waktu-waktu sebelumnya upacara ini memang tidak dipublikasikan. Hal-hal yang memang dapat diketahui untuk umum supaya dipublikasikan sehingga kegiatan ini dapat menjadi aset wisata dan termasuk untuk kepentingan pengembangan ekonomi kreatif (wawancara dengan Rafael Raga, tanggal 8 November 2012). Dengan pendokumentasian dan publikasi generasi penerus dapat mengetahui apa yang terjadi dan telah dilakukan para pendahulunya, di samping itu dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari berbagai peristiwa di masa lampau.

C. Implikasi Upacara Gren Mahe

Arti istilah implikasi dalam hal ini mengacu kepada pengertian istilah implikasi yang dikemukakan oleh Keraf (1985 : 7-8) bahwa implikasi berarti melibat atau merangkum atau rangkuman, yaitu sesuatu dianggap ada karena sudah dirangkum dalam fakta atau evidensi itu sendiri. Sejalan dengan hal ini, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 427), istilah implikasi diartikan sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat; yang termasuk atau tersimpul, tetapi tidak dinyatakan.

Berdasarkan pemahaman atas arti istilah implikasi sebagaimana dikemukakan di atas, serta data dan fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, maka dapat digambarkan bahwa upacara Gren Mahe yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Boganatar, Desa Kringa, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur telah mengimplikasikan beberapa hal penting dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Beberapa hal penting itu dapat dilihat, baik dalam kehidupan internal masyarakat Dusun Boganatar maupun dalam hubungan masyarakat Dusun Boganatar dengan pihak eksternal. Dalam kehidupan internal masyarakat ini, ada tiga hal yang dapat dilihat sebagai implikasi upacara Gren Mahe, yakni (1) kerjasama dan sinergi, (2) integrasi sosial, dan (3) jeda aktivitas berkebun dan hubungan seks. Khusus dalam hubungan masyarakat Dusun Boganatar dengan pihak eksternal, ada dua hal yang dapat dilihat sebagai implikasi upacara Gren Mahe, yaitu : (1) perhatian pemerintah, dan (2) partisipasi warga masyarakat desa tetangga. Secara lebih lengkap, gambaran mengenai hal ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.

1. Implikasi dalam Kehidupan Internal Masyarakat Boganatar

a. Kerjasama dan Sinergi

Terselenggaranya upacara Gren Mahe di Boganatar tidak lepas dari peran masing-masing tokoh adat setempat yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban dalam konteks adat-istiadat yang melandasi pelaksanaan upacara Gren Mahe tersebut. Adat-istiadat dalam hal ini mengacu kepada pendapat Koentjaraningrat (1982 : 5-6) bahwa adat atau adat-istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan itu pada dasarnya merupakan wujud ideel kebudayaan yang biasanya berfungsi

sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Kerkenaan dengan hal ini di kalangan masyarakat Boganatar berlaku adat istiadat yang menempatkan beberapa warga masyarakat setempat pada posisinya sebagai tokoh-tokoh adat. Tokoh adat dalam hal ini dapat diartikan sebagai warga masyarakat yang menurut adat-istiadat setempat merupakan orang-orang yang memiliki status tersendiri, yang tidak dimiliki oleh warga yang lainnya. Misalnya, status sebagai "Tuan Tanah", Panglima Perang", "Penjaga Wilayah", dan lain-lain. Pada status-status ini melekat hak dan kewajiban orang-orang atau tokoh-tokoh yang memiliki status tersebut, termasuk hak dan kewajiban dalam berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan upacara Gren Mahe.

Mengingat masing-masing tokoh adat itu memiliki status, hak, dan kewajiban sendiri-sendiri, maka peran mereka pun berbeda-beda dalam rangka upacara Gren Mahe. Dengan kata lain bahwa tidak seorang tokoh adat melainkan semua tokoh adat itu bekerjasama dan bersinergi memimpin masyarakat dalam rangka menyelenggarakan upacara Gren Mahe. Tentu saja upacara Gren Mahe yang merupakan upacara penghormatan terhadap leluhur itu berlandaskan pada sistem kepercayaan, bahwa roh leluhur mereka bisa mencampuri kehidupan mereka. Namun tanpa kerjasama dan sinergi antarsesama warga masyarakat di bawah koordinasi tokoh-tokoh adat yang memiliki hak dan kewajibannya sendiri-sendiri itu tampaknya upacara Gren Mahe itu tidak bisa diselenggarakan secara bersama-sama oleh sekalian warga masyarakat setempat.

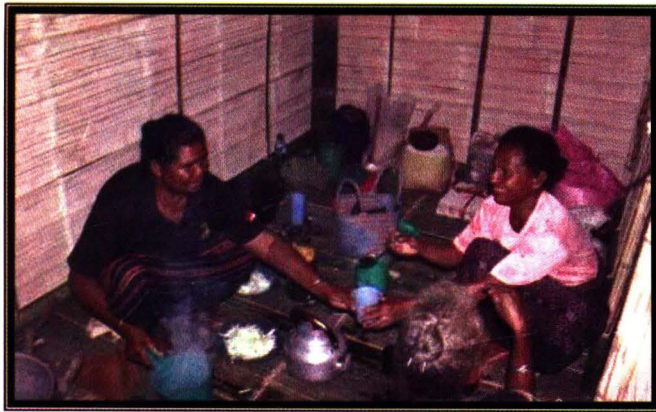
Dalam proses kerjasama dan sinergi antarsesama warga masyarakat terjadi koordinasi di bawah pimpinan "Tuan Tanah" (*Tana Puan*) yang secara adat-istiadat merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di kalangan masyarakat setempat. Segenap personel panitia upacara Gren Mahe selalu berkonsultasi dalam proses pengambilan keputusan penting terkait dengan upacara tersebut. Misalnya dalam menentukan waktu untuk melakukan tahapan-tahapan upacara pada tempat yang telah ditentukan menurut adat-istiadat setempat. Bahkan untuk mendapatkan ijin bagi tim peneliti yang hendak memasuki areal Mahe guna mengamati rangkaian kegiatan upacara Gren Mahe, panitia upacara berkoordinasi dengan "Tuan Tanah". Setelah "Tuan Tanah" mengetahui tujuan penelitian ini barulah ia menyatakan persetujuannya dengan wajah yang mencerminkan kegembiraannya mengatakan "boleh tetapi harus melakukan upacara dulu" sambil menganggukkan kepalanya. Upacara yang dimaksud adalah upacara mohon ijin kepada para roh leluhur mereka beserta roh-roh gaib lainnya di areal Pusat Upacara Gren Mahe. Menindaklanjuti hal ini para tokoh adat lainnya menyiapkan perlengkapan upacara berupa sirih pinang, sebotol arak, dan satu butir telur ayam yang kemudian disajikan atau dihaturkan di beberapa tempat, seperti di Mahe dan di atas batu yang disakralkan.

Kerjasama dan sinergi juga tampak dalam pembuatan bangunan baru di lokasi upacara yang terbuat dari bambu dan alang-alang yang diambil di sekitar lokasi upacara. Bangunan itu disebut *lepo* yang wujudnya sebagaimana tampak pada gambar 3.6.

Lepo tersebut terdiri atas dua bilik yang tidak sama luasnya. Bilik yang satu dan lebih sempit tampak digunakan untuk memasak oleh kaum perempuan sebagaimana tampak pada gambar 3.7 di bawah, sedangkan bilik lainnya yang lebih luas digunakan sebagai tempat berdoa bersama tokoh-tokoh adat yang memimpin pelaksanaan upacara Gren Mahe sebagaimana tampak pada gambar 3.8 di bawah.



Gambar 9 : Lepo



Gambar 10 : Dua Perempuan Boganatar Memasak di Salah satu Bilik Lepo



Gambar 11 : Para Tokoh Adat Boganatar Berdoa di Lepo

Dalam pembuatan bangunan *lepo* itu tampak masyarakat bekerja secara bergotong royong di bawah koordinasi para tokoh adat. Menurut informasi, dalam hal ini masyarakat mengadakan pembagian tugas di antara kelompok-kelompok warga masyarakat. Ada kelompok yang pada waktu yang telah ditentukan mendapat tugas membuat bangunan tadi, ada pula yang bertugas membersihkan jalan setapak yang menghubungkan lokasi upacara dengan pemukiman masyarakat Boganatar. Dengan demikian, hal ini juga merupakan kerjasama dan sinergi yang sangat penting demi terselenggaranya upacara Gren Mahe. Jika dilihat dari sudut kepentingannya tampaklah kerjasama itu merupakan fenomena gotong royong kerja bakti. Artinya bahwa kegiatan itu dilakukan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama pula.

Selain itu, biaya upacara dan atau binatang kurban berupa kambing, babi, dan ayam untuk keperluan upacara Gren Mahe juga diusahakan oleh masyarakat secara kerjasama dan sinergi. Dalam pelaksanaan upacara Gren Mahe bulan Nopember 2012 di Boganatar, warga masyarakat yang bersangkutan bersepakat untuk memberikan uang iuran, Rp.100.000,- per kepala keluarga. Uang itu digunakan untuk membeli perlengkapan upacara, seperti kambing, babi, ayam, dan lain-lain. Hal ini sepintas kelihatan biasa dan umum di mana-mana, namun jika dilihat dari perspektif teori rasionalisme, pemberian uang iuran itu di satu sisi merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan tanggungjawab atas pelaksanaan upacara Gren Mahe yang oleh warga masyarakat setempat dimaknai sebagai kewajiban sosial, yakni kewajiban yang dilahirkan bersama oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Di sisi lain, hal ini juga bisa dilihat sebagai bentuk perilaku yang mencerminkan tanggungjawab atas kewajiban untuk menghormati roh para leluhur mereka melalui upacara Gren Mahe yang merupakan tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Dengan demikian, pemberian uang iuran itu dapat dilihat sebagai bentuk perilaku yang mencerminkan tanggungjawab sosio-religius masyarakat Boganatar.

Jika dicermati dengan berpegang pada teori rasionalisme yang menyoroti perilaku manusia dari perspektif perolehan keuntungan, maka pemberian iuran dalam rangka pelaksanaan upacara Gren Mahe itu terlihat sebagai cerminan dari adanya motivasi masyarakat Boganatar untuk memperoleh imbalan dari para leluhur mereka, yakni imbalan yang secara konseptual berupa kesejahteraan jasmani dan rohani. Sebab masyarakat Boganatar mempunyai sistem kepercayaan bahwa para leluhur mereka dari dunia sana atau akhirat bisa memberikan bantuan kesejahteraan, tetapi bisa juga memberikan hukuman kepada keturunannya di dunia sini atau di dunia fana ini. Kesejahteraan yang mereka harapkan diyakini bisa diperoleh melalui kegiatan sosial ekonomi, namun mereka yakin kegiatan sosial ekonomi itu akan menjadi lebih sukses jika mereka

melakukan upacara Gren Mahe. Berkenaan dengan hal ini, seorang informan yang merupakan tokoh adat terkemuka di Boganatar menyatakan bahwa masyarakat setempat tidak pernah berusaha memelihara kambing khusus untuk keperluan akan binatang kurban dalam upacara Gren Mahe. Namun melalui upacara Gren Mahe mereka bisa memohon kepada leluhur mereka agar tanaman dan ternak yang mereka pelihara dalam kehidupan sehari-hari menjadi sehat, subur, gemuk, dan berkembangbiak. Jadi jika kegiatan sosial ekonomi mereka berhasil ataupun kurang berhasil, mereka bisa menghubungkannya dengan pelaksanaan upacara Gren Mahe. Oleh karena itu mereka dengan penuh semangat bekerjasama dan bersinergi dalam rangka melaksanakan upacara Gren Mahe.

Bahkan dengan mencermati suatu tanda yang melekat pada limpa seekor kambing kurban tertentu dalam upacara Gren Mahe, mereka mempunyai keyakinan tentang baik buruknya kehidupan masyarakat Boganatar di masa mendatang. Jika keyakinan yang berkaitan dengan makna yang mereka berikan terhadap tanda yang ada pada limpa kambing kurban itu mengisyaratkan bahwa kehidupan masyarakat setempat akan kurang baik mejadi kenyataan, maka mereka mulai berpikiran bahwa ada sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan adat-istiadat dalam pelaksanaan upacara Gren Mahe. Yang diyakini tidak sesuai adat-istiadat dalam hal ini antara lain, adanya tokoh-tokoh adat yang kurang direstui oleh leluhur mereka untuk memimpin pelaksanaan upacara Gren Mahe, atau ada perilaku yang menyalahi ketentuan adat-istiadat dalam upacara Gren Mahe. Keyakinan seperti ini pernah berlaku dalam konteks pelaksanaan upacara Gren Mahe pada tahun 1987 di Boganatar, bahwa setelah upacara itu berlangsung ada sejumlah warga masyarakat termasuk tokoh adat setempat meninggal dunia karena sakit, tetapi hasil pemeriksaan dokter menyatakan warga yang bersangkutan tidak terkena penyakit apapun. Menurut informasi salah seorang informan, kejadian itu berkaitan dengan kurang mampunya tokoh adat itu memimpin upacara Gren Mahe, dan dalam pelaksanaan upacara tersebut banyak warga masyarakat yang menyalahi ketentuan adat-istiadat, yakni warga yang belum melakukan upacara pendewasaan seperti sunatan justru naik ke bangunan yang sesungguhnya merupakan larangan bagi mereka yang belum didewasakan.

Suatu kasus yang menarik juga untuk dikemukakan sehubungan dengan implikasi upacara Gren Mahe dalam pikiran masyarakat setempat, bahwa betapa pentingnya kerjasama dan sinergi di kalangan masyarakat dalam menjalankan upacara Gren Mahe. Informan yang mengalami kasus tersebut menceritakan bahwa ia sempat berjanji dengan sesama warga masyarakat setempat untuk bersama-sama bekerja dalam rangka persiapan upacara Gren Mahe, namun ia sendiri mengingkarinya dengan pergi mencari dedaunan untuk pakan ternak sapi, dengan naik pohon kayu tertentu. Begitu ia memotong ranting kayu itu dengan parangnya, ternyata mata kakinya terkena ranting kayu yang dipotongnya itu, hingga kakinya terkilir, bengkak dan karenanya ia harus berjalan terseok-seok. Atas kejadian yang menimpanya itu, ia berpendapat bahwa masalah tersebut menimpa dirinya karena ia telah ingkar janji untuk ikut bekerjasama dan bersinergi dengan sesama warga lainnya di lokasi upacara Gren Mahe. Dengan demikian, pandangan atas kasus tersebut dapat dikatakan sebagai implikasi upacara Gren Mahe dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, bahwa betapa pentingnya kerjasama dan sinergi dalam melaksanakan upacara tersebut. Jika dilihat secara lebih mendalam, dapatlah dipahami bahwa di balik kerjasama dan sinergi seperti itu terdapat nilai yang menekankan integrasi sosial demi tercapainya kehidupan yang sejahtera, yakni hidup damai tanpa dinodai oleh sikap saling membohongi, saling mencurangi, saling mengingkari, dan sebagainya. Nilai budaya semacam ini tentu saja sangat selaras dengan nilai ajaran agama Katolik yang sebagaimana diketahui sangat mengutamakan integrasi sosial yang berasaskan pada rasa saling menyayangi antarsesama umat manusia. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung di balik upacara Gren Mahe seperti ini jelas tidak bertentangan

dengan nilai ajaran agama Katolik, bahkan di dalam ajaran agama Katolik terdapat ruang untuk mengakomodasi nilai budaya yang ada di balik upacara Gren Mahe. Ini berarti, upacara Gren Mahe perlu tetap dilestarikan di kalangan masyarakat Boganatar. Pemahaman seperti ini penting untuk disebarluaskan, baik di kalangan masyarakat Boganatar maupun masyarakat umum. Pentingnya penyebarluasan pemahaman ini adalah untuk mencegah terjadinya pemahaman bahwa upacara Gren Mahe adalah ajang penyembahan berhala sehingga tidak pantas dilaksanakan oleh lorang Katolik. Menurut informasi yang diperoleh di lapangan, penyebar agama Katolik pada jaman penjajahan Portugal di Boganatar sempat melarang pelaksanaan upacara Gren Mahe yang dianggapnya sebagai ajang penyembahan berhala.

b. Integrasi Sosial

Tokoh adat Boganatar memberikan informasi bahwa pada dasarnya pelaksanaan upacara Gren Mahe dimaksudkan untuk memohon kesejahteraan kepada roh leluhur mereka. Berkenaan dengan hal ini, tokoh adat tersebut menyatakan bahwa tanda-tanda yang dianggap mencerminkan kurangnya kesejahteraan bagi mereka antara lain curah hujan yang tidak normal, panen yang tidak sesuai dengan harapan, terganggunya kesehatan warga masyarakat setempat, banyak hewan yang sakit bahkan mati. Ini berarti, mereka mengonsepsikan kesejahteraan hidup itu sebagai kondisi kehidupan mereka yang sehat secara jasmani dan rohani. Kesehatan seperti itu dapat dipenuhi dengan pangan yang cukup, sedangkan kecukupan pangan berkaitan erat dengan curah hujan yang cukup. Konsepsi seperti ini sangatlah wajar, sebab mereka adalah para petani yang tentu saja mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk mencapai hasil pertanian yang memadai itulah curah hujan sangat diperlukan, sebab tanpa demikian, tanaman dan hewan yang mereka budidayakan tidak akan bisa tumbuh subur dan berkembang dengan optimal.

Sebagaimana dikemukakan di atas, upacara Gren Mahe yang dikonsepsikan sebagai media untuk memohon kesejahteraan kepada leluhur masyarakat Boganatar. Jika dicermati secara lebih mendalam tampaklah bahwa untuk menyelenggarakan upacara ini diperlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu antarsesama warga masyarakat Boganatar saling memerlukan bahkan saling tergantung satu sama lain untuk bisa menjalankan upacara Gren Mahe. Hal ini mendorong mereka untuk lebih mengintensifkan integrasi sosial antarsesama mereka, sehingga mereka bahu-membahu, baik dalam pengadaan uang untuk membiayai upacara Gren Mahe maupun dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam tahapan-tahapan upacara tersebut.

Dalam konteks ini diperoleh informasi bahwa aturan adat-istiadat memang mewajibkan segenap warga masyarakat Boganatar untuk ikut serta dalam pelaksanaan upacara Gren Mahe. Namun aturan itu tidak dilengkapi dengan sanksi nyata bagi pelanggarnya sebagaimana layaknya aturan-aturan lainnya. Meskipun begitu, mereka tetap patuh kepada aturan tersebut. Jarang di antara warga Boganatar yang tidak ikut terlibat dalam pelaksanaan upacara Gren Mahe, meskipun mereka tidak selalu bersama-sama secara keseluruhan dalam tahapan-tahapan kegiatan upacara itu. Hal ini karena panitia penyelenggara upacara itu mengaturnya dengan sistem gotong royong secara bergilir di antara kelompok-kelompok masyarakat Boganatar. Dalam konteks ini ada kelompok yang ditugaskan bergotong royong pada tahapan dan pada waktu tertentu, sedangkan kelompok yang lainnya ditugaskan pada tahapan dan waktu yang lainnya. Jika ada warga yang tidak hadir pada waktu yang ditentukan itu tampaknya mereka tidak begitu mempersoalkannya. Seorang informan mengatakan bahwa bagi yang tidak mau ikut atau tidak mau mematuhi aturan adat dalam pelaksanaan upacara Gren Mahe, itu tanggungjawab orang yang bersangkutan. Artinya, bahwa sanksi bagi mereka yang menyalahi aturan adat itu tidak ditentukan oleh masyarakat melainkan oleh leluhur mereka. Tentu saja sanksinya itu bukanlah denda melainkan malapetaka seperti gangguan kesehatan, panen tidak sukses, dan lain-lain.

Mencermati fenomena mengenai ketaatan masyarakat Boganatar terhadap sanksi dari leluhur mereka itu, tampaklah bahwa di balik upacara Gren Mahe terdapat semacam aturan hukum yang oleh Spencer (dalam Koentjaraningrat, 1987 : 36) disebut hukum keramat, yaitu aturan-aturan hidup dan bergaul yang berasal dari para nenek moyang masyarakat yang bersangkutan. Kekuatan hukum keramat tersebut tampaknya didukung juga oleh sifat keramat tokoh-tokoh adat setempat. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan, bahwa dalam rangka upacara Gren Mahe, tindakan warga masyarakat Boganatar dituntun oleh para tokoh adat yang memiliki sttaus, hak, dan kewajiban sebagaimana telah dikemukakan di atas. Sehubungan dengan hal ini ada informasi, bahwa para tokoh adat itu berasal dari kelompok keluarga-keluarga tertentu. Di dalam masing-masing keluarga itu tentu saja ada sejumlah anggotanya, namun hanya satu dari sekian anggota keluarga itu yang dalam kurun waktu tertentu dijadikan sebagai tokoh adat. Penentuan siapa yang menjadi tokoh adat dari masing-masing keluarga tersebut tidak sepenuhnya ditentukan oleh masyarakat, melainkan menurut keyakinan mereka, yang lebih menentukan adalah leluhur mereka. Soal kriteria dalam penentuan itu adalah bersifat dogmatis, artinya bahwa hal itu tidak perlu dipertanyakan lagi karena sudah diyakini bahwa pilihan para leluhur itu adalah pilihan yang benar. Terkait dengan hal ini diperoleh informasi dari salah seorang tokoh adat Boganatar yang mengaku mempunyai pengalaman tersendiri. Pengalamannya dalam hal ini adalah bahwa saudara kandungnya pernah menduduki status yang ia duduki sekarang, yakni sebagai tokoh adat Boganatar. Namun tidak lama kemudian saudaranya itu berhenti menjabat sebagai tokoh adat, dan ia sendiri yang menggantinya. Menurut keyakinannya, ia mengganti saudaranya itu tidaklah semata-mata karena kehendak masyarakat Boganatar, melainkan lebih ditentukan oleh leluhur mereka. Hal ini dikaitkannya dengan kenyataan yang ia rasakan bahwa jika di luar suasana pelaksanaan tugasnya dalam pelaksanaan upacara Gren Mahe, ia tidak bisa mengucapkan kata-kata yang mesti diucapkan dalam menjalankan tugasnya itu. Lagipula ia mengaku bahwa dalam suasana bertugas dalam rangka upacara Gren Mahe ia melihat sosok orang-orang yang ada di sekitarnya sangat kecil-kecil, bagaikan semut yang berkerumun. Sesuai dengan keyakinannya, hal ini dimaknai sebagai tanda bahwa dia dalam keadaan tidak sendirian melainkan sedang bersama roh leluhur mereka. Menyadari hal ini maka warga Boganatar biasanya selalu mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh para tokoh adat dalam rangka melaksanakan upacara Gren Mahe.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas dapatlah dipahami, bahwa salah satu implikasi Upacara Gren Mahe dalam kehidupan masyarakat Boganatar adalah terjadinya integrasi sosial antarsesama mereka. Implikasi ini terjadi, terutama karena kuatnya keyakinan mereka akan roh leluhur yang mereka hormati dengan melakukan upacara Gren Mahe di bawah koordinasi para tokoh adat yang mempunyai sifat keramat. Jadi implikasi ini pada dasarnya terjadi dalam hubungan antarsesama manusia, yakni warga masyarakat yang mencerminkan adanya orientasi nilai budaya yang menekankan pada pentingnya hubungan sosial secara vertikal dan hubungan secara horisontal. Nilai budaya yang mementingkan hubungan vertikal itu tercermin dari kuatnya karisma para tokoh adat dalam kehidupan masyarakat Boganatar. Karenanya, dalam rangka pelaksanaan upacara Gren Mahe, masyarakat senantiasa berpedoman pada apa yang diisyaratkan oleh para tokoh adat tersebut. Pengerahan tenaga dan/atau pengendalian sosial dalam masyarakat yang menganut orientasi nilai budaya seperti ini biasanya mudah dilakukan dibandingkan dengan di masyarakat yang menganut nilai budaya yang menekankan pada orientasi individual. Namun jika tokoh yang dijadikan panutan ternyata bersifat kurang sesuai dengan ketentuan adat-istiadat yang berlaku setempat, maka masyarakat yang dipimpinnya akan menirunya. Bagaikan pepetah bahwa jika guru kencing berdiri maka muridnya kencing berlari. Atau jika pemimpin pergi maka pegawai akan pulang. Tentu saja hal seperti ini tak terlihat dalam pelaksanaan upacara Gren

Mahe, karena masyarakat Boganatar berkeyakinan bahwa pelaksanaan upacara ini adalah upacara penghormatan leluhur yang bisa membantu mereka dalam menjalani hidup mereka, tetapi jika aturan yang berkaitan dengan upacara ini tidak diindahkan maka diyakini bahwa roh leluhur mereka juga bisa marah dan memberi hukuman kepada mereka.

Selain nilai budaya yang mementingkan orientasi secara vertikal seperti itu, nilai budaya yang berorientasi pada hubungan vertikal juga terlihat dalam pelaksanaan upacara Gren Mahe. Hal ini terutama tampak dari hubungan masyarakat Boganatar yang bahu membahu dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik dalam rangka persiapan maupun pelaksanaan upacara Gren Mahe. Sebagaimana dikemukakan di atas, hal ini berkaitan pula dengan rasa saling membutuhkan dan/atau saling ketergantungan antarsesama warga masyarakat Boganatar, selain berkaitan juga dengan hal-hal lainnya. Ini merupakan suatu kewajiban, karena sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1982 : 30), bahwa orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan amat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam hidup. Namun jika orientasi nilai budaya ini dijadikan pedoman secara berlebihan bisa saja menimbulkan sikap dan perilaku yang mencerminkan sifat konformitas. Artinya, orang akan melakukan suatu kegiatan jika orang lain juga melakukannya. Sebaliknya, jika tidak ada jaminan, bahwa orang lain akan melakukan kegiatan tertentu, maka seseorang tidak akan mau memulai kegiatan itu sebelum orang lain melakukannya. Dalam penelitian ini tidak ditemukan sikap dan perilaku seperti itu dalam rangka pelaksanaan upacara Gren Mahe. Dapat difahami bahwa hal tersebut karena masyarakat Boganatar mempunyai rasa hormat yang sangat kuat terhadap leluhurnya. Oleh karena itu, sepanjang memungkinkan, mereka tidak merasa perlu bermalasan dalam melakukan kegiatan dalam rangka upacara Gren Mahe, meskipun karena sesuatu hal ada pula warganya yang tidak bisa ikut dalam kegiatan upacara tersebut, misalnya karena warga yang bersangkutan sedang melakukan tugas di kantor tempat mereka menjadi pegawai.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa integrasi sosial sebagai implikasi upacara Gren Mahe di kalangan masyarakat Boganatar mempunyai akar yang cukup dalam dan kuat, yakni pada sistem kepercayaan terhadap roh leluhur, dan orientasi nilai budaya yang menekankan yang bersifat vertikal dan horisontal, atau nilai budaya yang menekankan pada pentingnya tokoh adat dan sesama warga masyarakat Boganatar. Oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu alasan kuat betapa pentingnya upacara Gren Mahe tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat-istiadat yang berlaku setempat, guna menjaga, memelihara, dan melestarikan, sistem kepercayaan, serta nilai budaya yang ada di balik upacara tersebut.

c. Jeda Aktivitas Bercocok tanam dan Hubungan Seks

Charles Beraf (2006 : 128), dalam tulisannya berjudul "Pesta Korban Orang Tana Ai Gren Mahe" mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan upacara Gren Mahe, orang-orang Sikka, terutama mereka yang lazim disebut orang Tana Ai, yakni mereka yang merupakan penduduk daerah bagian Timur Kabupaten Sikka pada umumnya melakukan ritual pembersihan atau penyucian diri agar layak melakukan upacara tersebut. Hal ini mereka lakukan karena ketentuan adat-istiadat setempat mengharuskan mereka harus meninggalkan semua yang jahat dari hati dan pikiran dan dengan hati yang bersih terlibat dalam Gren Mahe. Pembersihan atau penyucian diri ini diawali dengan ritual pengakuan kesalahan yang ditujukan kepada bumi, tanah (*tana*) dan berjanji untuk tidak mengimngat-ingat atau mengulangi kesalahan.

Serupa dengan dengan itu, masyarakat Boganatar juga melakukan penyucian diri dalam rangka pelaksanaan upacara Gren Mahe. Selain itu, mereka juga tidak melakukan aktivitas bercocok tanam selama masa persiapan hingga usainya pelaksanaan upacara Gren Mahe. Bahkan

selama masa itu mereka juga tidak melakukan hubungan seks. Jadi pikiran mereka selama masa tersebut boleh dikatakan sepenuhnya tertuju pada roh leluhur yang hendak dihormati melalui pelaksanaan upacara Gren Mahe. Fenomena ini sungguh menarik karena jarang dilakukan di kalangan masyarakat lain pada umumnya. Jika ditanggapi berdasarkan logika, hal ini tampak seakan-akan mencerminkan bahwa masyarakat Boganatar tidak mau memanfaatkan waktu di luar kegiatan upacara Gren Mahe. Padahal sebagaimana dikemukakan di atas, kegiatan upacara Gren Mahe dilakukan secara bergiliran. Dengan cara ini semestinya mereka mempunyai waktu untuk melakukan aktivitas bercocok tanam yang merupakan mata pencaharian pokok bagi sebagian besar warga masyarakat Boganatar. Begitu juga, jikalau saja mau mengupayakan, urusan hubungan seks bagi pasangan suami-istri semestinya mereka tidasklah kekurangan waktu untuk itu meskipun mereka harus menjalankan tugas dalam rangka upacara Gren Mahe.

Jika dicermati, ternyata, jeda atau penghentian sementara aktivitas bercocok tanam dan hubungan seks dalam rangka penyelenggaraan upacara Gren Mahe didasarkan pada alasan tersendiri. Penghentian sementara aktivitas bercocok tanam dalam hal ini dilakukan bukan karena mereka sama sekali tidak mempunyai waktu lantaran menjalankan tugas yang berkaitan dengan upacara Gren Mahe. Hal ini ternyata didasarkan pada konsepsi tentang tanah, bahwa tanah atau bumi merupakan sumber hidup dan penghidupan mereka yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Berdasarkan pemahaman seperti ini, tanah diidentikkan dengan leluhur mereka yang hendak dihormati melalui upacara Gren Mahe, sedangkan aktivitas bercocok tanam, seperti mencangkul, mencabut rumput dianggap sebagai aktivitas yang dapat menyakiti bahkan melukai tanah atau bumi yang identik dengan leluhur mereka. Oleh karena itu mereka pantang melakukan aktivitas bercocok tanam selama masa penyelenggaraan upacara Gren Mahe.

Jika dikaji dengan mengacu pendapat Winangun (2004), terutama dalam pembahasannya mengenai makna tanah bagi manusia, tampaklah konsepsi orang Boganatar tentang tanah itu berkaitan dengan pemaknaan mereka terhadap tanah. Dalam konteks ini mereka memaknai tanah tidaklah sekadar sebagai tempat mereka bermukim, sebagai sawah atau ladang tempat mereka bercocok tanam untuk bisa hidup, mengubur jenazah, dan/atau untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah lainnya. Lebih dari itu, yang tidak kalah pentingnya juga adalah bahwa tanah dimaknai sebagai ruang di mana manusia hidup dan berada, dan berkembang, secara berkeadilan dalam suasana hidup damai.

Makna tanah yang tampak berhubungan lebih langsung dengan ketentuan adat-istiadat yang berlakuj dalam konteks pelaksanaan upacara Gren Mahe adalah bahwa tanah dimaknai sebagai mata rantai sejarah manusia. Artinya, tanah dipahami sebagai media penghubung antara mereka yang masih hidup dengan mereka yang sudah meninggal dunia. Hal ini terlihat dari rasa keterikatan orang Boganatar pada leluhur mereka yang telah mewariskan tanah tersebut. Dilihat dari perspektif ini, maka upacara Gren Mahe pada dasarnya ditujukan kepada tanah atau bumi yang dalam konteks ini diidentikkan dengan leluhur mereka. Namun aktivitas yang dilakukan dalam upacara Gren Mahe, tidak hanya pada Mahe yang merupakan pusat ritual penghormatan leluhur tersebut, melainkan juga di tempat-tempat lain di sekitarnya seperti di atas batu di dekat Mahe tersebut. Ketika peneliti hendak duduk di atas batu tersebut, ternyata warga Boganatar melarangnya, jarena batu tersebut disakralkan, bahwa di balik itu ada kekuatan makhluk-mahluk halus yang dapat melindungi tetapi juga mengganggu manusia. Ini berarti, orang Boganatar meyakini bahwa di tanah atau di bumi itu, selain bersemayam arwah leluhur mereka, juga makhluk-mahluk halus yang perlu dihormati (bukan disembah) agar tidak mengganggu manusia. Keyakinan ini tercermin dari apa yang dilakukan para tokoh adat ketika peneliti hendak memasuki lokasi upacara Gren Mahe tempat Mahe dan batu-batu yang disakralkan itu berada. Mereka melakukan ritual dengan tujuan memohon kepada roh

leluhur mereka serta mahluk-mahluk halus yang diyakini ada di situ agar peneliti diijinkan masuk dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara Gren Mahe.

Jika dicermati secara akal sehat, pantangan melakukan aktivitas bercocok tanam selama masa pelaksanaan upacara Gren Mahe, tampaknya bahwa pantangan itu megandung hegemoni yang sangat ideologis. Artinya, masyarakat dengan sepenuh hati dapat menerima pantangan itu, sehingga dengan sukarela atau ikhlas meninggalkan alktivitas bercocok tanam untuk sementara. Karena bersifat ideologis seperti itu, maka hegemoni di balik pantangan itu sangatlah berfungsi untuk melancarkan kegiatan upacara Gren Mahe. Sebab dengan pantang bercocok tanam, berarti masyarakat yang bersangkutan memiliki waktu yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan upacara Gren Mahe. Mengingat di balik upacara Gren Mahe terdapat nilai-nilai budaya penting untuk dilestarikan sebagaimana dipaparkan di atas, maka pantangan bercocokm tanam selama masa pelaksanaan upacara Gren Mahe tersebut juga tetap perlu dilestarikan.

Pantangan melakukan hubungan seks selama masa pelaksanaan upacara Gren Mahe tampaknya berkaitan dengan konsepsi masyarakat mengenai hubungan seks. Jika dikaitkan dengan upaya menyucikan diri dalam rangka pelaksanaan upacara Gren Mahe seperti telah dikemukakan di atas, tampaknya hubungan seks dikonsepsikan sebagai fenomena yang dapat mengurangi kesucian pelakunya. Dengan demikian, jika melakukan hubungan seks dalam masa pelaksanaan upacara Gren Mahe mereka merasa kurang layak ikut melakukan upacara yang sakral tersebut. Jika ditanggapi dengan akal sehat, tampaknya di balik pantangan melakukan hubungan seks itu juga ada hegemoni yang bersifat ideologis, bahwa jika melakukan hubungan seks, maka para pelakunya akan terkuras energinya dan dengan demikian menjadi malas melakukan kegiatan, termasuk melakukan kegiatan upacara Gren Mahe. Oleh karenanya, tugas mereka dalam konteks upacara Gren Mahe bisa saja terbengkelai, dan hal serupa ini diyakini akan mengundang sanksi hukum dari leluhur mereka.

2 Wahana Komunikasi Masyarakat Boganatar dengan Pemerintah dan Masyarakat Sekitar

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian di atas, upacara Gren Mahe dihadiri oleh Ketua DPRD Kabupaten Sikka, Rafael Raga. Dalam kesempatan itu Rafael Raga berusaha mengkomunikasikan gagasannya yang mencerminkan kepeduliannya terhadap upacara Gren Mahe yang dinnyatakannya sebagai upacara yang perlu dilestarikan. Gagasan itu diungkapkannya dengan mengatakan bahwa penyelenggaraan upacara *Gren Mahe* sebagai perayaan atau pesta adat di Tanah Ai ini sudah waktunya untuk diadakan penataan kembali misalnya dalam hal pengorganisasian terutama dalam struktur adat. Perlu ditinjau hal-hal mana yang perlu dilakukan penyesuaian dan bagian mana yang perlu terus dipertahankan. Regulasi dan revitalisasi menjadi suatu keniscayaan. Pada prinsipnya budaya ini perlu dilestarikan. Melalui upacara *Gren Mahe* dapat membangun komunikasi antar manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan penciptanya. Di samping itu juga penting untuk diadakan kaderisasi mengingat orang-orang yang memahami makna upacara ini sudah tua-tua, sedangkan generasi muda perlu belajar lagi. Pada waktu-waktu sebelumnya upacara ini memang tidak dipublikasikan. Hal-hal yang memang dapat diketahui untuk umum supaya dipublikasikan sehingga kegiatan ini dapat menjadi aset wisata dan termasuk untuk kepentingan pengembangan ekonomi kreatif (wawancara dengan Rafael Raga, tanggal 8 November 2012). Dengan pendokumentasian dan publikasi generasi penerus dapat mengetahui apa yang terjadi dan telah dilakukan para pendahulunya, di samping itu dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari berbagai peristiwa di masa lampau.

Sehubungan dengan itu, menurut informasi yang diperoleh, Ketua DPRD Kabupaten Sikka dan Bupati Sikka telah menyumbangkan kambing sebagai binatang kurban dan juga menyumbangkan sejumlah uang untuk mendukung pelaksanaan upacara Gren Mahe. Ini berarti, gagasan yang hendak dikomunikasikan oleh pemerintah mengenai betapa pentingnya Gren Mahe untuk dilestarikan telah ditindaklanjuti dengan tindakan nyata, yaitu memberikan sumbangan berupa binatang kurban dan uang. Dengan meminjam gagasan Habermas (2007), apa yang dilakukan Ketua DPRD Kabupaten Sikka dan Bupati Sikka itu dapat dikatakan sebagai tindakan komunikatif, yaitu tindakan yang diorientasikan untuk mencapai kesepakatan, bahwa upacara Gren Mahe perlu dilestarikan. Hal ini tentu saja merupakan kewajiban, tidak saja karena di balik upacara Gren Mahe terdapat nilai-nilai budaya penting sebagaimana telah dipaparkan, melainkan sekaligus juga merupakan aset pariwisata yang memang telah dipublikasikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pariwisata dalam rangka mempromosikan potensi pariwisata di Kabupaten Sikka.

Adalah kenyataan penting, yakni sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa pada hari Kamis, 8 November 2012 yang merupakan hari puncak pelaksanaan upacara Gren Mahe di Boganatar, hadir juga *Nara*, yaitu para tamu dari kampung-kampung lain di wilayah *Tana Ai*, yang datang untuk berpartisipasi atau turut merayakan *Gren Mahe*. Kedatangan para tamu ini, tidak melalui satu undangan yang resmi, tetapi berdasarkan inisiatif pribadi untuk datang. Ini sudah diandaikan bahwa kehadiran para undangan (*Nara*) itu menandakan bahwa tidaklah tertutup telinganya sehingga mereka mendengar kabar tentang pelaksanaan Gren Mahe di kampung Boganatar, terutama dengan bertalu-talunya bunyi gong yang ditabuh di lokasi upacara Gren Mahe. Kebiasaan bertamu pada hari puncak pelaksanaan upacara Gren Mahe seperti ini telah dipraktekkan di seluruh Tana, kampung atau wilayah ketika *Gren Mahe* dijalankan di *Tana* tertentu.

Kehadiran para warga kampung tetangga dalam pelaksanaan upacara Gren Mahe seperti itu dapat dipahami sebagai tanda bahwa antara masyarakat Boganatar dan masyarakat kampung-kampung atau desa-desa tetangganya telah terjadi komunikasi yang bertujuan untuk saling mengunjungi. Hal ini menarik, terutama karena kehadiran atau kunjung-mengunjungi itu tanpa melalui undangan, melainkan dengan mendengar bunyi gong yang ditabuh di lokasi upacara Gren Mahe, orang akan datang berkunjung ke lokasi upacara tersebut. Inilah yang menunjukkan bahwa upacara Gren Mahe merupakan komunikasi antara masyarakat pelaku upacara Gren Mahe dengan warga masyarakat kampung atau desa tetangganya. Sikap para pihak undangan dan pelaku upacara dalam pertemuan mereka itupun terlihat saling menghormati dengan tegur sapa dan bersama-sama menari di lokasi upacara. Ini berarti, upacara Gren Mahe dapat pula dikatakan sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan saling menghormati antara pelaku upacara dan warga kampung dan/atau desa-desa tetangganya. Dengan demikian hal ini dapat dipahami sebagai cerminan dari nilai budaya yang mementingkan adanya sikap saling menghormati dalam hubungan masyarakat lintas kampung atau lintas desa. Nilai budaya serta sikap seperti itu jelas merupakan modal penting untuk membangun masyarakat yang hidup aman, nyaman dan damai, suatu nilai budaya dan sikap yang selaras dengan ajaran agama Katolik.

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan data ataupun fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara serta pembahasannya sebagaimana telah dipaparkan di atas dapatlah dirumuskan kesimpulan bahwa upacara Gren Mahe dilatari oleh berbagai hal penting sehingga dilaksanakan dengan cara tertentu serta mempunyai implikasi tersendiri dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Secara lebih rinci dan konkret, kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Upacara Gren Mahe dilatari oleh berbagai hal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Boganatar yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Sistem kepercayaan itu terutama tentang roh leluhur mereka tetapi juga mahluk-mahluk halus yang diyakini berada di tanah Boganatar dan dapat mencampuri kehidupan masyarakat setempat.
2. Ada konsepsi penting bagi masyarakat Boganatar terkait dengan sistem kepercayaan tersebut, yakni konsepsi tentang tanah/bumi, konsepsi tentang aktivitas bercocok tanam, dan hubungan seks, terutama dalam konteks pelaksanaan upacara Gren Mahe.
3. Adanya upacara Gren Mahe sejak sebelum masyarakat pelakunya beragama Katolik hingga kini tidak lepas dari adanya beberapa fenomena yang saling bertautan. Beberapa fenomena tersebut adalah (1) kehadiran kelompok kerabat yang keturunannya kini menjadi tokoh-tokoh adat Boganatar, (2) adanya perang yang berkaitan dengan kisah berdirinya *mahe* sebagai pusat upacara Gren Mahe, (3) kuatnya sistem kepercayaan masyarakat Boganatar terhadap roh leluhur dalam menghadapi berbagai tantangan sehingga tradisi Gren Mahe tetap bertahan hingga kini, (4) Nilai budaya di balik upacara Gren Mahe terlihat selaras dengan nilai ajaran agama Katolik, yakni mengutamakan kedamaian.
4. Upacara Gren Mahe merupakan proses serangkaian kegiatan yang cukup panjang, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Dalam proses tersebut berlaku berbagai macam ketentuan adat-istiadat yang berkaitan dengan sistem kepercayaan sebagaimana dikemukakan di atas. Dengan demikian proses tersebut tampak teratur sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh adat-istiadat setempat.
5. Ada beberapa hal yang dapat dilihat sebagai implikasi upacara Gren Mahe, baik dalam kehidupan masyarakat Boganatar secara internal maupun dalam hubungan mereka dengan masyarakat di sekitar Boganatar dan hubungan mereka dengan Pemerintah Kabupaten Sikka. Secara ringkas, implikasinya itu menunjukkan adanya kerjasama dan sinergi, integrasi sosial, jeda aktivitas bercocok tanam dan hubungan seks, perhatian Pemerintah, dan partisipasi warga masyarakat sekitar dalam upacara Gren Mahe. Di balik implikasi tersebut terkandung nilai-nilai budaya yang dapat dikatakan bermanfaat untuk membangun kehidupan masyarakat yang saling menghormati guna terwujudnya kesatuan dan persatuan dalam rangka mencapai keamanan, kenyamanan, dan kedamaian hidup bermasyarakat, baik secara internal di Boganatar maupun dalam hubungan masyarakat Boganatar dengan masyarakat desa di sekitarnya dan tentu saja dengan pemerintah. Ini juga mencerminkan bahwa nilai budaya yang ada di balik upacara Gren Mahe terlihat tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran agama Katolik. Dengan demikian tidak heran bahwa masyarakat Boganatar yang beragama Katolik itu tetap melaksanakan upacara Gren Mahe yang merupakan tradisi yang mereka warisi sejak sebelum berkembangnya agama Katolik di Boganatar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diajukan di sini adalah sebagai berikut:

1. Upacara Gren Mahe perlu tetap dilestarikan karena mengandung nilai-nilai budaya yang berpotensi penting untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang aman, nyaman, dan damai.
2. Nilai-nilai budaya tersebut patut dipahami serta diwacanakan secara terus-menerus agar segenap warga masyarakat yang bersangkutan dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Apresiasi Pemerintah Kabupaten Sikka terhadap upacara Gren Mahe yang kini sudah berkembang patut terus dilaksanakan agar upacara Gren Mahe di Sikka tetap dapat berlangsung.
4. Yang tidak kalah pentingnya adalah publikasi yang sudah dilaksanakan agar didistribusikan secara lebih luas sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 1977. *Perbandingan Agama I*, Solo: AB si Eti Syamsika.
- Beghu, Erasmus J.W, Kristianto Naben. 2007. "Gareng Lamén" dalam *Pesona Sikka 2 : Deskripsi 5 Obyek Wisata Budaya*. Maumere : Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan Puslitbang STFK Ledalero. Halaman 99-119.
- Beraf, Charles, 2006. "Pesta Korban Orang Tana Ai Gren Mahe" dalam *Pesona Sikka: Deskripsi 10 Obyek Wisata Budaya*. Maumere : Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan Puslitbang STF Ledalero. Halaman 119-136.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods The Search for Meaning*. New York : John Wuley & Sons.
- Danandjaja, James. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Esman, Milton J. 1986. "Unsur-Unsur dari Pembangunan Lembaga", dalam Joseph W. Eaton (ed), *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional : dari Konsep ke Aplikasi* (Pandan Guritno dan Aldi Jeni, penerjemah). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia. Halaman 21-47.
- Harsoyo, 1967. *Pengantar Antropologi*, Bandung: Binacipta
- Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komuniukatif. Buku Satu*. Yogyakarta : Kreasi Wacana. Humas Sikka. 2007.
- Humas Sikka. 2007. "Gren Mahe untuk perdamaian dan Kesejahteraan", Laporan Humas Sikka, *Spirit NTT* 3-10 Desember 2007
- Jomariya **dalam** <http://jomariya.blogspot.com/2008/04/traditional-ceremony-called-gren-mahe.html>
<http://fioresbangkit.com/2012/11/ritus-mahe-suku-lewar-di-tana-ai/>
- Kasman, Benny, 2012. "Ritus Mahe Suku Lewar di Tana Ai" dalam <http://www>.
- Katz, Saul M. 1986. "Model Pembangunan Lembaga : Suatu Pandangan dari Segi Sistem", dalam Joseph W. Eaton (ed), *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional : dari Konsep ke Aplikasi* (Pandan Guritno dan Aldi Jeni, penerjemah). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia. Halaman : 171-183.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Penerbit PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Lewis, E. Douglas, *People of the Source: The Social and Ceremonial Order of Tana Wai Brama on Flores*.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohindi, penerjemah). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, J Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Naben, Kristianto, Marius Tae Bere. 2008. "Ritus Inisiasi Masyarakat Tana Ai" dalam *Pesona Sikka 3 : Upacara-upacara Inisiasi di Kabupaten Sikka*. Maumere : Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan Puslitbang STFK Ledalero.
- Parimarta, I Gde. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815 – 1915* Jakarta: Djembatan.
- Selsius Julianus. 2003. "Menyusuri Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Sikka" dalam *Majalah Warta Pariwisata* Volume VI, Nomor 2, April 2003.
- Suhardi dan Sri Guritno. 2002. *Flabamora di Nusa Tenggara Timur* Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan

Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Swarsi S. 2005. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Ngada, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur*. Penelitian BPSNT Denpasar Bali, NTB, dan NTT.

Winangun, Y Wartaya. 2004. *Tanah Sumber Nilai Hidup*. Yogyakarta : Kanisius.

Tim Prima Pena. Tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press

Pustaka dari Internet Khusus

“Gren Mahe, A Ritual For Thanksgiving” dalam <http://www.florestourism.com/what-to-do/gren-mahe-ritual-thanksgiving>

“Gren Mahe, Keunikan sebuah budaya” dalam <http://www.inimaumere.com/2010/1/gren-mahe-keunikan-sebuah-budaya.html>

“Menggali Mutiara Yang Terpendam” dalam <http://itozz.wordpress.com/2010/02/16/menggali-mutiara-yang-terpendam/#more-1>

Perpustakaan
Jenderal

39

ISBN 978-602-7961-02-9